IMPLEMENTASI PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* DENGAN MENULIS TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGARANG DESKRIPSI SISWA KELAS V SDN 05 TAMBAKAJI KOTA SEMARANG

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

BINTA RISQIA ESTAFASARI

1402407024

PERPUSTAKAAN UNNES

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2011

Peneliti

Binta Risqia Estafasari
NIM 1402407024

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

hari : Kamis

tanggal : 11 Agustus 2011

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
Dra. Sri Susilaningsih, M. Pd.	Drs. Sukarir Nuryanto, M. Pd.
NIP 195604051981032001	NIP 196008061987031001

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD,

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.

NIP 195605121982031003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Jumat

tanggal : 19 Agustus 2011

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua/Dekan,

Drs. Hardjono, M. Pd.
NIP 195108011979031007

Sekretaris,

Drs. Umar Samadhy, M. Pd.
NIP 195604031982031003

Penguji Utama,

Dra. Florentina Widihastrini, M. Pd.
NIP 195607041982032002

Penguji I,

Dra. Sri Susilaningsih, M. Pd.
NIP 195604051981032001

Penguji II,

Drs. Sukarir Nuryanto, M. Pd.
NIP 196008061987031001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO :

1. *Di dalam kepala yang dipenuhi ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sedikit sekali ruangan tersisa bagi kecongkakkan* (**Anonim**).

2. *Orang yang bahagia itu akan selalu menyediakan waktu untuk membaca karena membaca itu sumber ilmu, menyediakan waktu tertawa karena tertawa itu musik jiwa, menyediakan waktu untuk berfikir karena berfikir itu dasar kemajuan, menyediakan waktu untuk beramal karena beramal itu pangkal kesuksesan, menyediakan waktu untuk bercanda karena bercanda itu akan membuat selalu muda dan menyediakan waktu beribadah karena beribadah itu adalah ketenangan jiwa (***Anonim***).*

PERSEMBAHAN:

1. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan motivasi dan doa.
2. Teman-teman J-Kost yang selalu setia memberi dukungan dalam suka dan duka.
3. Dua saudara laki-laki yang selalu memberikan kebahagiaan.
4. Saudara Riski Rahma Tiaji yang telah memberikan dukungan dan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Fatkhul Huda dan Saudari Hety Mujayaroh yang telah membantu peneliti dalam penelitian.
6. Teman-teman PGSD angkatan 2007 yang selalu memberikan semangat dan kebersamaan.
7. Almamaterku PGSD tercinta

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya karena peneliti mendapat bimbingan dan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Implementasi Pendekatan *Whole Language* dengan Menulis Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Mengarang Deskripsi Siswa Kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang". Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Di dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M. Si., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Hardjono, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
4. Dra. Florentina Widihastrini, M. Pd., selaku Penguji Utama, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan menuju perbaikan.
5. Dra. Sri Susilaningsih, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah sabar memberikan bimbingan.
6. Drs. Sukarir Nuryanto, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah sabar memberikan bimbingan.
7. Kusmiyati, S. Pd., selaku Kepala SDN 05 Tambakaji Kota Semarang , yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
8. Seluruh guru dan karyawan serta siswa SDN 05 Tambakaji Kota Semarang yang telah membantu peneliti melaksanakan penelitian.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

PERPUSTAKAAN UNNES

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2011

Peneliti

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Estafasari, Binta Risqia. 2011. *Implementasi Pendekatan Whole Language dengan Menulis Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Mengarang Deskripsi Siswa Kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang*. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing (1) Dra. Sri Susilaningsih, M. Pd. dan (2) Drs. Sukarir Nuryanto, M. Pd. 138 halaman.

Kata Kunci : Keterampilan Mengarang Deskripsi, Pendekatan *Whole Language*, Menulis Terbimbing

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan mengarang deskripsi siswa kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang, ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 62,88. Menulis karangan deskripsi merupakan sebuah tugas yang dianggap sulit karena siswa mengalami kesulitan dalam memilih dan merangkai kata, perbendaharaan kata yang dimiliki siswa masih terbatas sehingga siswa kurang mampu mengungkapkan ide. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing aktivitas siswa, aktivitas guru, keterampilan mengarang deskripsi siswa kelas V dapat meningkat? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dan aktivitas guru, serta meningkatkan keterampilan mengarang deskripsi. Manfaat penelitian ini yaitu dapat memberikan konstribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi siswa, guru, dan sekolah.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan prosedur, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa, aktivitas guru, dan keterampilan mengarang deskripsi. Rata-rata hasil belajar meningkat dari nilai 62,88 (prasiklus) menjadi 71,83 (siklus I) dan 80,17 (siklus II). Rata-rata skor aktivitas siswa meningkat dari 76,7 dengan kriteria baik (siklus I) menjadi 85,5 dengan kriteria sangat baik (siklus II). Untuk jumlah skor aktivitas guru meningkat dari 32 dengan kriteria sangat baik menjadi 35 dengan kriteria sangat baik.

Penelitian ini memberikan saran yaitu sebaiknya guru menerapkan pendekatan pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan dan merangsang keaktifan siswa, guru dituntut aktif membimbing dan kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran, dan sebaiknya pendekatan *whole languange* dengan menulis terbimbing dapat diterapkan pada pembelajaran menulis untuk merangsang siswa dalam menuangkan ide atau gagasan dengan lebih mudah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... I

PERNYATAAN KEASLIAN Ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING Iii
PENGESAHAN KELULUSAN Iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN V
PRAKATA Vi
ABSTRAK Viii
DAFTAR ISI Ix
DAFTAR TABEL Xvii
DAFTAR GAMBAR / BAGAN xviii
DAFTAR LAMPIRAN Xix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Perumusan Masalah dan Pemecahan Masalah 6
1. Rumusan Masalah 6
2. Pemecahan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
1. Tujuan Umum..... 8
2. Tujuan Khusus..... 8
D. Manfaat Penelitian 8
1. Teoritis 8
2. Praktis 9
a. Bagi Siswa 9
b. Bagi Guru 9
c. Bagi Sekolah 10
BAB II KAJIAN PUSTAKA 11
A. Kajian Teori 11

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran …….. 11

a. Pengertian Belajar …….. 11

b. Pengertian Pembelajaran …… 12

2. Teori-teori Belajar ……... 13

3. Aktivitas Siswa ……. 23

4. Aktivitas Guru ……... 27

5. Hakikat, Fungsi, dan Ragam Bahasa 37

a. Hakikat Bahasa..... 37

b. Fungsi Bahasa..... 38

c. Ragam Bahasa..... 40

6. Ruang Lingkup dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia.. 42

a. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia..... 42

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia..... 43

7. Keterampilan Berbahasa 43

a. Menyimak..... 44

b. Berbicara..... 44

c. Membaca..... 45

d. Menulis..... 46

8. Keterampilan Menulis..... 46

a. Pengertian Menulis..... 46

b. Tahapan Menulis..... 47

c. Manfaat Menulis..... 50

d. Komponen Bahasa Tulisan..... 52

9. Jenis Karangan dalam Pembelajaran Menulis..... 53

a. Deskripsi (Pemerian)..... 53

b. Narasi (Penceritaan dan Pengisahan)..... 54

c. Eksposisi (Paparan)..... 54

d. Argumentasi (Pembahasan dan Pembuktian)..... 55

e. Persuasi..... 55

10. Karangan Deskripsi 56

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

11. Pilihan Kata (Diksi) ……. 57
12. Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa..... 60
a. Pendekatan Tujuan..... 60
b. Pendekatan Struktural..... 61
c. Pendekatan Keterampilan Proses..... 61
d. Pendekatan *Whole Language*..... 62
e. Pendekatan Komunikatif..... 62
f. Pendekatan Kontekstual..... 63
g. Pendekatan Terpadu..... 63
13. Pendekatan *Whole Language* Aspek Menulis Terbimbing..... 64
a. Pendekatan *Whole Language*..... 64
b. Menulis Terbimbing..... 66
14. Kelebihan Pendekatan *Whole language*..... 69
15. Pendekatan *Whole Language* dengan Menulis Terbimbing dalam Pembelajaran Mengarang Deskripsi..... 71
12. Evaluasi atau Penilaian dalam Pembelajaran Mengarang Deskripsi……. 73
B. Kajian Empiris..... 79
C. Kerangka Berpikir..... 81
D. Hipotesis Tindakan..... 84
BAB III METODE PENELITIAN..... 85
A. Rancangan Penelitian 85
1. Perencanaan 86
2. Pelaksanaan Tindakan 86
3. Observasi 86
4. Refleksi 87
B. Perencanaan Tahap Penelitian 88
C. Subjek Penelitian 94
D. Tempat Penelitian 95
E. Variabel Penelitian 95
F. Data dan Teknik Pengumpulan Data 95

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

1. Sumber Data 95
a. Siswa 95
b. Guru 95
c. Data Dokumen 96
d. Catatan Lapangan 96
2. Jenis Data..... 96
a. Data Kuantitatif..... 96
b. Data Kualitatif..... 96
3. Teknik Pengumpulan Data..... 96
a. Teknik Tes..... 97
b. Teknik Nontes..... 97
1) Observasi..... 97
2) Dokumentasi..... 98
3) Wawancara..... 99
4) Catatan Lapangan..... 100
G. Teknik Analisis Data..... 100
1. Kuantitatif..... 70
2. Kualitatif..... 102
H. Indikator Keberhasilan..... 104
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 105
A. Hasil Penelitian 105
1. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I 105
a. Paparan Hasil Belajar Siklus I..... 105
b. Deskripsi Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I 108
1) Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa..... 108
2) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru ……. 110
c. Refleksi 113
d. Revisi 116
2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II 116
a. Paparan Hasil Belajar Siklus II 116
b. Deskripsi Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus II 119

1) Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa ……... 119
2) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru ……. 121
c. Refleksi 124
d. Revisi 127
B. Pembahasan 127
1. Pemaknaan Temuan Penelitian 127
2. Implikasi Hasil Penelitian 132
BAB V PENUTUP 134
A. Simpulan 134
B. Saran 134
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Evaluasi Prasiklus Keterampilan Mengarang Deskripsi 4
Tabel 2. Kriteria Ketuntasan SDN 05 Tambakaji 101
Tabel 3. Klasifikasi Kategori Tingkatan dan Persentase 103
Tabel 4. Persebaran Nilai Keterampilan Mengarang Deskripsi Siklus I 105
Tabel 5. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I…….. 108
Tabel 6. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I 111
Tabel 7. Persebaran Nilai Keterampilan Mengarang Deskripsi Siklus II 116
Tabel 8. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II …….. 118
Tabel 9. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II 100

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir..... 81
Gambar 2. Tahap-tahap dalam PTK …….. 85
Gambar 3. Persebaran Nilai Keterampilan Mengarang Deskripsi Siklus I 107
Gambar 4. Persebaran Nilai Keterampilan Mengarang Deskripsi Siklus II..... 118
Gambar 5. Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan II..... 130
Gambar 6. Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan II 130
Gambar 7. Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan II 131
Gambar 8. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I dan II.. 131

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen 139
Lampiran 2 Instrumen Penelitian 142
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 152
Lampiran 4 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II 187
Lampiran 5 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa 196
Lampiran 6 Daftar Nilai Siklus I dan Siklus II 198
Lampiran 7 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa 202
Lampiran 8 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II 204
Lampiran 9 Rekapitulasi Pengamatan Aktivitas Guru 211
Lampiran 10 Hasil Wawancara 213
Lampiran 11 Catatan Lapangan 218
Lampiran 12 Hasil Karya Siswa (Tulisan Siswa) 225
Lampiran 13 Foto Kegiatan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II 236
Lampiran 14 Surat-surat Penelitian 246
Lampiran 15 Jadwal Bimbingan Skripsi 250

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Standar Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manu-sia Indonesia (Depdiknas, 2006: 38). Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Depdiknas, 2006: 38).

Keterampilan berbahasa terdiri atas keterampilan berbahasa lisan dan keterampilan berbahasa tulis. Keterampilan berbahasa lisan meliputi keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa tulis meliputi keterampilan membaca dan menulis (Santosa, 2008: 6.1). Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling mendukung sehingga perlu diajarkan secara terpadu dan tidak terpisah-pisah. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang

perlu dikembangkan pada kompetensi berbahasa setiap siswa. Santosa, dkk. (2008) mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Suparno dan Yunus (2007 : 1.3) mengemukakan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (berkomunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Fasli Jalal (dalam Kompas.com, 2011) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang memicu rendahnya nilai mata pelajaran bahasa Indonesia dalam ujian nasional tahun 2011. Pembelajaran bahasa Indonesia, seharusnya dimulai dari bangku sekolah dasar. Menurut Fasli (2011), membuat pembelajaran bahasa Indonesia menarik dan mampu merangsang minat baca merupakan tantangan, sebab bahan bacaan tidak tersedia. Perpustakaan (terutama di SD) masih belum begitu berkembang. Kalau pun ada, guru belum tentu sanggup memfasilitasi. Untuk merangsang minat baca, guru seharusnya memulai dengan membacakan. Fasli (2011) juga mengatakan bahwa setelah membaca, para siswa hendaknya dibiarkan menulis satu atau dua paragraf. Namun, ada masalah lain, yaitu adanya guru yang malas memeriksa tulisan para siswanya.

Berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan wawancara dengan guru kelas V SDN 05 Tambakaji pada bulan November 2010, menulis karangan deskripsi merupakan sebuah tugas yang dianggap sulit. Siswa mengalami kesulitan dalam memilih dan merangkai kata. Perbendaharaan kata yang dimiliki anak masih terbatas sehingga kurang mampu mengung-kapkan ide yang ada dalam

pikirannya. Hal tersebut disebabkan oleh ren-dahnya minat siswa untuk membaca buku fiksi maupun nonfiksi. Dalam hal penulisan ejaan dan tanda baca juga sering ditemukan banyak kesa-lahan. Selain itu, siswa kurang dapat berkonsentrasi karena mereka cende-rung lebih suka bermain.

Rendahnya kemampuan menulis karangan deskripsi juga dise-babkan oleh pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Guru menga-jar monoton, hanya ceramah dengan menjelaskan materi secara langsung. Guru juga kurang dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa karena keterbatasan waktu serta tidak menggunakan keterampilan variasi untuk menciptakan pembelajaran yang menye-nangkan. Selain itu, guru kurang dapat melakukan penyesuaian dalam seti-ap pergantian kurikulum.

Hal tersebut didukung data dari hasil pencapaian belajar melalui evaluasi dalam menulis karangan deskripsi pada siswa kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang semester I tahun ajaran 2010/2011 masih menunjukkan kegagalan. Sebanyak 54,2 % dari 24 yaitu 13 siswa belum dapat dikatakan mengalami ketuntasan belajar karena nilai hasil evaluasi masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 63. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 87, dengan rata-rata kelas 62,88. Kemampuan menulis karangan deskripsi siswa yang dinilai dari aspek ketepatan penggunaan kata, ketepatan penggunaan kalimat, ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca, kesesuaian isi dengan kerangka karangan, serta kesesuaian isi dengan ragam karangan dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
HASIL EVALUASI PRASIKLUS
KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI
SISWA KELAS V SDN 05 TAMBAKAJI KOTA SEMARANG

No	Interval Nilai	KKM	Frekuensi	Prosentase Frekuensi	Keterangan
1	85 – 100	63	7	29,2 %	Tuntas
2	74 – 84	63	4	16,7 %	Tuntas
3	63 – 73	63	0	0 %	-
4	52 – 62	63	6	25 %	Tidak Tuntas
5	41 – 51	63	2	8.3 %	Tidak Tuntas
6	30 – 40	63	5	20,8 %	Tidak Tuntas
Jumlah Siswa			24	100 %	

Sumber: Hasil belajar dalam pembelajaran menulis

Dari tabel Hasil Evaluasi Prasiklus menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa (20,8%) mendapat nilai 30-40. Nilai antara 41-51 didapat oleh 2 siswa (8,3%), nilai antara 52-62 didapat oleh 6 siswa (25%). Tidak ada siswa yang mendapat nilai 63-73. Terdapat 4 siswa (16,7%) mendapat nilai 74-84. Sedangkan untuk nilai 85-95 didapat oleh 7 siswa (29,2%). Dengan melihat data nilai menulis karangan deskripsi siswa, maka perlu ada suatu perbaikan pembelajaran agar keterampilan menulis siswa dapat meningkat sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Solusi yang diambil dalam pembelajaran karangan menulis adalah dengan meningkatkan kegiatan pembelajaran baik dari segi guru maupun siswa. Guru

perlu memberikan bimbingan demi keberhasilan perbaikan aspek-aspek dalam menulis karangan. Oleh sebab itu, guru perlu mening-katkan keterampilan mengajar sehingga dapat memilih pendekatan pem-belajaran yang tepat untuk pembelajaran siswa.

Pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan tujuan, pendekatan struktural, dan pendekatan keterampilan proses. Kemudian menyusul pendekatan-pendekatan yang dipandang lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yakni pen-dekatan *whole language*, pendekatan komunikatif, pendekatan konteks-tual, dan pendekatan terpadu (Hairuddin dan kawan-kawan, 2007: 2.3).

Pendekatan *whole language* adalah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah (Edelsky, 1991; Froese, 1990; Goodman, 1986; Weaver, 1992 dalam Santosa dan kawan-kawan, 2008: 2.3). Oleh karena itu, pembelajaran kete-rampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik.

Pendekatan *whole language* apabila diterapkan dalam pembel-ajaran menulis diharapkan siswa dapat memiliki keterampilan menulis yang didukung dengan keterampilan berbahasa lainnya. Dalam pendekatan *whole language* terdapat satu komponen menulis terbimbing yang diharapkan dapat melatih dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan tulisan baik yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam aspek menulis terbimbing terdapat enam tahapan yang

harus dilakukan yaitu (1) *prewriting*, (2) *drafting*, (3) *revising*, (4) *editing*, (5) *sharing*, (6) *publishing* (Hardini dan kawan-kawan, 2008: 2).

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti meng-kaji dan melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Implementasi Pendekatan *Whole Language* dengan Menulis Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Mengarang Des-kripsi Siswa Kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang ".

B. Perumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana cara meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang?

Adapun rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

a. Apakah pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran mengarang deskripsi siswa SD kelas V?
b. Apakah pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran?
c. Apakah pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing dapat meningkatkan keterampilan mengarang deskripsi siswa SD kelas V?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2. Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah kesulitan siswa dalam mengarang deskripsi, dapat dilakukan dengan penelitian tindakan kelas melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing yang akan dilakukan dalam beberapa siklus.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut .

a. Persiapan (*prewriting*), dengan menetukan tema atau topik penulisan.
b. Penyusunan draf kasar (*drafting*) melalui kegiatan menyusun kerangka karangan dan mengembangkan kerangka karangan.
c. Merevisi tulisan (*revising*) meliputi kegiatan memperbaiki kekurangan dalam karangan sebelum penyuntingan.
d. Melakukan penyuntingan (*editing*), dengan melakukan koreksi bersama dengan guru.
e. Berbagi dengan teman dengan saling memeriksa tulisan (*sharing).*
f. Penulisan kembali tulisan dan mengumumkannya kepada teman-teman (*publishing*).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah.

a. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing.
b. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing.
c. Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengarang deskripsi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, dapat mem-berikan manfaat secara teorits dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat bermanfaat bagi peneliti untuk memberikan pengalaman langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan keterampilan peneliti apabila memasuki dunia pendidikan, dapat menjadi referensi bagi penelitian lain, serta meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

1) melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang bermakna sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa mengarang deskripsi,

2) memberi motivasi kepada siswa untuk belajar aktif dalam kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan,

3) meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mengarang deskripsi.

b. Guru

1) memberikan wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa,

2) dapat digunakan sebagai refleksi bagi guru untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam pembelajaran dengan meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam mengajar,

3) dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penggunaan dan pemilihan metode atau pendekatan mengajar.

c. Sekolah

1) dapat dijadikan sebagai masukan mengenai pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di seko-lah,

2) meningkatkan mutu pendidikan di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Anni (2006) menyatakan bahwa beberapa ahli telah mengemukakan pengertian belajar. Morgan et. al menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman. Slavin mengungkapkan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Gagne juga mengungkapkan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia, yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku tidak berasal dari pertumbuhan (Anni, 2006: 2).

Baharuddin dan Wahyuni (2008) mengemukakan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Winataputra (2008) menyatakan bahwa belajar sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang. Selain itu,

Iskandarwassid dan Sunendar (2008) mengungkapkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan limgkungan melalui pengalaman dan latihan.

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti mengemukakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku permanen pada individu yang diperoleh melalui praktik, latihan, dan pengalaman. Praktik, latihan dan pengalaman tersebut diperoleh akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan. Oleh sebab itu, keadaan suatu lingkungan untuk belajar dapat mempengaruhi perubahan yang terjadi pada individu.

b. Pengertian Pembelajaran

Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (dalam Winataputra, 2008: 1.19) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Winataputra (2008) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa.

Dalam pengertian lain, yang diungkapkan oleh Sadiman dkk. (dalam Warsita, 2008: 266) dijelaskan bahwa pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses dalam diri siswa. Miarso (dalam Warsita, 2008: 266) juga menjelaskan bahwa pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.

Berdasarkan beberapa teori mengenai pembelajaran di atas, peneliti mengemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang agar terjadi proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, pada suatu pembelajaran guru perlu untuk memfasilitasi dan mengelola lingkungan belajar siswa untuk meningkatkan kualitas belajar pada diri siswa.

2. Teori-teori Belajar

Warsita (2008) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Kegiatan belajar yang berupa perilaku kompleks telah lama menjadi objek peneliti ilmuwan. Karena kompleksnya masalah belajar, banyak teori yang berusaha untuk menjelaskan terjadinya proses belajar (Miarso dalam Warsita, 2008: 65). Ada banyak teori-teori belajar, setiap teori memiliki konsep atau prinsip-prinsip sendiri tentang belajar yang mempengaruhi bentuk atau model penerapannya

dalam kegiatan pembelajaran. Setiap teori juga memiliki kelebihan dan kekurangan (Warsita, 2008: 65). Adapun teori-teori belajar tersebut adalah sebagai berikut.

a. Teori belajar behaviorisme atau behavioristik

Menurut Winataputra (2008) dalam teori belajar behavioristik mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan atau pendewasaan semata. Menurut teori belajar behavioristik, perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang akan memberikan pengalaman kepada seseorang. Lingkungan merupakan stimulus yang dapat mempengaruhi dan mengubah kapasitas untuk merespons (Winataputra, 2008: 2.4).

Throndike (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2008) menyatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan sehingga menimbulkan respons secara refleks. Teori belajar Throndike tersebut diperoleh dari hasil eksperimen hubungan stimulus-respons dengan hewan kucing melalui prosedur dan aparatus yang sistematis (Fudyartanto dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2008: 64). Warsita (2008) menyatakan bahwa menurut teori belajar behaviorisme, belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya stimulasi dan respons yang dapat diamati. Oleh karena itu, menurut teori ini

manipulasi lingkungan sangat penting agar dapat diperoleh perubahan tingkah laku yang diharapkan. Para ahli pendidikan menganjurkan untuk menerapkan prinsip penguatan/pengukuhan (*reinforcement*) untuk mengidentifikasi aspek situasi pendidikan yang penting dan mengatur kondisi pembelajaran sehingga siswa berhasil mencapai tujuan (Warsita, 2008: 66).

Berdasarkan prinsip-prinsip dalam teori belajar behavi-orisme yang telah dikemukakan oleh para peneliti dapat dikatakan bahwa teori belajar behaviorisme tersebut telah memberikan banyak kontribusi bagi pengembangan teori belajar selanjutnya (Baharuddin dan Wahyuni, 2008: 85). Syah (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2008) juga menyatakan bahwa teori belajar behavioristik memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut.

1) Proses belajar dipandang sebagai kegiatan yang diamati langsung, padahal belajar adalah kegiatan yang ada dalam sistem saraf manusia yang tidak terlihat kecuali melalui gejala.
2) Proses belajar dipandang bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti mesin atau robot, padahal manusia mempunyai kemampuan *self regulation* dan *self control* yang bersifat kognitif.
3) Proses belajar manusia yang dianalogikan dengan hewan sangat sulit diterima, mengingat ada perbedaan yang cukup mencolok antara hewan dan manusia.

b. Teori belajar kognitif

Winataputra (2008) menyatakan bahwa dalam teori kognitif, belajar diartikan sebagai proses interaksional seseorang memperoleh pengalaman baru atau struktur kognitif dan mengubah hal-hal yang lama. Teori belajar kognitif menjelaskan bagaimana seseorang mencapai pemahaman atas diri dan lingkungannya lalu menafsirkan bahwa diri dan lingkungan psikologisnya merupakan faktor-faktor yang kait-mengait.

Menurut Bruner (dalam Warsita, 2008) perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan. Tahap pertama adalah tahap *enaktif*, siswa melakukan aktivitas-aktivitasnya dalam usaha memahami lingkungan melalui observasi dengan cara mengalami secara langsung suatu realitas. Tahap kedua adalah tahap *ikonik*, siswa melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Tahap ketiga adalah tahap *simbolik*, siswa mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak di pengaruhi bahasa dan logika serta komunikasi dilakukan dengan pertolongan sistem simbol.

Menurut Piaget (dalam Warsita, 2008) perkembangan kognitif merupakan proses genetika yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf. Ada empat tahap perkembangan kognitif anak yaitu, (1) tahap sensorik motorik yang bersifat internal (0-2 tahun), (2) tahap preoperasional

(2-6 tahun), (3) tahap operasional konkret (6-12), dan tahap formal yang bersifat internal (12-18 tahun).

c. Teori belajar sosial

Teori belajar sosial diperkenalkan oleh Albert Bandura, yang melihat keterbatasan teori belajar behavioristik (Winataputra, 2008: 4.5). Bandura (dalam Winataputra, 2008) menyatakan bahwa teori belajar sosial memiliki enam prinsip, yaitu:

1) prinsip faktor-faktor yang saling mempengaruhi, yaitu perilaku, berbagai faktor pribadi, dan kejadian di lingkungan sekitar bekerja bersama sebagai penentu yang interaktif atau penyebab dari satu terhadap lainnya dalam sistem diri seseorang;
2) orang memiliki kemampuan simbolik untuk menilai dan bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya;
3) kemampuan untuk berpikir ke depan atau kemampuan untuk merencanakan masa depan dengan berpikir sebelum bertindak;
4) kemampuan untuk seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang dialami orang lain;
5) kemampuan mengatur diri sendiri;
6) kemampuan untuk refleksi diri.

d. Teori belajar konstruktivisme

Menurut Brunning (dalam Winataputra, 2008) perspektif konstruktivisme berakar dari filsafat tentang manusia dan

pengetahuan. Makna pengetahuan, sifat-sifat pengetahuan, dan bagaimana seseorang menjadi berpengetahuan, menjadi perhatian penting bagi aliran konstruktivisme. Pengetahuan dibentuk menjadi pemahaman individual melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Dengan demikian, peranan kontribusi, pemahaman, dan proses belajar melalui kegiatan individual dan sosial menjadi sangat penting (Brunning dalam Winataputra, 2008: 6.5).

Winataputra (2008) menyatakan bahwa perspektif konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang.

Budiningsih (dalam Warsita, 2008) mengemukakan bahwa belajar menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembentukan pengetahuan. Penbentukan ini harus dilakukan oleh siswa sendiri. Oleh sebab itu, siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang dipelajarinya. Dalam teori ini, guru menjadi perancang pembelajaran, dan pengembang program-program pembelajaran berperan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar. Dengan kata lain, guru perlu

mengatur lingkungan agar siswa termotivasi untuk belajar (Budiningsih dalam Warsita, 2008: 78).

e. Teori belajar humanisme

Warsita (2008) menyatakan menurut teori humanisme proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan, yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri siswa yang belajar secara optimal. Proses belajar dianggap berhasil apabila siswa telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri.

Salah satu ide yang penting dalam pendidikan humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajarai dan sampai tingkatan mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar (Slavin dalam Warsita, 2008: 142). Warsita (2008) mengemukakan pendidikan humanistik memandang proses belajar bukanlah sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Miller (dalam Warsita, 2008) menggagas sebuah model pendidikan yang menekankan *humanizing clasroom*, memanusiakan ruang kelas. Maksudnya, dalam proses pembelajaran guru hendaknya memperlakukan siswa-siswanya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing.

f. Teori belajar sibernetik

Menurut teori sibernetik belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran). Proses belajar dianggap penting, tetapi yang lebih penting adalah sistem informasi yang akan diproses dan akan dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, proses dan cara belajar ditentukan oleh sistem informasi (Warsita, 2008: 76).

Warsita (2008) menyatakan bahwa aplikasi teori sibernetik dalam kegiatan pembelajaran telah dikembangkan Landa yaitu model pendekatan *algoritmik* dan *heuristik*. Pendekatan belajar *algoritmik* menuntut siswa untuk berpikir secara sistematis, tahap demi tahap, linier, konvergen, lurus menuju ke suatu target tujuan tertentu. Sedangkan pendekatan *heuristik* menuntut siswa berpikir secara divergen, menyebar ke beberapa target sekaligus.

Teori belajar yang mendukung penelitian ini adalah teori belajar sosial. Salah satu prinsip dalam teori belajar sosial yaitu kemampuan untuk seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami orang lain. Orang-orang, khususya anak-anak, mampu belajar dengan cara memperhatikan orang lain berperilaku dan memperhatikan konsekuensi dari perilaku tersebut (Winataputra, 2008: 4.9).

Winataputra (2008) menyatakan bahwa karakteristik dari teori belajar sosial yang terbukti sangat penting dan efisien adalah sese-orang dapat belajar dengan cara memperhatikan model beraksi dan

membayangkan seolah-olah sebagai pengamat. Proses pembelajaran melalui pengamatan terhadap model adalah sebagai berikut.

a. Memperhatikan model

Winataputra (2008) menyatakan bahwa seorang pengamat dapat belajar melalui pengamatan apabila pengamat dapat memperhatikan kegiatan-kegiatan yang diperagakan oleh model dan benar-benar memahaminya. Untuk menerapkan teori belajar sosial dan memastikan bahwa siswa member perhatian pada perilaku yang akan dimodelkan maka guru sebaiknya mengusahakan untuk: 1) menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang akan dipelajari untuk memusatkan perhatian siswa, 2) membagi kegiatan yang besar menjadi bagian-bagian kecil, 3) memperjelas keterampilan-keterampilan yang menjadi komponen suatu perilaku, 4) memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan hasil pengamatan mereka.

b. Mengingat

Dalam tahap mengingat, pengamat harus mengubah informasi yang didapatnya menjadi bentuk gambaran mental, atau menjadi simbol-simbol verbal, kemudian menyimpan dalam ingatannya (Winataputra, 2008: 4.12).

c. Produksi

Komponen ketiga dalam proses peniruan (*modeling*) adalah mengubah ide, gambaran, atau ingatan menjadi tindakan. Umpan

balik terhadap hasil belajar dapat dilakukan melalui pengamatan diri dan masukan dari pelatih, guru, dan modelnya sendiri (Winataputra, 2008: 4.12).

d. Motivasi

Menurut Winataputra (2008) pada umumnya, seorang pengamat akan cenderung untuk memperagakan perilaku yang ditirunya apabila hal tersebut menghasilkan hal yang berharga atau diinginkan oleh pengamat tersebut. Pengamat tidak akan memperagakan perilaku yang mengakibatkan munculnya hukuman atau tidak mendapat hadiah dari perbuatan tersebut. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran perlu diterapkan pemberian hukuman atau penghargaan untuk meningkatkan motivasi siswa (Winataputra, 2008: 4.12).

e. Atribut model

Untuk meramalkan efek dari konsekuensi yang diterima seorang model, para guru harus memperhatikan karakteristik atau atribut siswa yang dijadikan model. Semakin mirip karakteristik seorang model dengan pengamatnya, semakin besar kemungkinan tindakan yang mirip dilakukan oleh pengamat (Winataputra, 2008: 4.15).

Winataputra (2008) mengemukakan beberapa langkah untuk menerapkan teori belajar sosial, yang dapat dimanfaatkan oleh para

guru untuk mengatur pembelajaran dengan mengamati pemodelan adalah sebagai berikut.

a. Guru menentukan perilaku yang akan ditiru, yang meliputi keterampilan kognitif, afektif, dan motorik.
b. Guru menentukan orang yang akan bertindak sebagai model.
c. Guru memastikan tampilnya perilaku dalam pemodelan.
d. Guru menciptakan nilai manfaat dari perilaku dalam pemodelan.

Teori belajar sosial berkaitan dengan penelitian pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing karena dalam pembelajaran tersebut menekankan guru sebagai model dalam kegiatan mengarang deskripsi. Guru sebagai model juga memberikan bimbingan menulis untuk mendukung tercapainya hasil (produk) yang merupakan tindak lanjut pengamatan terhadap guru (model).

3. Aktivitas Siswa

Aktivitas belajar siswa memiliki banyak kegiatan yang bermacam-macam. Paul D. Dierich membagi kegiatan belajar dalam delapan kelompok (Hamalik, 2008: 172), yaitu sebagai berikut.

a. Kegiatan-kegiatan visual, meliputi: kegiatan membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*) meliputi: kegiatan mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, menga-

jukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, meliputi: kegiatan mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
d. Kegiatan-kegiatan menulis, meliputi: kegiatan menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
e. Kegiatan-kegiatan menggambar, meliputi: kegiatan menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.
f. Kegiatan-kegiatan metrik, meliputi: kegiatan melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
g. Kegiatan-kegiatan mental, meliputi: kegiatan merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
h. Kegiatan-kegiatan emosional, meliputi: minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Hamalik (2008) mengemukakan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran mengarang deskripsi meliputi kegiatan visual (membaca dan melihat gambar), kegiatan lisan (mengemukakan pendapat, diskusi), kegiatan mendengarkan (mendengarkan percakapan atau

diskusi kelompok), kegiatan menulis (menulis karangan, menulis laporan), dan kegiatan emosional (minat, berani, tenang).

Secara lebih rinci aktivitas siswa dalam pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing adalah sebagai berikut.

a. Antusias mengikuti pembelajaran (pada tahap *prewriting*)

Dalam kegiatan ini apabila siswa memperhatikan guru dengan fokus, maka antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat dikatakan baik. Apabila siswa memperhatikan dengan fokus dan menanggapi penjelasan guru, dapat dikatakan siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

b. Menuangkan ide/gagasan (pada tahap *drafting*)

Siswa dikatakan menuangkan ide/gagasan dengan baik apabila siswa dapat menuangkan ide/gagasan dua kalimat. Apabila siswa dapat menuangkan ide/gagasan lebih dari dua kalimat, dapat dikatakan siswa sangat baik dalam menuangkan ide/gagasan.

c. Memahami konsep materi (pada tahap *revising*)

Siswa dikatakan dapat memahami konsep materi dengan baik apabila mengerjakan tugas sesuai dengan materi yang diajarkan. Apabila siswa dapat mengerjakan tugas sesuai dengan materi yang diajarkan dalam waktu yang lebih cepat dari waktu yang ditentukan, dapat dikatakan siswa dapat memahami konsep materi dengan sangat baik.

d. Mengemukakan kesalahan dalam penulisan (tahap penyuntingan atau *editing*)

Apabila siswa dapat mengemukakan dua kesalahan dalam penulisan, dapat dikatakan siswa mengemukakan kesalahan dalam penulisan dengan baik. Apabila siswa dapat mengemukakan semua kesalahan dalam penulisan, siswa dikatakan dapat mengemukakan kesalahan dalam penulisan dengan sangat baik.

e. Berdiskusi dengan teman (pada tahap *sharing*)

Siswa dikatakan baik dalam kegiatan berdiskusi dengan teman apabila siswa dapat berdiskusi dengan teman dan tidak mengobrol sendiri. Apabila siswa dapat berdiskusi dengan teman dan memberikan pertanyaan atau tanggapan kepada guru, dikatakan siswa sangat baik dalam kegiatan berdiskusi dengan teman.

f. Melakukan perbaikan dan memasang karya (pada tahap *publishing*).

Siswa dikatakan dapat melakukan perbaikan dan memasang karya dengan baik apabila siswa dapat melakukan perbaikan dan me-masang karya tepat waktu. Apabila siswa dapat melakukan per-baikan dan memasang karya lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan, dikatakan siswa dapat melakukan perbaikan dan memasang karya dengan sangat baik.

4. Aktivitas Guru

Menurut Poewadarminto (dalam Afifah, 2011) aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan. Menurut Nasution (dalam Afifah,2011) aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan (http://id.shvoong. com).

Poerwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia yang disusunnya mengartikan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam Ensiklopedi bebas Wikipedia (2011), pengertian guru menggambarkan guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Dari beberapa pengertian tentang aktivitas dan guru, peneliti mengemukakan bahwa aktivitas guru merupakan kegiatan dan keaktifan seorang pendidik professional untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.

Prosedur umum aktivitas guru dalam pembelajaran pada umumnya terdiri atas empat kegiatan, yaitu prakegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Hernawan, 2008: 11.9).

1) Prakegiatan Pembelajaran

Pada tahap ini guru mempelajari kurikulum dan meng-uraikannya secara spesifik untuk setiap kegiatan.

2) Kegiatan awal

Menurut Hernawan (2008) tahap ini adalah tahap pembukaan kegiatan pembelajaran. Usman (2009) menyatakan bahwa kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran.

Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mengemukakan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai siswa dengan bahan yang akan dipelajarinya. Hernawan (2008) juga menyatakan bahwa dalam tahap kegiatan awal juga dilakukan kegiatan penyampaian tujuan pembelajaran termasuk kegunaannya bagi siswa.

Menurut Hernawan (2008) guru perlu melakukan kegiatan yang dapat menarik minat siswa untuk mau belajar yaitu dengan melakukan apersepsi. Apersepsi dapat dilakukan melalui kegiatan tanya jawab. Oleh sebab itu, guru harus dapat memiliki keterampilan bertanya. Usman (2009) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, bertanya merupakan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Pada kegiatan apersepsi, guru perlu menerapkan keterampilan bertanya dasar. Usman (2009) menyebutkan beberapa komponen keterampilan bertanya dasar,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

yaitu: (1) pertanyaan yang diajukan jelas dan singkat serta mudah dipahami siswa, (2) sebelum memberikan pertanyaan, guru perlu memberikan acuan berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban (pemberian acuan), (3) adanya pemidahan giliran yaitu pertanyaan dijawab lebih dari seorang siswa apabila jawaban benar atau belum memadai, (4) adanya penyebaran giliran dalam menjawab pertanyaan, (5) memberikan waktu berpikir, (6) bila siswa menjawab salah atau tidak dapat menjawab, guru hendaknya memberikan tuntunan agar siswa dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

3) Kegiatan Inti

Hernawan (2008) menyatakan bahwa tahap ini adalah tahap utama dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan berbagai cara (metode) dan menggunakan berbagai media. Guru harus dapat menciptakan variasi dalam pembelajaran untuk mendorong minat dan motivasi siswa dalam belajar. Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar-mengajar, siswa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi (Usman, 2009: 84).

Dalam kegiatan inti, penerapan keterampilan guru dalam menjelaskan sangat penting. Usman (2009) mengemukakan bahwa

keterampilan menjelaskan adalah keterampilan menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematik untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan meru-pakan salah satu aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas (Usman, 2009: 89).

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, tidak jarang muncul tingkah laku siswa yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus dapat mengelola kelas untuk menghindari gangguan tersebut. Djamarah (2010) menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah keteranpilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif (Djamarah, 2010: 144).

Kegiatan inti yang menerapkan diskusi kelompok umumnya guru perlu memberikan bimbingan yang berbeda dengan bimbingan perorangan. Menurut Djamarah (2010)

pengelompokan siswa dalam proses interaksi edukatif merupakan pembentukan organisasi sosial dalam pembelajaran. Djamarah (2010) juga menyatakan bahwa diskusi kelompok kecil adalah suatu proses teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Sedangkan pengajaran perorangan diartikan sebagai suatu proses di mana setiap siswa dibantu mengembangkan kemajuan dalam mencapai tujuan berdasarkan kemampuan, pendekatan, dan bahan pelajaran (Djamarah, 2010: 164). Djamarah (2010) juga menyatakan bahwa pengajaran perorangan dapat dilaksanakan bila setiap siswa memegang peranan penting dalam pemilihan tujuan, materi, prosedur, dan waktu yang diperlukan.

Dalam kegiatan inti juga terdapat kegiatan tanya jawab untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Keterampilan yang perlu diterapkan oleh guru adalah keterampilan bertanya lanjutan. Komponen-komponen dalam keterampilan bertanya lanjutan (Usman, 2009: 78), yaitu : (1) pengubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, (2) pengaturan urutan pertanyaan, (3) penggunaan pertanyaan pelacak, (4) peningkatan terjadinya interaksi.

Apabila dalam kegiatan inti tampak beberapa siswa yang aktif dan unggul, guru perlu untuk memberikan penguatan kepada siswa-siswa tersebut agar dapat menjadi motivasi bagi mereka dan siswa yang lain. Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons yang bersifat verbal atau nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feedback) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi (Usman, 2009: 80).

4) Kegiatan Penutup

Menurut Hernawan (2008) kegiatan penutup dalam suatu pembelajaran merupakan kegiatan generalisasi, artinya guru dapat menyimpulkan materi yang telah dipaparkan dalam kegiatan inti. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut melakukan penyimpulan materi. Selain itu, salah satu cara menutup pelajaran adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa, lalu menyimpulkan hasil jawaban siswa. Usman (2009) juga menyatakan bahwa menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan pembelajaran. Usaha menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang materi yang telah

dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Secara rinci aktivitas guru pada pembelajaran mengarang dekripsi menggunakan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing adalah sebagai berikut.

1. Melakukan apersepsi

Apabila guru dapat melakukan apersepsi yang relevan, dikatakan guru dapat melakukan apersepsi dengan baik. Apabila guru dapat melakukan apersepsi yang relevan dan menarik, dikatakan guru dapat melakukan apersepsi dengan sangat baik.

2. M**enyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran**

Apabila guru dapat mengemukakan tujuan dan kegiatan pembelajaran secara rinci, dikatakan guru dapat menyampai-kan tujuan dan kegiatan pembelajaran dengan baik. Apabila guru dapat mengemukakan tujuan dan kegiatan pembelajaran secara rinci dan mengajukan pertanyaan tindak lanjut kepada siswa, dikatakan guru dapat menyampaikan tujuan dan kegi-atan pembelajaran dengan sangat baik.

3. Menjelaskan materi pembelajaran (tahap *prewriting*)

Guru dikatakan dapat menjelaskan materi dengan baik apabila guru dapat menjelaskan materi tanpa melihat buku. Apabila guru dapat menjelaskan materi tanpa melihat buku dan melibatkan

siswa, dikatakan guru dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan sangat baik.

4. Memberikan contoh (tahap *drafting*)

Guru dikatakan dapat memberikan contoh dengan baik apabila guru dapat memberikan contoh secara kompleks. Apabila guru dapat memberikan contoh secara kompleks dengan melibatkan siswa, dikatakan guru dapat memberikan contoh dengan sangat baik.

5. Memberi tugas dengan penjelasan

Guru dikatakan dapat memberi tugas dengan penjelasan secara baik apabila guru dapat memberi tugas secara lisan dan tulisan serta dijelaskan secara umum. Apabila guru dapat memberi tugas secara lisan dan tulisan serta dijelaskan secara bertahap, dikatakan guru dapat memberi tugas dengan sangat baik.

6. Melakukan tanya jawab (tahap *revising*)

Apabila guru dapat melakukan tanya jawab 2-5 kali, dikatakan guru dapat melakukan tanya jawab dengan baik. Apabila guru dapat melakukan tanya jawab lebih dari lima kali, dikatakan guru dapat melakukan tanya jawab dengan sangat baik.

7. Membimbing siswa dalam melakukan perbaikan (tahap penyuntingan/*editing* dan tahap *sharing)*

Guru dikatakan dapat membimbing siswa dalam melakukan perbaikan dengan baik apabila guru dapat membimbing

siswa secara klasikal dan individu. Apabila guru dapat membimbing siswa secara klasikal dan individu serta melibatkan siswa untuk menjadi tutor sebaya, dikatakan guru dapat membimbing siswa dalam melakukan perbaikan dengan sangat baik.

8. Memberikan penguatan (tahap *publishing*)

Guru dikatakan dapat memberikan penguatan dengan baik apabila guru dapat memberikan penguatan lebih dari satu kali. Apabila guru dapat memberikan penguatan lebih dari satu kali dengan penguatan yang bervariasi, dikatakan guru dapat memberikan penguatan dengan sangat baik.

9. Menutup pelajaran

Guru dikatakan dapat menutup pelajaran dengan baik apabila menutup pelajaran dengan salam dan pesan. Apabila guru dapat menutup pelajaran dengan salam dan pesan disertai lagu atau yel yang menarik, dikatakan guru dapat menutup pelajaran dengan sangat baik.

5. Hakikat, Fungsi, dan Ragam Bahasa

a. Hakikat Bahasa

Santosa (2008) mengemukakan bahwa bahasa dalam bahasa Inggris disebut *language* berasal dari bahsa Latin yang berarti "Lidah". Lidah merupakan alat ucap yang paling sering digunakan daripada alat ucap yang lain. Secara universal pengertian bahasa ialah suatu bentuk ungkapan yang bentuk

dasarnya ujaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Santosa dan kawan-kawan, 2008: 1.2).

Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2006: 1). Menurut Widjono (2007) bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya.

Berdasarkan beberapa pengertian bahasa di atas, peneliti mengartikan bahwa bahasa adalah lambang bunyi berupa ujaran yang digunakan sebagai alat untuk bekerja sama dan berkomunikasi antaranggota masyarakat.

b. Fungsi Bahasa

Santosa, dkk. (2008: 1.5) mengemukakan bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut.

1) Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal balik antar anggota keluarga atau anggota-anggota masyarakat.
2) Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembicara.
3) Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat.

4) Fungsi kontrol sosial, yaitu untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.

Tarigan (2004) menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah untuk ekspresi diri, berinteraksi, dan berkomunikasi. Penjelasan lebih rinci mengenai fungsi, maka fungsi bahasa tidak jauh berbeda dari fungsi komunikasi (Tarigan dan kawan-kawan, 2004: 2.43) yaitu:.

1) fungsi personal yaitu untuk mengekspresikan pikiran, sikap, atau perasaan,
2) fungsi instrumental (direktif) yaitu untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain,
3) fungsi interaksional yaitu untuk menjalin kontak dan hubungan sosial,
4) fungsi informatif yaitu untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan, dan budaya,
5) fungsi heuristik yaitu untuk belajar atau memperoleh informasi,
6) fungsi imajinatif yaitu untuk memenuhi rasa estetis (keindahan).

Bahasa Indonesia yang mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi Negara mempunyai fungsi sebagai berikut (Chaer, 2006 : 2).

1) Alat untuk menjalankan administrasi negara. Ini berarti, segala kegiatan administrasi kenegaraan, seperti surat-menyurat dinas,

rapat-rapat dinas pendidikan dan sebgainya diselenggarakan dalam bahasa Indonesia

2) Alat pemersatu berbagai suku bangsa Indonesia. Komunikasi antarsuku yang dilakukan dalam bahasa Indonesia, maka akan terciptalah perasaan "satu bangsa" di antara anggota suku-suku bangsa itu

3) Media untuk menampung kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah dapat ditampung dengan media bahasa daerah, tetapi kebudayaan nasional Indonesia dapat dan harus ditampung dengan media bahasa Indonesia.

c. Ragam Bahasa

Widjono (2007) mengemukakan ragam bahasa dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) **Ragam Bahasa Berdasarkan Media**

Menurut Widjono (2007) berdasarkan media yang digunakan, ragam bahasa dibedakan atas:

a) ragam bahasa lisan, yang ditandai dengan penggunaan lafal atau pengucapan, intonasi (lagu kalimat), kosakata, penggunaan tata bahasa dalam pembentukan kata, dan penyusunan kalimat

b) ragam bahasa tulis, yang ditandai dengan kecermatan menggunakan ejaan dan tanda baca, kosakata, penggunaan

tata bahasa dalam pembentukan kata, penyusunan kalimat, paragraf, dan wacana.

2) Ragam Bahasa Berdasarkan Waktu

Menurut Widjono (2007) berdasarkan waktu, ragam bahasa terdiri atas:

a) ragam bahasa lama, yang digunakan dalam penulisan naskah-naskah lama (kuno)
b) ragam bahasa baru (modern), ditandai dengan penggunaan kata-kata baru, Ejaan yang Disempurnakan, dan mengeks-presikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

3) Ragam Bahasa Berdasarkan Pesan Komunikasi

Widjono (2007) menyatakan berdasarkan pesan komunikasi, ragam bahasa terdiri atas:

a) ragam bahasa ilmiah, yang digunakan untuk mengkomu-nikasikan proses kegiatan dan hasil penalaran ilmiah.
b) ragam bahasa pidato, yang dipengaruhi oleh (1) tujuan (menghibur, memberi tahu, mengajak/meminta), (2) situasi (resmi, setengah resmi, tidak resmi), dan (3) pendekatan isi pidato (pendekatan akademis/ intelektual, pendekatan mo-ral, pendekatan sosial)
c) ragam bahasa tulis resmi, yang ditandai oleh (1) penyajian materi/pesan yabg bersifat mulia dan kebenaran yang bersifat universal, (2) penggunaan fungsi-fungsi gramatikal

secara eksplisit dan konsisten, (3) penggunaan bentuk lengkap, bentuk yang tidak singkat, (4) penggunaan imbuhan secara eksplisit dan konsisten, (5) penggunaan kata ganti resmi dan menghindari penggunaan kata ganti tidak resmi, (6) penggunaan pola frase yang baku, (7) penggunaan ejaan yang baku pada bahasa tulis, dan lafal yang baku pada bahasa lisan, dan (8) tidak menggunakan unsur tidak baku, misalnya unsur kedaerahan dan asing

d) ragam bahasa sastra, yang mengutamakan unsur-unsur keindahan seni, penulis cenderung menekankan gaya pengungkapan simbolik dengan memadukan unsur intrinsik dan ekstrinsik, misalnya dalam roman, novel, cerita pendek, dan lain-lain

e) ragam bahasa berita, digunakan dalam pemberitaan: media elektronik, media cetak, dan jurnal.

6. Ruang Lingkup dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut (Depdiknas, 2006).

a) mendengarkan
b) berbicara
c) membaca
d) menulis

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki keterampilan sebagai berikut (Depdiknas, 2006).

1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis.
2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan dan sosial.
5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

7. Keterampilan Berbahasa

Menurut Santosa (2008) keterampilan berbahasa terdiri atas keterampilan berbahasa lisan dan keterampilan berbahasa tulis. Keterampilan berbahasa lisan meliputi keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa tulis meliputi keterampilan membaca dan menulis.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

a. Menyimak

Santosa (2008) mengemukakan bahawa menyimak dapat dipandang sebagai suatu sarana, keterampilan, seni, proses, respons atau sebagai suatu pengalaman kreatif. Menyimak dikatakan sebagai suatu sarana sebab adanya kegiatan yang dilakukan seseorang pada waktu menyimak yang harus melalui tahap mendengar bunyi-bunyi yang telah dikenalnya, kemudian secara bersamaan memaknai bunyi-bunyi itu.

Sebagai suatu seni berarti kegiatan menyimak memerlukan adanya kedisiplinan, konsentrasi, partisipasi aktif, pemahaman, dan penilaian, seperti halnya orang mempelajari seni musik, seni peran atau seni rupa. Sebagai suatu proses, menyimak berkaitan dengan proses keterampilan yang kompleks, yaitu keterampilan mendengarkan, memahami, menilai, dan merespons. Menyimak dikatakan sebagai respons, sebab respons merupakan unsur utama dalam menyimak. Menyimak sebagai pengalaman kreatif melibatkan pengalaman yang nikmat, menyenangkan, dan memuaskan (Santosa dan kawan-kawan, 2008: 6.31).

b. Berbicara

Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan (Brown dan Yule dalam Santosa dan kawan-kawan, 2008: 6.34). Berbicara

sering dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, *psikologis*, *neurologist*, dan *linguistik* secara luas. Banyaknya faktor yang terlibat di dalamnya, menyebabkan orang beranggapan bahwa berbicara merupakan kegiatan yang kompleks. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator keberhasilan berbicara sehingga harus diperhatikan pada saat menentukan mampu tidaknya seseprang berbicara (Santosa dan kawan-kawan, 2008: 6.34).

c. Membaca

Santosa (2008) menyataka bahwa pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri atas dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca. Santosa (2008) mengemukakan bahwa proses membaca terdiri atas beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah (1) *aspek sensori*, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (2) *aspek perseptual*, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (3) *aspek skemata*, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (4) *aspek berpikir*, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi

dari materi yang dipelajari, dan (5) *aspek afektif*, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

d. Menulis

Menulis dapat dianggap sebagai proses atau suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan (Santosa dan kawan-kawan, 2008: 6.14).

8. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menurut Suparno dan Yunus (2007 : 1.3) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (berkomunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Menurut Tarigan (2004: 2.57-2.58) menulis merupakan kegiatan yang bersifat aktif-produktif. Menulis adalah penyampaian pesan yang dilakukan secara tertulis kepada pihak lain.

Menurut Morsey (dalam Santosa dan kawan-kawan, 2008: 3.21) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif karena penulis harus terampil menggunakan grofologi, struktur bahasa, dan memiliki pengetahuan bahasa yang memadai.

Santosa dkk. (2008: 6.14) mengemukakan bahwa menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai menulis yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti mengartikan bahwa menulis merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain dalam bentuk tulisan.

b. Tahapan Menulis

Suparno dan Yunus (2007:1.14) menyatakan bahwa sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase yaitu fase prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

a. Tahap Prapenulisan

Proett dan Gill (dalam Suparno dan Yunus 2007: 1.16) mengemukakan bahwa pada tahap ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan penulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik.

Menurut Komaidi (2011) pada tahap prapenulisan, penulis hanya membangun suatu fondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman penulis.

Pada fase prapenulisan terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan (Suparno dan Yunus, 2007:1.16).

b. Tahap Penulisan

Menurut Suparno dan Yunus (2007) pada tahap prapenulisan telah ditentukan topik dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka karangan. Dengan selesainya kegiatan tersebut, berarti penulis siap untuk menulis. Pada tahap penulisan penulis harus segera menulis inspirasi yang telah muncul, semua gagasan yang baik atau kurang baik ditulis dalam sebuah bentuk tulisan yang direncanakan (Komaidi, 2011: 7).

Pada fase penulisan terdapat aktivitas mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan (Suparno dan Yunus, 2007: 1.22).

c. Tahap Pascapenulisan

Suparno dan Yunus (2007) mengemukakan bahwa pada fase pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang dihasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan revisi (perbaikan).

Menurut Suparno dan Yunus (2007) penyuntingan diartikan sebagai kegiatan membaca ulang suatu buram karangan dengan maksud untuk merasakan, menilai, dan memeriksa baik unsur mekanik atau pun isi karangan. Tujuannya adalah untuk menemukan atau memperoleh informasi tentang unsur-unsur karangan yang perlu disempurnakan. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh orang lain atau penulisnya sendiri. Komaidi (2011) mengemukakan bahwa pada tahap penyuntingan, penulis harus memperbaiki semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Selain itu, juga memperhatikan ketepatan penggunaan kata kerja dan kelengkapan kalimat-kalimat.

Berdasarkan hasil penyuntingan, maka kegiatan revisi atau perbaikan karangan dilakukan. Kegiatan revisi dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, pengubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur karangan (Suparno dan Yunus, 2007:1.25). Menurut Komaidi (2011), setelah penulis

mengetahui kebaikan dan kekurangan penulisan, penulis harus mengulagi dan memperbaiki kembali.

Bertolak dari paparan tersebut, maka kegiatan penyuntingan dan perbaikan karangan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Suparno dan Yunus, 2007:1.25).

1) Membaca keseluruhan karangan.
2) Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki, atau memberikan catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, disempurnakan.
3) Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

c. Manfaat Menulis

Banyak manfaat yang dapat dipetik dari menulis. Kemanfaatan itu di antaranya dalam hal (Suparno dan Yunus, 2007: 1.4), yaitu:

1) peningkatan kecerdasan,
2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
3) penumbuhan keberanian,
4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Komaidi (2011) mengemukakan bahwa beberapa manfaat menulis adalah sebagai berikut.

1) Menimbulkan rasa ingin tahu (*curiocity*) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar.
2) Mendorong penulis untuk mencari referensi sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perihal yang akan ditulis.
3) Berlatih untuk menyusun pemikiran dan argument secara runtut, sistematis, dan logis.
4) Secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stress.
5) Mendapatkan kepuasan batin karena tulisan dianggap bermanfaat bagi orang lain.
6) Membuat penulis dikenal oleh publik.

Hernowo mengemukakan bahwa seorang ahli, Dr. Pennebaker menyebutkan beberapa manfaat menulis (Komaidi, 2011: 10) adalah sebagai berikut.

1) Menulis menjernihkan pikiran.
2) Menulis mengatasi trauma.
3) Menulis membantu mendapatkan dan mengingat formasi baru.
4) Menulis membantu memecahkan masalah.
5) Menulis-bebas dapat membantu seseorang ketika terpaksa harus menulis.

Menurut Fatimah Mernisi, tokoh feminis Mesir, manfaat menulis adalah dapat mengencangkan kulit di wajah dan membuat

awet, serta bagi perempuan menambah kecantikan (Komaidi, 2011: 11).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai manfaat menulis oleh para ahli, peneliti menyatakan bahwa menulis mempunyai banyak manfaat baik secara intelektual, budaya, psikologis, dan ekonomis bagi orang yang melakukan kegiatan menulis.

d. Komponen Bahasa Tulisan

Menurut Suparno dan Yunus (2007) sebuah karangan tidak berdiri sendiri, melainkan terdiri dari beberapa komponen yang mendukungnya. Bahasa tulisan terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut.

1) Ejaan, yang mencakup huruf, penulisan kata dan tanda baca. Komponen ini disebut juga mekanisme tulisan atau ortografi suatu bahasa, yakni bagaimana bahasa itu harus tampil dalam bentuk tulisan.
2) Kata dan makna, yang mencakup kata, ungkapan, istilah berikut ragam maknanya (leksikal, strukural, denotataif, konotatif, pergeseran makna).
3) Struktur kata, yang mencakup masalah bentuk-bentuk kata dan jenis-jenis kata. Perubahan bentuk kata akan menimbulkan perubahan makna.
4) Struktur kalimat, yang mencakup masalah penyusunan kalimat menurut bentuk, jenis, dan lain-lain.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

5) Struktur paragraf, yang mencakup komposisi sebuah paragraf, ragam paragraf dan pertautan antar paragraf.

6) Gaya bahasa, yaitu cara seseorang menggunakan bahasa serta memperindahnya, untuk membuatnya lebih menarik dengan jalan memilih struktur-struktur dengan kata-kata tertentu yang dapat memberikan efek-efek yang diinginkan.

7) Ragam bahasa, yaitu corak bahasa yang dipakai dilihat dari segi-segi tertentu. Misalnya ada ragam baku dan tidak baku, lisan dan tulisan, sastra dan ilmiah, dan sebagainya.

9. Jenis Karangan dalam Pembelajaran Menulis

Karangan dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam wacana, yaitu: deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

1) Deskripsi (Pemerian)

Menurut Suparno dan Yunus (2007) deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya (Suparno dan Yunus, 2007: 1.11).

2) Narasi (Penceritaan atau Pengisahan)

Suparno dan Yunus (2007) mengemukakan bahwa narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu

peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya suatu hal. Bentuk karangan ini dapat ditemukan misalnya pada karya prosa atau drama, biografi atau autobiografi, laporan peristiwa (Suparno dan Yunus, 2007: 1.11).

3) Eksposisi (Paparan)

Menurut Suparno dan Yunus (2007) eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya (Suparno dan Yunus, 2007: 1.12).

4) Argumentasi (Pembahasan dan Pembuktian)

Menurut Suparno dan Yunus (2007) argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya. Karena tujuannya meyakinkan pendapat atau pemikiran pembaca, maka penulis akan menyajikan secara logis, krirtis, dan sistematis bukti-bukti yang dapat memperkuat keobjektifan dan kebenaran yang disampaikan sehingga dapat menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis (Suparno dan Yunus, 2007: 1.13).

5) Persuasi

Suparno dan Yunus (2007) mengemukakan bahwa persuasi adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya. Seperti argumentasi, persuasi juga menggunakan bukti atau fakta. Hanya saja, dalam persuasi bukti-bukti itu digunakan seperlunya atau kadang-kadang dimanipulasi untuk menimbulkan kepercayaan pada diri pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis benar (Suparno dan Yunus, 2007: 1.13).

10. Karangan Deskripsi

Suparno dan Yunus (2007: 4.6) mengemukakan kata *deskripsi* berasal dari bahasa Latin *describere* adalah menggambarkan atau memerikan suatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Karangan jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca (Suparno dan Yunus, 2007:).

Berdasarkan Panduan EYD dan Tata Bahasa Indonesia (2010) deskripsi merupakan karangan yang berisi pengalaman sesuatu yang dilihat, dirasa, didengar, dialami, dan sebagainya membuat pembaca seolah-olah melihat, merasa, mendengar, dan me-ngalami apa yang

digambarkan. Darma (2009: 12) mengemukakan deskripsi merupakan rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan penglaman maupun pengetahuan penuturnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh wacana ini adalah tercapainya penghayatan yang agak imajinatif terhadap sesuatu, sehingga pendengar atau pembaca merasakan seolah-olah mengalami atau mengetahuinya sendiri.

Menurut Akhadiah (dalam Supano dan Yunus, 2007: 4.8) dalam menulis deskripsi yang baik dituntut tiga hal, yaitu (1) kesanggupan berbahasa penulis yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk, (2) kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan penulis tentang sifat, cirri, dan wujud objek yang dideskripsikan, (3) kemampuan penulis memilih detail khusus yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan deskripsi.

Untuk membantu mempermudah pendekripsian, perlu dilakukan langkah-langkah menulis karangan deskripsi sebagai berikut (Suparno dan Yunus, 2007: 4.22).

a. Menentukan apa yang akan dideskripsikan (apakah akan mendes-kripsikan orang atau tempat).
b. Merumuskan tujuan pendeskripsian (apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi).
c. Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan.

d. Memerinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan.

11. Pilihan Kata (Diksi)

Keraf (2010) mengemukakan bahwa pilihan kata atau diksi bukan hanya dipergunakan untuk menyatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, melainkan juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2010: 23).

Keraf (2010) mengemukakan tiga simpulan mengenai pilihan kata (diksi). *Pertama*, pilihan kata (diksi) mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, cara membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata (diksi) adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi atau nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa.

Dalam penulisan karangan, penulis harus memperhatikan ketepatan pilihan kata agar pembaca dapat memahami karangan dengan jelas. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis (Keraf, 2010: 87).

Keraf (2010) mengemukakan bahwa beberapa butir persoalan yang perlu diperhatikan agar dapat mencapai ketepatan pilihan kata.

a. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi.
b. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hamper bersinonim.
c. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaan.
d. Menghindari kata-kata ciptaan sendiri.
e. Waspada terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut.
f. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis.
g. Penulis harus dapat membedakan kata umum dan kata khusus.
h. Menggunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang sudah dikenal.
i. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
j. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam karangan deskripsi adalah kata khusus, sehingga penulis dapat menggambarkan keadaan yang akan ditulis secara rinci. Keraf (2010) mengemukakan bahwa kata khusus adalah kata yang mengacu kepada pengarahan-pengarahan yang khusus dan kongkret. Oleh karena kata yang khusus memperlihatkan pertalian yang khusus atau kepada obyek yang khusus, maka kesesuaian akan lebih cepat diperoleh antara pembaca dan penulis (Keraf, 2010: 90).

Keraf (2010) juga mengemukakan bahwa kata-kata yang kongkret dan khusus menyajikan banyak informasi kepada para pembaca, sehingga tidak mungkin timbul salah paham. Selain memberi informasi yang jauh lebih banyak, kata khusus juga memberi sugesti yang jauh lebih mendalam.

12. Pendekatan dalam Pembelajaran Berbahasa

Pada umumnya kata *approach* diartikan pendekatan. Dalam pengajaran, kata ini lebih tepat diartikan *a way of beginning something*. Jadi, *approach* adalah cara memulai sesuatu. Dalam hal ini, yaitu cara memulai pengajaran bahasa. Lebih luas lagi, *approach* adalah seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar (Hairuddin dan kawan-kawan, 2007: 2.3)

Pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan tujuan, pendekatan struktural, dan pendekatan keterampilan proses. Kemudian menyusul pendekatan-pende-

katan yang dipandang lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yakni pendekatan *whole language*, pendekatan komunikatif, pendekatan kontekstual, dan pendekatan terpadu (Hairuddin dan kawan-kawan, 2007: 2.3).

a. Pendekatan tujuan

Menurut Hairuddin dkk. (2007) pendekatan tujuan dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu adalah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan dapat ditentukan metode yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang akan diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai (Hairuddin dan kawan-kawan, 2007: 2.4).

b. Pendekatan struktural

Hairuddin dkk. (2007) mengemukakan bahwa pendekatan struk-tural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus menguta-makan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola

kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting (Hairuddin dan kawan-kawan, 2007: 2.5).

c. Pendekatan keterampilan proses

Santosa dkk. (2008) mengemukakan bahwa keterampilan proses pada hakikatnya adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Santosa dkk. (2008) juga menyatakan bahwa pendekatan keterampilan proses ini dipandang sebagai pendekatan yang oleh banyak pakar paling sesuai dengan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dalam menghadapi pertumbuhan dan perkenbangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pun pendekatan keterampilan proses cocok untuk digunakan. Apalagi, seperti kita ketahui, perkembangan bahasa Indonesia senantiasa mengalami perkembangan yang cepat, khususnya dengan kosakata yang digunakan (Santosa dan kawan-kawan, 2008: 2.21).

PERPUSTAKAAN UNNES

d. Pendekatan *whole language*

Whole language adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang didasari oleh paham *contructivism*. Dalam *whole language*, bahasa diajarkan secara utuh, tidak terpisah-pisah; menyimak, berbicara, membaca, menulis diajarkan secara terpadu

(*integrated*) sehingga siswa dapat melihat bahasa sebagai suatu kesatuan (Santosa dan kawan-kawan, 2008: 2.16).

e. Pendekatan komunikatif

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan mengembangkan prosedur-prosedur bagi empat keterampilan berbahasa, yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, menulis dan saling ketergantungan bahasa dan komunikasi (Santosa dan kawan-kawan, 2008: 2.45).

f. Pendekatan kontekstual

Hairuddin dkk. (2007) menyatakan bahwa hakikat pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam pendekatan ini dilibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan asesmen autentik (Hairuddin dan kawan-kawan, 2007: 4.3).

g. Pendekatan terpadu

Pembelajaran terpadu dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk

memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami (Trianto, 2010: 57).

13. Pendekatan *Whole Language* dengan Menulis Terbimbing

a. Pendekatan *Whole Language*

Edelsky, dkk. (dalam Hairuddin, dan kawan-kawan, 2007: 2.10) mengemukakan bahwa secara umum *whole language* dapat diartikan sebagai perangkat wawasan yang mengarahkan kerangka pikir praktisi dalam menentukan bahasa sebagai materi pelajaran, isi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Roberts (dalam Hairuddin dan kawan-kawan, 2007: 2.11) juga mengemukakan bahwa *whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran, dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam hal ini orang-orang yang dimaksud adalah siswa dan guru. *Whole language* dimulai dengan menumbuhkan ling-kungan berbahasa yang diajarkan secara utuh dan keterampilan bahasa diajarkan secara terpadu.

Menurut Routman dan Froese (dalam Santosa dan kawan-kawan, 2008: 2.4) mengemukakan bahwa delapan komponen *whole language* sebagai berikut.

1) *Reading aloud* adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita lainnya dengan suara keras dan intonasi yang sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya.

2) *Jurnal writing* (menulis jurnal), bagi guru yang akan menerapkan *whole language*, menulis jurnal adalah komponen yang dapat dengan mudah diterapkan. Jurnal merupakan sarana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian di sekitarnya, menampilkan hasil belajarnya, dan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan.

3) *Sustained silent reading* (SSR) adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya.

4) *Shared reading* adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya. Kegiatan ini dapat dilakukan di kelas tinggi maupun kelas rendah.

5) *Guided reading* (membaca terbimbing), tidak seperti pada *shared reading*, guru lebih berperan sebagai model dalam membaca, guru berperan sebagai pengamat dan fasilitator. Dalam memba-

ca terbimbing penekanannya bukan dalam cara, tetapi lebih pada membaca pemahaman.

6) *Guided writing/writing workshop* (menulis terbimbing), seperti dalam membaca terbimbing, dalam menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik.

7) *Independent reading* (membaca bebas) adalah kegiatan membaca, siswa berkesempatan untuk menentukan sendiri materi yang akan dibacanya. Dalam *Independent reading* siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru berubah dari seorang pemrakarsa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respons.

8) *Independent writing* (menulis bebas) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis.

b. Menulis Terbimbing

Menulis terbimbing atau *guided writing* merupakan salah satu komponen dalam pendekatan *whole language*. Menurut Santosa, dkk. (2008) dalam menulis terbimbing guru berperan

sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi petunjuk. Dalam kegiatan ini, proses *writing* seperti memilih topik, membuat draft, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa (Santosa dan kawan-kawan, 2008: 2.9).

Calkins dan Harwayne (dalam Hardini dan kawan-kawan, 2008: 1) menyatakan bahwa *"Writing workshop is the term currently used to describe writing instruction in which a period of classroom each day, is set aside for learners to immersed in writing."* Menulis terbimbing merupakan istilah yang digunakan akhir-akhir ini untuk menggambarkan pengajaran menulis yang satu periode pengajaran ditetapkan setiap hari agar pembelajar terlibat dalam kegiatan menulis.

Untuk menerapkan pembelajaran menulis terbimbing ini, tahapan-tahapan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut (Hardini dan kawan-kawan, 2008: 2).

1) Persiapan (*prewriting*).
2) Penyusunan draf kasar (*drafting*).
3) Merevisi tulisan (*revising*).
4) Melakukan penyuntingan (*editing*).

5) Berbagi dengan teman dengan saling memeriksa tulisan (*sharing).*

6) Penulisan kembali tulisan dan mengumumkannya kepada teman-teman (*publishing*).

Adapun struktur *writing workshop* itu sendiri diuraikan dalam tiga kategori kegiatan (Hardini dan kawan-kawan, 2008: 3) yaitu :

1) Mini-lesson (guru memberikan petunjuk tentang menulis kepada siswa)

2) *Writing time and conference* (guru mengarahkan siswa untuk mulai menyusun draf kasar, merevisi dan menyunting).

3) *Sharing time* (berdiskusi dengan teman atau kelompok kecil; saling membaca karya tulis masing-masing).

Hardini dkk. (2008) mengemukakan bahwa menulis terbimbing dimulai dengan pemilihan topik yang akan ditulis, dan siswa diminta untuk menulis topik apa saja yang muncul di benaknya. Hardini dkk. (2008) juga mengemukakan bahwa biasanya penulis pemula menulis karangan-karangan atau puisi-puisi pendek, atau hanya menulis sebuah paragraf atau bait panjang. Panjang karangan atau puisi terus bertambah pada saat siswa lebih percaya diri terhadap kemampuan mereka untuk menggunakan pengalaman sebagai sumber tulisan. Dalam menulis terbimbing ini, fase pertama diakhiri dengan membaca draf tulisan teman sekelas. Mereka saling

menukar draf tulisan dan membacanya. Namun, siswa hanya diminta untuk memberikan respons dan bukan mengkritik tulisan siswa lain (Hardini dan kawan-kawan, 2008 : 3).

Pada fase kedua, siswa dapat diminta untuk pergi ke luar kelas guna mempelajari dan menulis tentang lingkungan. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk mengamati keadaan sekitar di tempat-tempat tertentu dan belajar menuangkan persepsi ke dalam kata-kata (Hardini dan kawan-kawan, 2008: 3). Kegiatan akhir dari fase kedua adalah pembuatan majalah dinding. Setiap siswa memilih tulisan terbaiknya dan bekerja dalam kelompok kecil untuk mengedit tulisannya untuk dipublikasikan. Koreksi dan revisi pun dilakukan bersama-sama (Hardini dan kawan-kawan, 2008: 3).

Pada fase ketiga, kegiatan kelas kembali ke fase pertama, yaitu menjadikan diri siswa sebagai pusat proses menulis (Hardini dan kawan-kawan, 2008: 3). Dengan mengenali diri sendiri melalui mendengar, refleksi, dan perenungan, siswa akan mengetahui banyak hal. Langkah ini dilakukan untuk mengingatkan siswa untuk menemukan dirinya sendiri dan mengembangkan visi tentang diri itu sejelas dan sejujur mungkin (Hardini dan kawan-kawan, 200 : 3).

14. Kelebihan Pendekatan *Whole language*

Penerapan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa dilatarbelakangi oleh adanya kelebihan pendekatan tersebut. Kelebihan pendekatan *whole language* tercakup dalam ciri-ciri pembelajarannya (Santosa dkk, 2008: 2.11) antara lain:

a. Kelas yang menerapkan *whole language* penuh dengan barang cetakan. Barang-barang tersebut tergantung di dinding, pintu, dan *furniture*.
b. Di kelas *whole language* siswa belajar melalui model atau contoh. Guru dan siswa bersama-sama melakukan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.
c. Siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Agar siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya maka di kelas tersedia buku dan materi yang menunjang.
d. Di kelas *whole language* siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran. Peran guru lebih sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang biasanya dilakukan guru.
e. Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna. Siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan tidak tergantung.
f. Di kelas *whole language* siswa berani mengambil resiko bebas bereksperimen.

g. Siswa mendapat balikan (feedback) positif baik dari guru maupun temannya.

15. Pendekatan *Whole Language* dengan Menulis Terbimbing dalam Pembelajaran Mengarang Deskripsi

Pendekatan *whole language* merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menerapkan pembelajaran secara utuh dan terpadu. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pola pikir siswa sekolah dasar yang bersifat menyeluruh dan tidak terpisah-pisah. Dalam hal terpadu, pada dasarnya *whole language* diterapkan dengan menghubungkan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Apabila keempat keterampilan berbahasa tersebut saling dikaitkan, maka akan saling mendukung ketercapaian kompetensi berbahasa.

Salah satu komponen dalam *whole language* adalah menulis terbimbing (*guided writing/writing workshop*). Menulis terbimbing merupakan cara pembelajaran menulis yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana cara menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik atas bimbingan dari guru. Dalam menulis perlu memperhatikan penentuan topik, pemilihan kosakata, penggunaan ejaan dan tanda baca, isi tulisan dan sebagainya, sehingga dalam kegiatan pembelajaran menulis guru harus mampu membimbing siswa untuk menghasilkan tulisan yang sempurna sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Berdasarkan sintaks atau langkah-langkah menulis terbimbing, guru dapat menerapkan model pembelajaran menulis terbimbing sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dalam pembelajaran menulis terbimbing melalui, tahapan-tahapan yang dilakukan oleh siswa adalah sebagai berikut.

a. Persiapan (*prewriting*). Pada tahap ini siswa menentukan sendiri topik yang akan ditulisnya dan guru hanya memberikan tema.
b. Penyusunan draf kasar (*drafting*). Siswa menyusun terlebih dahulu kerangka karangan dan mengembangkan kerangka karangan.
c. Merevisi tulisan (*revising*). Setelah siswa selesai membuat tulisan, ia harus merevisi sendiri hasil tulisannya tersebut.
d. Melakukan penyuntingan (*editing*), dengan melakukan koreksi bersama dengan bimbingan guru.
e. Berbagi dengan teman dengan saling memeriksa tulisan (*sharing)*. Pada tahap ini siswa menukarkan tulisannya dengan teman lain. Setiap siswa dapat mengoreksi hasil tulisan temannya, sehingga mereka dapat saling memeriksa tulisan.
f. Penulisan kembali tulisan dan mengumumkannya kepada teman-teman (*publishing*). Ini merupakan tahap akhir dari pembelajaran menulis terbimbing. Setelah hasil tulisannya dikoreksi oleh teman-temannya, siswa tersebut menulis kembali dan mempublikasikannya kepada teman-teman pada papan pajangan karya siswa.

Adapun struktur menulis terbimbing itu sendiri dilakukan dalam tiga kategori kegiatan yaitu :

1) *mini-lesson* (guru memberikan petunjuk tentang menulis kepada siswa).
2) *writing time and conference* (guru mengarahkan siswa untuk mulai menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan, merevisi dan menyunting).
3) *sharing time* (berdiskusi dengan teman atau kelompok kecil; saling membaca karya tulis masing-masing).

16. Evaluasi atau Penilaian dalam Pembelajaran Mengarang Deskripsi

Menurut Poerwanti (2008) evaluasi adalah proses pemberian makna atau penetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Sedangkan pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa, atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka (Poerwanti, 2008: 1.5).

Menurut Zainul dan Mulyana (2007: 1.7) penilaian dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes maupun nontes. Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik utama dari penilaian, yaitu sebagai berikut.

a. Penilaian merupakan proses pengambilan keputusan.

b. Penilaian bersifat kualitatif.

Rahim (2008) mengemukakan bahwa menilai pembelajaran bahasa berarti mengumpulkan, menganalisis, meringkaskan, dan menginterpretasikan data untuk menilai atau menghargai unjuk kerja dan prestasi belajar siswa. Penilaian yang selama ini lebih ditekankan pada prestasi siswa yang didapat dari hasil tes yang dibuat oleh guru harus diubah dengan paradigma baru tentang penilaian yang diluruskan oleh teori konstruktivis sosial belajar, yang mengemukakan bahwa belajar bukanlah sekadar mendapatkan nilai hasil tes, tetapi juga memfokuskan pada pengalaman bahasa yang bermakna dan kemahir-wacanaan (Rahim, 2008: 137).

Hairuddin, dkk. (2008: 9.4) mengemukakan bahwa untuk dapat melaksanakan penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik, perlu diketahui prinsip-prinsip penilaian, yaitu:

a. Menyeluruh, artinya penilaian menyangkut seluruh aspek yang dimiliki siswa, yang meliputi pengetahuan, sikap, serta keterampilan berbahasa Indonesia sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Berkesinambungan, artinya penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus-menerus.

c. Bermakna, artinya hasil penilaian harus bermakna, baik ditinjau dari segi guru, siswa maupun program pengajaran.

d. Berorientasi pada tujuan, artinya evaluasi disusun dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia.

e. Objektif, artinya penilaian harus menghindarkan diri dari unsur-unsur yang bersifat subjektif sehingga hasil evaluasi dapat meng-gambarkan aspek-aspek yang sebenarnya diukur.

f. Terbuka, artinya hasil penilaian dapat diketahui oleh semua pihak, siswa, orang tua, dan masyarakat.

g. Kesesuaian, artinya evaluasi harus sesuai dengan pendekatan kegiata belajar bahasa Indonesia.

h. Bersifat mendidik, artinya hasil penilaian dapat digunakan untuk membimbing dan memberi dorongan kepada siswa untuk lebih meningkatkan prestasi belajar.

Santosa, dkk. (2008: 7.9) mengemukakan bahwa beberapa tes yang biasa digunakan dalam pembelajaran menulis adalah tes pratulis, tes menulis terpadu, dan tes menulis bebas. Tes-tes tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tes Pratulis

Santosa dkk. (2008) mengemukakan bahwa tes pratulis dinamakan juga tes respons terbatas. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan kosakata dan struktur dalam menulis. Santosa dkk. (2008) juga menyatakan bahwa tes ini mudah disusun dan hanya dapat diberikan di kelas rendah. Tes ini tidak dapat mengukur kemampuan menulis yang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

sebenarnya. Wujudnya berupa penggabungan kalimat atau penyusunan kalimat dengan menggunakan kata-kata yang diberikan secara acak.

Contoh :

1) Gabungkanlah kedua kalimat ini dengan menggunakan kata "sehingga"!
   a) Dia sakit. Dia tidak dapat berangkat ke sekolah.
   b) Dia lapar. Dia pergi ke warung makan.
2) Susunlah kata-kata berikut menjadi kalimat yang baik!
   a) kopi – minum – tidak – saya - suka
   b) pisang – makan – roti – saya - suka

b. Tes Menulis Terpadu

Pelaksanaan tes ini berupa tugas bagi siswa untuk menuliskan kembali dengan kata-katanya sendiri paragraf atau cerita yang telah dibacanya atau dibacakan guru (Santosa dan kawan-kawan, 2008: 7.9). Santosa dkk. (2008) juga menyatakan bahwa tes ini dapat disusun dengan mudah dan cepat serta dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menulis siswa secara lebih efektif, sebab guru dapat mengontrol dengan bahasa siswa yang tidak siap menulis dengan bahasanya sendiri. Kelemahannya, tes ini tidak mengukur kemampuan siswa dalam menyusun organisasi tulisan dan penilaiannya pun memakan banyak waktu.

Contoh:

SEMUT DAN KEPOMPONG

Di suatu hutan yang rindang, hidup berbagai binatang buas dan jinak. Ada kelinci, burung, kucing, capung, kupu-kupu dan yang lainnya. Pada suatu hari, hutan dilanda badai yang sangat dahsyat. Angin bertiup sangat kencang, menerpa pohon dan daun-daun. Kraak! terdengar bunyi dahan-dahan berpatahan. Banyak hewan yang tidak dapat menyelamatkan dirinya, kecuali si semut yang berlindung di dalam tanah. Badai baru berhenti ketika pagi menjelang. Matahari kembali bersinar hangatnya.

Tiba-tiba dari dalam tanah muncul seekor semut. Si semut terlindung dari badai karena ia bisa masuk ke sarangnya di dalam tanah. Ketika sedang berjalan, ia melihat seekor kepompong yang tergeletak di dahan daun yang patah. Si semut bergumam, "Hmm, alangkah tidak enaknya menjadi kepompong, terkurung dan tidak bisa kemana-mana". "Menjadi kepompong memang memalukan!". "Coba lihat aku, bisa pergi ke mana saja ku mau", ejek semut pada kepompong. Semut terus mengulang perkataannya pada setiap hewan yang berhasil ditemuinya. Beberapa hari kemudian, semut berjalan di jalan yang berlumpur. Ia tidak menyadari kalau lumpur yang diinjaknya bisa menghisap dirinya semakin dalam. "Aduh, sulit sekali berjalan di tempat becek seperti ini," keluh semut. Semakin lama, si semut semakin tenggelam dalam lumpur. "Tolong! tolong," teriak si semut."Wah, sepertinya kamu sedang kesulitan ya?" Si semut terheran mendengar suara itu. Ia memandang kesekelilingnya mencari sumber suara. Dilihatnya seekor kupu-kupu yang indah terbang mendekatinya. "Hai, semut aku adalah kepompong yang dahulu engkau ejek. Sekarang aku sudah menjadi kupu-kupu. Aku bisa pergi ke mana saja dengan sayapku. Lihat! sekarang kau tidak bisa berjalan di lumpur itu kan?" "Yah, aku sadar. Aku mohon maaf karena telah mengejekmu. Maukah kau menolongku sekarang?" kata si semut pada kupu-kupu.

……

(Pakde Sofa, 2010 dalam http://massofa.wordpress.com)

Tulislah dengan kata-katamu sendiri isi dari cerita tersebut!

c. Tes Menulis Bebas

Dengan menggunakan teknik tes seperti ini, siswa diminta menulis secara bebas dengan rambu-rambu yang telah diberikan

guru. Tes ini dapat mengukur kemampuan menulis siswa secara menyeluruh (Santosa dan kawan-kawan, 2008: 7.10). Santosa dkk. (2008) juga menyatakan bahwa tes ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan gagasannya secara bebas ke dalam bentuk tulisan. Kelemahannya, guru memerlukan banyak waktu dalam menilai hasil tulisan siswa dan sifat penilaiannya menjadi subjektif.

Contoh:

1) Pilihlah salah satu topik berikut, kemudian kembangkanlah menjadi sebuah karangan yang lengkap!
   a) Manfaat menabung
   b) Kebersihan Lingkungan Sekolah
   c) Pengalaman yang Tak Terlupakan
2) Pada liburan yang akan datang, kamu akan mengunjungi nenekmu yang tinggal di kota lain. Agar yang kamu kunjungi tidak terkejut menerima kedatanganmu, kirimkan kabar terlebih dulu kepadanya. Ceritakan rencana kunjunganmu dalam sepucuk surat. Ceritkan, naik apa, kapan, dan dengan siapa kamu berangkat!

Penilaian dalam pembelajaran mengarang deskripsi, guru menggunakan tes menulis bebas dengan acuan siswa dapat mengungkapkan gagasan dalam bentuk karangan deskripsi secara bebas dengan rambu-rambu yang telah diberikan guru. Dalam penilainnya, guru telah menetapkan beberapa aspek penilaian hasil tulisan siswa yaitu

ketepatan penggunanaan kata, ketepatan penggunaan kalimat, ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, kesesuaian isi dengan kerangka karangan, serta kesesuaian isi dengan ragam karangan. Aspek-aspek tersebut disusun berdasarkan struktur karangan.

B. Kajian Empiris

Penelitian dilakukan oleh Hanim tahun 2011 dengan judul "Peningkatan Pembelajaran Menulis Terbimbing melalui Pendekatan *Whole Language* Siswa Kelas IV SDN Wonokerso 03 Kabupaten Malang" menunjukkan bahwa hasil penelitian dengan penerapan pendekatan *whole language* dapat meningkatkan pembelajaran dan kemampuan menulis siswa kelas IV. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan menulis siswa di kelas IV dari sebelum siklus adalah 72,40 mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 76,35, siklus II dengan nilai rata-rata 80,75.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarti tahun 2011 dengan judul "Implementasi *Whole Language* sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Menulis Pengalaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kingkang Tahun 2010/2011" menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kreativitas menulis pengalaman pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kingkang Tahun 2010/2011. Hal ini ditunjukkan dari hasil pra tindakan yang kreatif hanya satu orang (6,25%) meningkat menjadi 7 orang (43,75%) pada siklus I,

dan pada siklus II terjadi peningkatan kreativitas siswa sebanyak 13 orang (81,25%), sehingga hasil peningkatan kreativitas seluruhnya sebanyak 12 orang atau 75%. Peningkatan kreativitas siswa berpengaruh terhadap hasil prestasi siswa dalam menulis pengalaman. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, yaitu nilai rata-rata pra tindakan sebesar 60, pada siklus I nilai rata-rata kelas menjadi 65, dan terjadi peningkatan pada siklus II untuk nilai rata-rata kelas sebesar 72,1. Dari hasil ketuntasan belajar pada pra tindakan hanya 3 siswa, pada siklus I ketuntasan belajar meningkat menjadi 5 siswa, dan pada siklus II meningkat menjadi 12 siswa sehingga untuk prestasi belajar ada peningkatan sebesar 75%.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil atau prestasi belajar, aktivitas atau kreativitas siswa, dan aktivitas atau keterampilan guru. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan beberapa penelitian tersebut sebagai acuan untuk mendasari penelitian dengan judul "Implementasi Pendekatan *Whole Language* dengan Menulis Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Mengarang Deskripsi Siswa Kelas V SDN 05 Tambakaji".

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

C. Kerangka Berpikir

Kondisi awal:
1. pembelajaran konvensional
2. kegiatan belajar mengajar monoton dan membosankan
3. siswa pasif, kurang berkonsentrasi, bermain sendiri
4. siswa kurang memiliki minat untuk membaca buku
5. prestasi belajar rendah

↓

Tindakan:
Penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing.
a. Persiapan (*prewriting*), dengan menetukan tema atau topik penulisan.
b. Penyusunan draf kasar (*drafting*) melalui kegiatan menyusun kerangka karangan dan mengembangkan kerangka karangan.
c. Merevisi tulisan (*revising*) meliputi kegiatan memperbaiki kekurangan dalam karangan sebelum penyuntingan.
d. Melakukan penyuntingan (*editing*), dengan melakukan koreksi bersama dengan guru.
e. Berbagi dengan teman dengan saling memeriksa tulisan (*sharing).*
f. Penulisan kembali tulisan dan mengumumkannya kepada teman-teman (*publishing*).

↓

Kondisi akhir:
1. siswa lebih terampil menulis, menuangkan ide/gagasan, memiliki keterampilan berbahasa lainnya
2. siswa dapat berkonsentrasi
3. siswa mudah memahami materi
4. prestasi belajar siswa meningkat

Gambar 1
Alur Kerangka Berpikir

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, sebagian besar guru masih mendominasi proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional. Pada umumnya guru memulai pembelajaran langsung pada penjelasan materi, pemberian contoh secara sekilas, dan selanjutnya mengevaluasi siswa melalui pemberian tugas menulis.

Guru mengajar monoton, tidak menggunakan keterampilan variasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Guru kurang menggunakan metode pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa karena keterbatasan waktu. Hal tersebut menyebabkan siswa pasif, kurang berkonsentrasi bahkan tidak jarang siswa mencari kegiatan bermain sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan kegiatan belajar mengajar terkesan monoton dan membosankan.

Pada pembelajaran bahasa pada khususnya siswa kurang memiliki minat untuk membaca buku fiksi maupun nonfiksi, sehingga tidak mendukung tercapainya keterampilan berbahasa. Akibatnya keterampilan menulis atau mengarang siswa masih relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diharapkan guru dapat meningkatkan keterampilan menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan berkreasi dan berinovasi menggunakan berbagai macam pendekatan, metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang berkembang saat ini.

Peneliti menawarkan salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang telah dikembangkan beberapa sekolah yaitu pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing. Pendekatan *whole language* merupakan cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran, dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran.

Dalam hal ini orang-orang yang dimaksud adalah siswa dan guru. (Roberts dalam Hairuddin dan kawan-kawan, 2007: 2.11).

Menulis terbimbing (*guided writing*) merupakan salah satu komponen dalam pendekatan *whole language*. Menurut Santosa, dkk. (2008: 2.9) dalam menulis terbimbing guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing, yaitu: 1) persiapan (*prewriting*), dengan menetukan tema atau topik penulisan; 2) Penyusunan draf kasar (*drafting*) melalui kegiatan menyusun kerangka karangan dan mengembangkan kerangka karangan; 3) merevisi tulisan (*revising*) meliputi kegiatan memperbaiki kekurangan dalam karangan sebelum penyuntingan; 4) melakukan penyuntingan (*editing*), dengan melakukan koreksi bersama dengan guru; 5) berbagi dengan teman dengan saling memeriksa tulisan (*sharing)*; 6) penulisan kembali tulisan dan mengumumkannya kepada teman-teman (*publishing*).

PERPUSTAKAAN UNNES

Dengan pendekatan *whole language* aspek menulis terbimbing, siswa akan diarahkan dan dibimbing dalam kegiatan mengarang (menulis) dengan langkah-langkah pembelajaran yang lebih teratur dan terarah. Melalui penerapan pendekatan pembelajaran tersebut diharapkan siswa akan lebih terampil dalam menulis atau mengarang, menuangkan ide atau gagasan dengan mudah, dan memiliki keterampilan bahasa

lainnya (menyimak, berbicara, membaca). Selain itu, pembelajaran terkesan menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang menarik bagi mereka. Dengan demikian, siswa mudah untuk memahami materi yang sedang dibahas dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Selain memberikan perbaikan pada prestasi siswa, penerapan pendekatan *whole language* aspek menulis terbimbing juga dapat memberikan dampak positif bagi guru yaitu dapat meningkatkan keterampilan guru yang berpengaruh pada perbaikan kualitas pembelajaram bahasa Indonesia.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut.

Dengan menerapkan pendekatan *whole language* aspek menulis terbimbing dalam pembelajaran mengarang deskripsi, maka keterampilan mengarang deskripsi siswa kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang dapat meningkat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian (PTK) yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardhani dan Wihardit,2008: 1.4).

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur, yang terdiri atas empat tahap, yaitu merencanakan (perencanaan), melakukan tindakan (pelaksanaan tindakan), mengamati (observasi), melakukan refleksi (Wardhani dan Wihardit, 2008: 2.3). Menurut Wardhani dan Wihardit (2008) hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk merevisi rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memperbaiki praktik atau belum berhasil memecahkan masalah. Daur pelaksanaan PTK dapat digambarkan sebagai berikut.

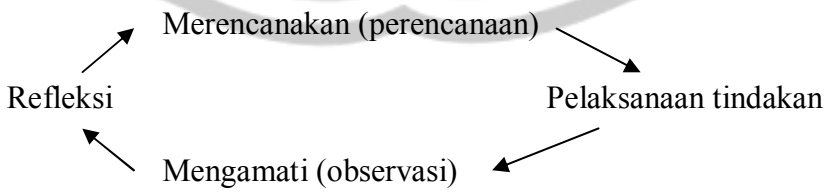

Gambar 2

Tahap-tahap dalam PTK

1. **Perencanaan**

Dalam tahap perencanaan ini meliputi kegiatan sebagai berikut.

a. Menganalisis materi pembelajaran dan indikator.

b. Menyusun skenario pembelajaran dengan pendekatan *whole language* aspek menulis terbimbing dan RPP yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan indikator yang telah ditetapkan.

c. Menyiapkan sumber belajar.

d. Menyiapkan alat evaluasi dan lembar kerja siswa.

e. Menyiapkan alat pengumpul data yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru, kamera untuk dokumentasi.

2. **Pelaksanaan Tindakan**

Melakukan tindakan sebagai langkah yang kedua merupakan realisasi dari rencana yang kita buat. Tanpa tindakan, rencana hanya merupakan angan-angan yang tidak pernah menjadi kenyataan (Wardhani dan Wihardit, 2008: 24).

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan untuk dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I dan siklus II dilaksanakan pada bulan Maret dan April. Setiap siklus memiliki beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan sekaligus observasi, dan refleksi.

3. **Observasi**

Secara sederhana, observasi berarti pengamatan dengan tujuan tertentu. Agar tindakan yang dilakukan dapat diketahui kualitasnya, maka perlu melakukan pengamatan. Bersamaan dengan pengamatan

ini kita dapat menentukan apakah ada hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Wardhani dan Wihardit, 2008: 24).

Kegiatan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru pengamat untuk mengamati aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran mengarang dekripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing pada mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan instumen pengumpul data berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru.

4. Refleksi

Melakukan refleksi tidak ubahnya seperti berdiri di depan cermin untuk melihat kembali bayangan kita atau memantulkan kembali kejadian yang perlu dikaji. Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, apa yang belum bisa dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya (Wardhani dan Wihardhit, 2008: 32).

Dalam penelitian ini, setelah peneliti mengkaji proses pembelajaran yaitu aktivitas siswa dan aktivitas guru, serta keterampilan siswa dalam mengarang deskripsi, kemudian peneliti berusaha merenungkan apakah siswa sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan pada siklus pertama, mengkaji kekurangan atau kelemahan serta membuat daftar permasalahan yang muncul pada siklus pertama, kemudian

membuat perencaan perbaikan untuk siklus berikutnya bersama teman sejawat sebagai observer..

B. Perencanaan Tahap Penelitian

Adapun perencanaan tahap tindakan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan rincian sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Perencanaan

1) Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan pada siklus 1 yaitu sistematika penulisan laporan dan menulis laporan dalam bentuk karangan deskripsi.
2) Menyusun RPP sesuai pokok bahasan.
3) Mempersiapkan sumber dan media pembelajaran berupa buku paket KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SD kelas V.
4) Membuat lembar kerja siswa.
5) Membuat soal evaluasi.
6) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
7) Menyiapkan daftar nilai.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan I

1) Eksplorasi

a) Membagi siswa dalam kelompok, tiap kelompok 3-4 orang.

b) Tiap kelompok mendapat sebuah teks percakapan untuk dibaca.

c) Guru menjelaskan mengenai tahapan menulis laporan dan memberikan contoh.

2) Elaborasi

a) Tiap kelompok berdiskusi tentang teks percakapan dan pengamatan gambar untuk membuat laporan sesuai dengan petunjuk dari guru.

b) Tiap kelompok membacakan laporan hasil pengamatan, kemudian kelompok lain memberikan tanggapan.

3) Konfirmasi

a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.

b) Memberikan pemantapan penjelasan kepada siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pertemuan II

1) Eksplorasi

   a) Guru mengulas kembali tentang pengertian karangan deskripsi.

   b) Guru membacakan contoh laporan hasil pengamatan yang ditulis dalam bentuk karangan deskripsi.

   c) Mengajak siswa bertanya jawab tentang contoh karangan deskripsi hasil pengamatan yang dibacakan oleh guru.

   d) Guru menjelaskan kembali tentang cara penulisan ejaan dan tanda baca yang sesuai dengan EYD.

2) Elaborasi

   a) Siswa secara individu mendapat tugas untuk menulis karangan deskripsi berdasarkan pengamatan gambar yang terdapat pada teks percakapan yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya (tahap *prewriting*).

   b) Siswa menyusun kerangka karangan dan mengembangkan kerangka karangan tersebut (tahap *drafting*).

   c) Siswa membaca tulisannya dan memperbaiki kekurang-an/kesalahan dalam tulisan (tahap *revising*).

   d) Siswa melakukan koreksi bersama atas bimbingan guru (tahap *editing*).

   e) Hasil tulisan siswa ditukar dengan teman sebangku untuk dikoreksi bersama (tahap *sharing*).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

f) Penulisan kembali tulisan dan mengumumkannya kepada teman-teman (*publishing*).

3) Konfirmasi

a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.

b) Memberikan pemantapan penjelasan kepada siswa.

c. Observasi

1) Melakukan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing.

2) Melakukan pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing.

d. Refleksi

1) Melakukan penilaian hasil tes yang dikerjakan siswa pada siklus I.

2) Mengkaji dan menilai pembelajaran serta efek tindakan siklus I.

3) Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran siklus I.

4) Melakukan perencanaan tindak lanjut untuk siklus II.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2. Siklus II

a. Perencanaan

1) Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan yaitu menulis laporan hasil pengamatan dan simakan dalam bentuk karangan deskripsi.
2) Menyusun RPP sesuai pokok bahasan.
3) Mempersiapkan sumber dan media pembelajaran berupa buku paket KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD kelas V.
4) Membuat lembar kerja siswa.
5) Membuat soal evaluasi.
6) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
7) Menyiapkan daftar nilai.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Eksplorasi
   a) Guru memasang gambar tentang profesi dan membacakan teks percakapan yang berkaitan dengan gambar.
   b) Guru menjelaskan kembali cara menulis laporan hasil pengamatan dalam bentuk karangan deskripsi.
   c) Menjelaskan tentang cara penulisan ejaan dan tanda baca.
2) Elaborasi
   a) Secara individu siswa diberi tugas untuk menulis karangan deskripsi berdasarkan pengamatan gambar dan informasi dari teks percakapan (tahap *prewriting*).

b) Siswa menyusun kerangka karangan dan mengembangkan kerangka tersebut (tahap *drafting*) dengan bimbingan guru.

c) Siswa membaca tulisannya dan memperbaiki kekurangan dalam tulisan (tahap *revising*).

d) Dengan bimbingan guru, siswa melakukan koreksi bersama (tahap penyuntingan/*editing*).

e) Karangan yang telah selesai ditulis, kemudian ditukar dengan teman satu bangku untuk dikoreksi bersama (tahap *sharing*).

f) Siswa memperbaiki tulisan dan memajang di papan karya siswa (tahap *publishing*).

3) Konfirmasi

a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.

b) Memberikan pemantapan penjelasan kepada siswa.

c) Memasang hasil tulisan siswa pada papan sterofom.

c. Observasi

1) Melakukan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing.

2) Melakukan pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing.

d. Refleksi

1) Melakukan penilaian hasil tes yang dikerjakan siswa pada siklus II.
2) Mengkaji dan menilai pembelajaran serta efek tindakan pada siklus II.
3) Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran siklus II.
4) Membuat daftar permasalahan dan kekurangan pada siklus II.
5) Melakukan perencanaan tindak lanjut untuk siklus berikutnya apabila pada siklus II belum tercapai.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti (Azwar dalam Mulyarsih, 2010: 69). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V sebanyak 24 orang yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Selain siswa, guru juga menjadi subjek penelitian. Guru yang dijadikan subjek penelitian adalah guru kelas V.

D. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 05 Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

E. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas siswa dalam penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing.
2. Aktivitas guru dalam penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing.
3. Keterampilan mengarang deskripsi.

F. Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

a. Siswa

Sumber data siswa diperoleh dari hasil observasi yang diperoleh secara sistematik selama pelaksanaan siklus pertama sampai siklus kedua, hasil evaluasi, dan hasil wawancara.

b. Guru

Sumber data guru diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran mengarang deskripsi dengan pendekatan *whole language* aspek menulis terbimbing dan hasil wawancara.

c. Data dokumen

Sumber data dokumen berupa data awal nilai hasil tes dan catatan lapangan guru sebelum dilakukan tindakan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

d. Catatan lapangan

Sumber data yang berupa catatan lapangan berasal dari catatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berupa data aktivitas siswa dan guru.

2. Jenis Data

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif diwujudkan dengan hasil belajar berupa keterampilan mengarang deskripsi dalam bentuk evaluasi mengerjakan tugas menulis.

b. Data Kuallitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa, aktivitas guru, wawancara, dan catatan lapangan dalam pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi teknik tes dan teknik nontes.

a. Teknik tes

Menurut Zainul dan Mulyana (2007) tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan atau psikologik tertentu dan setiap butir pertanyaan

atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar, dan apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut maka jawaban dianggap salah.

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi (hasil belajar), dengan alat pengumpul data berupa lembar soal.

b. Teknik Nontes

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fathoni, 2006: 104).

Melalui observasi dapat ditentukan kualitas keterampilan menggunakan pancaindra, dan dengan observasi dapat juga ditentukan kualitas kepribadian seseorang. Untuk mendapat informasi yang tepat mengenai kedua ranah ini, pengamat atau pelaksana observasi (*observer*) harus dibekali dengan pedoman observasi. Dengan adanya pedoman, siapa pun yang menjadi observer akan mengamati aspek yang sama dan memberi skor yang tidak banyak berbeda (Nasoetion dan Suryanto, 2005: 2.32).

Secara umum observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah tertentu.

Dalam PTK, observasi terutama ditujukan untuk memantau proses dan dampak perbaikan yang direncanakan (Wihardit 2006: 2.26).

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing dengan alat pengumpul data berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru.

2) Dokumentasi

Dzaki (2009) mengemukakan, dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Jadi dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti mengumpulkan, dan mencermati benda-benda tertulis (http://penelitiantindakankelas.blog-spot. com).

Menurut Djarwanto (1990) dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara meminta data yang telah ada sebelumnya (http:// www. skripsi-tesis.com/07/05/metode-kuantitatif- pdf- doc.htm).

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari informasi atau data tentang permasalahan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan daftar nilai siswa dan catatan aktivitas siswa oleh guru.

3) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara (Fathoni, 2006: 105). Sutoyo (2009: 135) mengemukakan bahwa wawancara dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data atau informasi tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing. Alat pengumpul data yang digunakan berupa daftar pertanyaan wawancara.

4) Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang dibuat oleh guru segera setelah pembelajaran selesai (Wardhani dalam Mulyarsih, 2010: 73). Guru dapat mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam pembelajaran, seperti partisipasi siswa yang dianggap istimewa, reaksi guru yang menimbulkan berbagai respons dari siswa, atau kesalahan yang dibuat siswa karena kekeliruan guru.

G. Teknik Analisis Data

1. Kuantitatif

Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa, aktivitas siswa selama pembelajaran, dan aktivitas guru dalam pembelajaran.

Analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran berlangsung pada setiap siklusnya, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

a. Data hasil belajar atau nilai siswa dapat menggunakan rumus:

$$NA = \frac{\sum x}{N} X\, 100$$

Keterangan : NA = nilai akhir

$\sum x$ = jumlah keseluruhan skor yang diperoleh

N = jumlah keseluruhan maksimal

(Djamarah, 2005: 331)

b. Data nilai rata-rata dianalisis dengan rumus

$$x - \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan : x = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = jumlas siswa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

(Aqib, 2010: 40)

c. Data ketuntasan belajar

Ada dua ketuntasan belajar, yaitu secara individu dan secara klasikal. Hasil perhitungan nilai belajar siswa dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar individu yang dikelompokkan ke dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas, dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 2.

KRITERIA KETUNTASAN SDN 05 TAMBAKAJI

Kriteria ketuntasan	Kualifikasi
≥ 63	Tuntas
< 63	Tidak tuntas

Sumber: KKM SDN 05 Tambakaji, Tahun ajaran 2010/2011

Adapun untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal, digunakan rumus sebagai berikut.

$$p = \frac{\sum \textit{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\sum \textit{Jumlah siswa}} X\ 100\%$$

Keterangan : p = persentase ketuntasan belajar

(Aqib, 2010: 41)

2. Kualitatif

Data kualitatif berupa data hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing, hasil catatan lapangan, hasil wawancara, dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif dipaparkan dalam bentuk kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori (kurang, cukup, baik, sangat baik) untuk memperoleh simpulan.

Data hasil aktivitas siswa dan aktivitas guru dapat dianalisis dengan menggunakan rumus penskoran kuartil. Kuartil dapat dikatakan sebagai ukuran perempatan, artinya nilai-nilai kuartil akan membagi 4 sama banyak terhadap banyak data. Dengan demikian, dikenal adanya kuartil pertama (*K1*), kuartil kedua (*K2*), kuartil ketiga (*K3*), sedangkan kuartil keempat (*K4*) merupakan data lengkap (Herrhyanto dan Hamid, 2007: 5.3).

Untuk menentukan letak *K1*, *K2*, *K3*, dan *K4* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Menentukan skor terendah (R).

b. Menentukan skor tertinggi (T).

c. Menentukan banyak data (n).

d. Menentukan letak dan nilai kuartil (*Ki*), dengan cara:

$$Letak\ Ki = \frac{i}{4}(n+1)$$

Keterangan : i = 1, 2, 3, 4

(Herrhyanto dan Hamid, 2007: 5.3)

Berdasarkan rumus kuartil, maka didapatkan pengelompokan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.

Kriteria Keberhasilan

Interval Nilai	**Kriteria**	**Tingkatan Keberhasilan**
K3 ≤ skor ≤ T	Sangat Baik	Berhasil
K2 ≤ skor < K3	Baik	Berhasil
K1 ≤ skor < K2	Cukup	Tidak Berhasil
R ≤ skor < K1	Kurang	Tidak Berhasil

(Herrhyanto dan Hamid, 2007: 5.3)

H. Indikator Keberhasilan

Pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing dapat meningkatkan keterampilan mengarang deskripsi pada siswa kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang dengan indikator sebagai berikut.

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran mengarang deskripsi meningkat dengan kriteria minimal baik.
2. Aktivitas guru dalam dalam pembelajaran mengarang deskripsi meningkat dengan kriteria minimal baik.

3. Siswa kelas V SDN 05 Tambakaji mengalami ketuntasan belajar klasikal sebesar 85% dalam pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Paparan Hasil Belajar Siklus I

Keterampilan mengarang deskripsi siswa kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang secara umum masih belum menunjukkan hasil yang maksimal atau ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai persentase yang telah ditentukan pada indikator keberhasilan. Secara rinci hasil belajar mengarang deskripsi dapat dipaparkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.

PERSEBARAN NILAI
KETERAMPILAN MENGARANG DESKRIPSI
SIKLUS I

No	Interval Nilai	KKM	Frekuensi	Presentase Frekuensi	Keterangan
1	85 – 100	63	6	25%	Tuntas
2	74 – 84	63	5	20,8%	Tuntas
3	63 – 73	63	6	25%	Tuntas
4	52 – 62	63	4	16,7%	Tidak Tuntas
5	41 – 51	63	3	12,5%	Tidak Tuntas
6	0 – 40	63	0	0	-
Jumlah Siswa			24	100 %	

Tabel persebaran nilai tersebut menunjukkan bahwa pada aspek ketepatan penggunaan kata, skor terendah yang diperoleh yaitu

1 dan skor tertinggi 5, dengan skor maksimal 5. Jumlah skor yang diperoleh sebesar 69 dengan rata-rata 2,88 dan persentase 57,5%.

Pada aspek ketepatan penggunaan kalimat, skor terendah yang diperoleh yaitu 2 dan skor tertinggi 5, dengan skor maksimal 5. Jumlah skor pada aspek ini sebesar 84 dengan rata-rata 3,50 dan persentase 70%.

Pada aspek ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca, skor terendah yang diperoleh yaitu 1 dan skor tertinggi 5, dengan skor maksimal 5. Jumlah skor yang diperoleh pada aspek ini sebesar 69 dengan rata-rata 2,88 dan persentase 57,5%.

Pada aspek kesesuaian isi dengan kerangka karangan, skor terendah yang diperoleh 3 dan skor tertinggi 5, dengan skor maksimal 5. Jumlah skor yang diperoleh pada aspek ini sebesar 99 dengan rata-rata 4,13 dan persentase 82,5%.

Pada aspek kesesuaian isi dengan ragam karangan, skor terendah yang diperoleh yaitu 3 dan skor tertinggi 5, dengan skor maksimal 5. Jumlah skor yang diperoleh pada aspek ini sebesar 109 dengan rata-rata 4,54 dan persentase 90,8%.

Secara klasikal nilai terendah yang diperoleh sebesar 44 dan nilai tertinggi 96. Jumlah nilai secara klasikal sebesar 1724 dengan rata-rata 71,83 dan persentase 71,8%. Hasil belajar siswa secara klasikal telah memenuhi KKM yaitu 63, jika dilihat secara individual baru 17 atau 70,8% siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 7 atau

29,2% dinyatakan belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase ketuntasan individual yang dicapai belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 85%.

Hasil tersebut juga dapat dilihat pada diagram batang keterampilan mengarang deskripsi berikut ini.

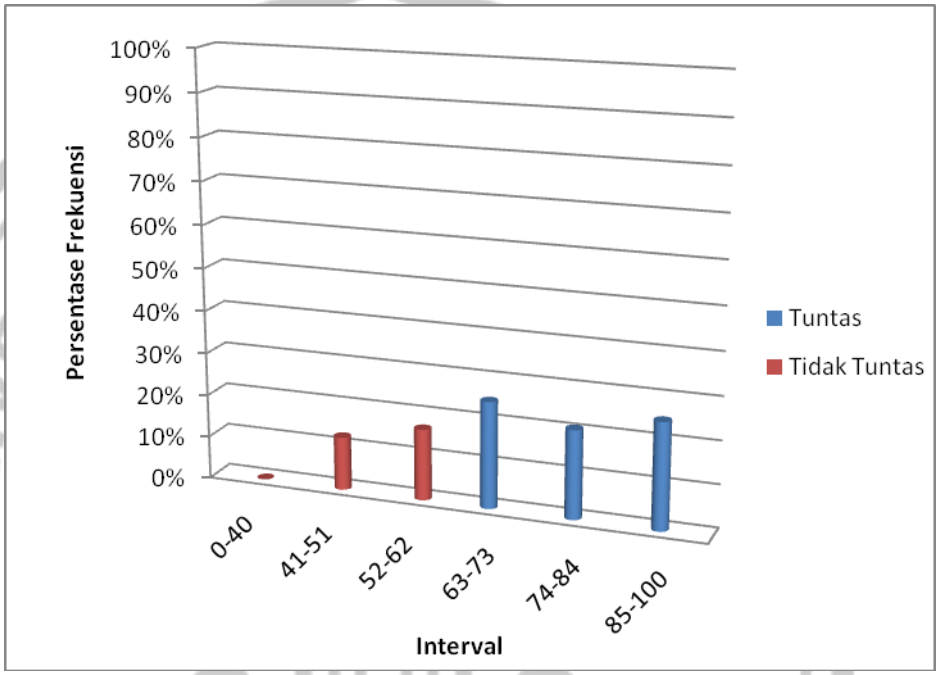

Gambar 3.
Persebaran Nilai
Keterampilan Mengarang Deskripsi Siklus I

PERPUSTAKAAN UNNES

b. Deskripsi Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I

1) Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan *whole language*

dengan menulis terbimbing pada siklus I dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Pengamatan Aktivitas Siswa

NO.	Nama	Indikator Pengamatan					
		1	2	3	4	5	6
		Skor					
1.	Inayah Syukur	3	4	3	3	3	2
2.	Fajar Subehan	2	4	4	3	2	3
3.	Cahyo Yuni Arseto	2	3	4	2	2	2
4.	Nuri Retno	3	4	4	4	2	2
5.	Diana Mustikasari	3	4	4	4	3	2
6.	M. Adril Haq	3	3	3	2	3	2
7.	Rini Wulandari	3	4	4	4	3	3
8.	Alifna Nurma F	3	4	4	4	2	3
9.	Devon Erlangga P	2	3	3	2	2	2
10.	Ihsan Nur Laily S	4	4	4	4	2	4
11.	M. Abu Rizal	2	4	3	3	2	2
12.	M. Yusrul Hana	4	4	4	4	4	4
13.	Pelangi Hapsari D	4	4	4	4	2	4
14.	Varinta Nur V	3	4	4	3	3	2
15.	Afifah Eva N	3	3	4	4	3	3
16.	Amanda Tri K	3	4	3	4	2	2
17.	Andre Aditya P W	2	3	3	3	2	2
18.	Arif Alhoni O Y	2	3	3	2	2	2
19.	Bagus Mardianto	2	3	4	2	2	2
20.	Farah Fadiyah A	4	4	4	4	4	4
21.	Novrenda Cantika D	4	4	4	4	4	4
22.	Putri Danisha W	4	4	4	4	2	3
23.	Risma Wanda D	4	4	4	4	4	4
24.	Fellin Aulia P	3	4	4	3	2	3
Jumlah skor		72	86	86	78	72	66
Kriteria		B	A	A	B	B	B
Rata-rata seluruh indicator		**76,7**					
Kualifikasi		**Baik (B)**					

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing pada siklus I, diketahui untuk indikator antusias mengikuti pembelajaran (pada tahap *prewriting*), yang mendapat skor empat sejumlah 7 siswa. Terdapat 10 siswa mendapat skor tiga dan 7 siswa mendapat skor dua. Jumlah skor secara klasikal sebesar 72 dengan kriteria baik (B).

Untuk indikator dapat menuangkan ide/gagasan (pada tahap *drafting*), sejumlah 17 siswa mendapat skor empat dan siswa yang mendapat skor tiga sejumlah 7 siswa. Jumlah skor pada indikator ini secara klasikal sebesar 86 dengan kriteria sangat baik (A).

Untuk indikator memahami konsep materi (pada tahap *revising*), sejumlah 17 siswa mendapat skor empat dan 7 siswa mendapat skor tiga. Jumlah skor pada indikator ini sebesar 86 dengan kriteria sangat baik (A).

Untuk indikator dapat mengemukakan kesalahan dalam penulisan (tahap penyuntingan atau *editing*), sejumlah 12 siswa mendapat skor empat, 6 siswa mendapat skor tiga, dan 6 siswa mendapat skor dua. Jumlah skor pada indikator ini sebesar 78 dengan kriteria baik (B).

Untuk indikator dapat berdiskusi dengan teman (pada tahap *sharing*), sejumlah 4 siswa mendapat skor empat, 6 siswa mendapat

skor tiga, dan 14 siswa mendapat skor dua. Jumlah skor pada indikator ini sebesar 72 dengan kriteria baik (B).

Untuk indikator dapat melakukan perbaikan dan memasang karya (pada tahap *publishing*), sejumlah 6 siswa mendapat skor empat, 6 siswa mendapat skor tiga, dan 12 siswa mendapat skor dua. Jumlah skor pada indikator ini sebesar 66 dengan kriteria baik (B).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa empat indikator mendapat kriteria baik (B) dan dua indikator mendapat kriteria sangat baik (A). Secara klasikal, rata-rata seluruh indikator yang diperoleh sebesar 76,7 dengan kualifikasi atau kriteria baik (B).

2) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 6.

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

No.	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Melakukan apersepsi	4	Sangat Baik
2.	Menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran	3	Baik
3.	Menjelaskan materi pembelajaran (tahap *prewriting*)	3	Baik
4.	Memberikan contoh (tahap *drafting*)	4	Sangat Baik
5.	Memberi tugas dengan penje-lasan	4	Sangat Baik
6.	Melakukan tanya jawab (tahap *revising*)	4	Sangat Baik
7.	Membimbing siswa dalam melakukan perbaikan (tahap penyuntingan/*editing* dan tahap *sharing*)	3	Baik
8.	Memberikan penguatan (tahap *publishing*)	3	Baik
9.	Menutup pelajaran	4	Sangat Baik
Jumlah		32	
Kriteria		Sangat Baik (A)	

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing pada siklus I, dapat diketahui bahwa untuk indikator melakukan apersepsi guru

mendapat skor 4 dengan deskriptor guru melakukan apersepsi yang relevan dan menarik.

Untuk indikator menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran guru memperoleh skor 3. Hal ini ditunjukkan dengan deskriptor guru dapat mengemukakan tujuan dan kegiatan pembelajaran secara lebih rinci.

Untuk indikator menjelaskan materi pembelajaran (tahap *prewriting*) guru mendapat skor 3. Hal ini ditunjukkan dengan deskriptor guru dapat menjelaskan materi tanpa melihat buku. Untuk indikator selanjutnya adalah memberikan contoh (tahap *drafting*), guru mendapat skor 4. Hal ini ditunjukkan dengan deskriptor guru dapat memberikan contoh kompleks dengan melibatkan siswa.

Pada indikator memberi tugas dengan penjelasan, guru mendapat skor 4. Hal ini ditunjukkan dengan deskriptor guru dapat memberi tugas secara lisan dan tulisan serta dijelaskan secara bertahap. Untuk indikator melakukan tanya jawab (tahap *revising*), guru mendapat skor 4, ditunjukkan dengan deskriptor guru dapat melakukan tanya jawab lebih dari lima kali.

Untuk indikator membimbing siswa dalam melakukan perbaikan (tahap penyuntingan/*editing* dan tahap *sharing*), guru mendapat skor 3. Hal ini ditunjukkan dengan deskriptor guru dapat membimbing siswa secara klasikal dan individu. Skor 3 juga

diperoleh pada indikator memberikan penguatan (tahap *publishing*), ditunjukkan dengan deskriptor guru dapat memberikan penguatan lebih dari satu kali. Indikator yang terakhir yaitu menutup pelajaran. Pada indikator ini guru mendapat skor 4, ditunjukkan dengan deskriptor guru menutup pelajaran dengan salam dan pesan disertai lagu atau yel yang menarik.

Berdasarkan tabel hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh guru yaitu 32 dengan rata-rata kriteria sangat baik (A). Secara lebih rinci dapat dilihat pada data hasil pengamatan aktivitas guru siklus I dalam lampiran.

c. Refleksi

Refleksi pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing pada siklus I difokuskan dua hal, yaitu : (1) refleksi pada hasil keterampilan mengarang deskripsi, dan (2) refleksi pada proses pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Refleksi pertama pada hasil keterampilan mengarang deskripsi, yaitu hasil tes menunjukkan bahwa materi mengarang deskripsi secara klasikal siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dengan jumlah rata-rata 71,83 dari KKM 63, dengan penjabaran sebagai berikut : (1) aspek ketepatan penggunaan kata, rata-rata skor yang diperoleh yaitu 2,88 dengan persentase 57,5%; (2) aspek ketepatan penggunaan kalimat,

rata-rata skor yang diperoleh yaitu 3,50 dengan persentase 70%; (3) aspek ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca, rata-rata skor yang diperoleh yaitu 2,88 dengan persentase 57,5%; (4) aspek kesesuaian isi dengan kerangka karangan, rata-rata skor yang diperoleh yaitu 4,13 dengan persentase 82,5%; (5) aspek kesesuaian isi dengan ragam karangan, rata-rata skor yang diperoleh yaitu 4,54 dengan persentase 90,8%. Secara klasikal, rata-rata nilai sudah mencapai ketuntasan belajar. Siswa sudah mencapai ketuntasan belajar individu yang ditunjukkan dengan 17 siswa atau 70,8% yang mendapat nilai lebih dari 63 dan mendapat kriteria tuntas, sedangkan 7 siswa atau 29,2% mendapat nilai kurang dari 63 dan mendapat kriteria tidak tuntas.

Refleksi kedua yaitu pada tahap proses pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa dan guru. Pada tahap ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan alat pengumpul data berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru.

Berdasarkan hasil pada lembar pengamatan, untuk aktivitas siswa meliputi enam indikator pengamatan, yaitu (1) antusias mengikuti pembelajaran (pada tahap *prewriting*), siswa yang mendapat skor empat sejumlah 7 siswa dan 17 siswa belum mendapat skor empat; (2) menuangkan ide/gagasan (pada tahap *drafting*), siswa yang mendapat skor empat sejumlah 17 siswa dan 7 siswa belum mendapat skor empat; (3) memahami konsep materi (pada tahap *revising*), siswa

yang mendapat skor empat sejumlah 17 dan 7 siswa belum mendapat skor empat; (4) mengemukakan kesalahan dalam penulisan (tahap penyuntingan atau *editing*), siswa yang mendapat skor empat sejumlah 12 siswa dan 12 siswa belum mendapat skor empat; (5) berdiskusi dengan teman (pada tahap *sharing*), siswa yang mendapat skor empat sejumlah 4 siswa dan 20 siswa belum mendapat skor empat; (6) melakukan perbaikan dan memasang karya (pada tahap *publishing*), siswa yang mendapat skor empat sejumlah 6 siswa dan 18 siswa belum mendapat skor empat.

Aktivitas guru dalam pembelajaran meliputi sembilan indikator. Dari sembilan indikator terdapat lima indikator yang memperoleh skor empat yaitu: indikator melakukan apersepsi, memberikan contoh, memberi tugas dengan penjelasan, melakukan tanya jawab, serta menutup pelajaran. Sedangkan empat indikator lain mendapat skor tiga, yaitu: menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran menjelaskan materi pembelajaran, membimbing siswa dalam melakukan perbaikan, serta memberikan penguatan.

d. Revisi

Berdasarkan hasil belajar dan hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing pada siklus I, maka yang perlu diperhatikan agar dapat meningkatkan keterampilan mengarang deskripsi adalah revisi pada tahap proses pembelajaran.

Revisi pada tahap proses pembelajaran lebih ditekankan pada aktivitas dalam mengelola pembelajaran yang ditunjukkan pada perbaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran khususnya pada bagian-bagian yang belum secara maksimal mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Untuk revisi ini dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran pada RPP siklus II.

2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

e. Paparan Hasil Belajar Siklus II

Keterampilan mengarang deskripsi siswa kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang pada siklus II secara umum sudah menunjukkan hasil yang maksimal atau ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah mencapai persentase yang telah ditentukan pada indikator keberhasilan. Secara rinci hasil belajar mengarang deskripsi adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Persebaran Nilai
Keterampilan Mengarang Deskripsi Siklus II

No	Interval Nilai	KKM	Frekuensi	Presentase Frekuensi	Keterangan
1	85 – 100	63	10	41,7%	Tuntas
2	74 – 84	63	6	25%	Tuntas
3	63 – 73	63	4	16,7%	Tuntas
4	52 – 62	63	2	8,3%	Tidak Tuntas
5	41 – 51	63	1	4,2%	Tidak Tuntas
6	0 – 40	63	0	0	-
Jumlah Siswa			24	100 %	

Tabel persebaran nilai tersebut menunjukkan bahwa pada aspek ketepatan penggunaan kata, skor terendah yang diperoleh yaitu 1 dan

skor tertinggi 5, dengan skor maksimal 5. Jumlah skor yang diperoleh sebesar 81 dengan rata-rata 3,38 dan persentase 67,5%.

Pada aspek ketepatan penggunaan kalimat, skor terendah yang diperoleh yaitu 2 dan skor tertinggi 5, dengan skor maksimal 5. Jumlah skor pada aspek ini sebesar 90 dengan rata-rata 3,75 den persentase 75%.

Pada aspek ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca , skor terendah yang diperoleh yaitu 1 dan skor tertinggi 5, dengan skor maksimal 5. Jumlah skor yang diperoleh pada aspek ini sebesar 88 dengan rata-rata 3,67 dan persentase 73,3%.

Pada aspek kesesuaian isi dengan kerangka karangan, skor terendah yang diperoleh 3 dan skor tertinggi 5, dengan skor maksimal 5. Jumlah skor yang diperoleh pada aspek ini sebesar 110 dengan rata-rata 4,58 dan persentase 91,7%.

Pada aspek kesesuaian isi dengan ragam karangan, skor terendah yang diperoleh yaitu 4 dan skor tertinggi 5, dengan skor maksimal 5. Jumlah skor yang diperoleh pada aspek ini sebesar 113 dengan rata-rata 4,71 dan persentase 94,2%.

Secara klasikal nilai terendah yang diperoleh yaitu 44 dan nilai tertinggi 96. Jumlah nilai secara klasikal sebesar 1924 dengan rata-rata 80,17 dan persentase 80,2%. Hasil belajar siswa secara klasikal telah memenuhi KKM yaitu 63, jika dilihat secara individual terdapat 21 atau 87,5% siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 3 atau 12,5%

dinyatakan belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase ketuntasan individual yang dicapai telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85%. Hasil tersebut dapat juga dilihat pada diagram batang keterampilan mengarang deskripsi berikut ini.

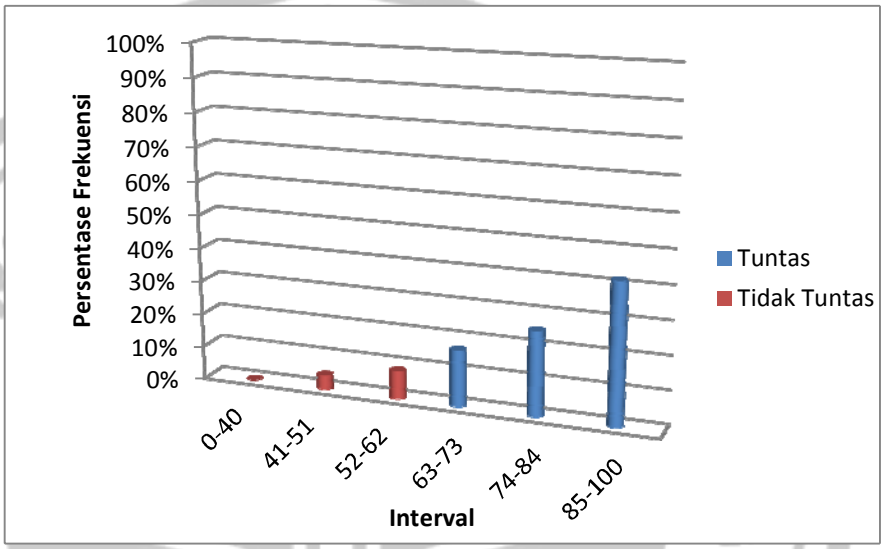

Gambar 4.
Persebaran Nilai
Keterampilan Mengarang Deskripsi Siklus II

f. Deskripsi Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus II

1) Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing pada siklus II dapat dipaparkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 8.
Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

NO.	Nama	Indikator Pengamatan					
		1	2	3	4	5	6
		Skor					
1.	Inayah Syukur	3	4	4	3	3	2
2.	Fajar Subehan	4	4	4	3	3	3
3.	Cahyo Yuni Arseto	3	3	4	2	2	2
4.	Nuri Retno	3	4	4	4	3	3
5.	Diana Mustikasari	4	4	4	4	3	3
6.	M. Adril Haq	3	4	3	3	3	3
7.	Rini Wulandari	4	4	4	4	3	4
8.	Alifna Nurma F	4	4	4	4	4	4
9.	Devon Erlangga P	3	4	3	3	2	2
10.	Ihsan Nur Laily S	4	4	4	4	4	4
11.	M. Abu Rizal	4	4	4	3	3	3
12.	M. Yusrul Hana	4	4	4	4	4	4
13.	Pelangi Hapsari D	4	4	4	4	4	4
14.	Varinta Nur V	4	4	4	4	3	2
15.	Afifah Eva N	4	4	4	4	4	4
16.	Amanda Tri K	4	4	3	4	3	3
17.	Andre Aditya P W	4	4	3	3	3	2
18.	Arif Alhoni O Y	3	4	3	2	2	2
19.	Bagus Mardianto	3	3	4	3	3	2
20.	Farah Fadiyah A	4	4	4	4	4	4
21.	Novrenda Cantika D	4	4	4	4	4	4
22.	Putri Danisha W	4	4	4	4	4	4
23.	Risma Wanda D	4	4	4	4	4	4
24.	Fellin Aulia P	4	4	4	4	4	3
Jumlah		89	94	91	85	79	75
Kriteria		A	A	A	A	A	B
Rata-rata seluruh indikator		**85,5**					
Kualifikasi akhir		**Sangat Baik (A)**					

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing pada siklus II dapat dijelaskan untuk indikator antusias mengikuti pembelajaran (pada tahap *prewriting*), yang mendapat skor empat sejumlah 17 siswa dan sebanyak 7 siswa mendapat skor tiga. Jumlah skor secara klasikal sebesar 89 dengan kriteria sangat baik (A).

Untuk indikator dapat menuangkan ide/gagasan (pada tahap *drafting*), sejumlah 22 siswa mendapat skor empat dan siswa yang mendapat skor tiga sejumlah 2 siswa. Jumlah skor pada indikator ini secara klasikal sebesar 94 dengan sangat baik (A).

Untuk indikator memahami konsep materi (pada tahap *revising*), sejumlah 19 siswa mendapat skor empat dan 5 siswa atau mendapat skor tiga. Jumlah skor pada indikator ini sebesar 95 dengan kriteria sangat baik (A).

Untuk indikator dapat mengemukakan kesalahan dalam penulisan (tahap penyuntingan atau *editing*), sejumlah 15 siswa mendapat skor empat, 7 siswa mendapat skor tiga, dan 2 siswa mendapat skor dua. Jumlah skor pada indikator ini sebesar 85 dengan kriteria sangat baik (A).

Untuk indikator dapat berdiskusi dengan teman (pada tahap *sharing*), sejumlah 10 siswa mendapat skor empat, terdapat 11

siswa mendapat skor tiga, dan 3 siswa mendapat skor dua. Jumlah skor pada indikator ini sebesar 79 dengan kriteria sangat baik (A).

Untuk indikator dapat melakukan perbaikan dan memasang karya (pada tahap *publishing*), sejumlah 10 siswa mendapat skor empat, terdapat 7 siswa mendapat skor tiga, dan 7 siswa mendapat skor dua. Jumlah skor pada indikator ini sebesar 75 dengan kriteria baik (B).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa satu indikator mendapat kriteria baik (B) dan lima indikator mendapat kriteria sangat baik (A). Secara klasikal, rata-rata seluruh indikator yang diperoleh sebesar 85,5 dengan kualifikasi atau kriteria sangat baik (A).

2) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembel-ajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 9.

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

No.	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Melakukan apersepsi	4	Sangat Baik
2.	Menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran	4	Sangat Baik
3.	Menjelaskan materi pembel-ajaran (tahap *prewriting*)	4	Sangat Baik
4.	Memberikan contoh (tahap *drafting*)	4	Sangat Baik
5.	Memberi tugas dengan penje-lasan	4	Sangat Baik
6.	Melakukan tanya jawab (tahap *revising*)	4	Sangat Baik
7.	Membimbing siswa dalam melakukan perbaikan (tahap penyuntingan/*editing* dan tahap *sharing*)	3	Baik
8.	Memberikan penguatan (tahap *publishing*)	4	Sangat Baik
9.	Menutup pelajaran	4	Sangat Baik
Jumlah		35	
Kriteria		Sangat Baik (A)	

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan

whole language dengan menulis terbimbing, dapat diketahui bahwa untuk indikator melakukan apersepsi guru mendapat skor 4 dengan deskriptor guru melakukan apersepsi yang relevan dan menarik.

Indikator menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran, guru memperoleh skor 4. Hal ini ditunjukkan dengan deskriptor guru dapat mengemukakan tujuan dan kegiatan pembelajaran secara rinci dan mengajukan pertanyaan tindak lanjut kepada siswa.

Pada indikator menjelaskan materi pembelajaran (tahap *prewriting*) guru mendapat skor 4. Hal ini ditunjukkan dengan deskriptor guru dapat menjelaskan materi tanpa melihat buku dan melibatkan siswa. Untuk indikator selanjutnya adalah memberikan contoh (tahap *drafting*), guru mendapat skor 4. Hal ini ditunjukkan dengan deskriptor guru dapat memberikan contoh kompleks dengan melibatkan siswa.

Pada indikator memberi tugas dengan penjelasan, guru mendapat skor 4. Hal ini ditunjukkan dengan deskriptor guru dapat memberi tugas secara lisan dan tulisan serta dijelaskan secara bertahap. Untuk indikator melakukan tanya jawab (tahap *revising*), guru mendapat skor 4, ditunjukkan dengan deskriptor guru dapat melakukan tanya jawab lebih dari lima kali.

Pada indikator membimbing siswa dalam melakukan perbaikan (tahap penyuntingan/*editing* dan tahap *sharing*), guru mendapat skor 3. Hal ini ditunjukkan dengan deskriptor guru dapat

membimbing siswa secara klasikal dan individu. Pada indikator memberikan penguatan (tahap *publishing*), guru mendapat skor 4, ditunjukkan dengan deskriptor guru dapat memberikan penguatan lebih dari satu kali dengan penguatan yang bervariasi. Indikator yang terakhir yaitu menutup pelajaran. Pada indikator ini guru mendapat skor 4, ditunjukkan dengan deskriptor guru menutup pelajaran dengan salam dan pesan disertai lagu atau yel yang menarik.

Berdasarkan tabel hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh guru yaitu 35 dengan kriteria sangat baik (A).

c. Refleksi

Refleksi pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing pada siklus II difokuskan dua hal, yaitu : (1) refleksi pada hasil keterampilan mengarang deskripsi, dan (2) refleksi pada proses pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Refleksi pertama pada hasil keterampilan mengarang deskripsi, yaitu hasil tes menunjukkan bahwa materi mengarang deskripsi secara klasikal siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dengan jumlah rata-rata 80,17 dari KKM 63, dengan penjabaran sebagai berikut : (1) aspek ketepatan penggunaan kata, rata-rata skor yang diperoleh yaitu 3,38

dengan persentase 67,5%; (2) aspek ketepatan penggunaan kalimat, rata-rata skor yang diperoleh yaitu 3,75 dengan persentase 75%; (3) aspek ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca, rata-rata skor yang diperoleh yaitu 3,67 dengan persentase 73,3%; (4) aspek kesesuaian isi dengan kerangka karangan, rata-rata skor yang diperoleh yaitu 4,58 dengan persentase 91,7%; (5) aspek kesesuaian isi dengan ragam karangan, rata-rata skor yang diperoleh yaitu 4,71 dengan persentase 94,2%.

Secara klasikal, rata-rata nilai sudah mencapai ketuntasan belajar. Siswa sudah mencapai ketuntasan belajar individu yang ditunjukkan dengan 21 siswa atau 87,5% yang mendapat nilai lebih dari 63 dan mendapat kriteria tuntas, sedangkan 3 siswa atau 12,5% mendapat nilai kurang dari 63 dan mendapat kriteria tidak tuntas.

Refleksi kedua yaitu pada tahap proses pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa dan guru. Pada tahap ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan alat pengumpul data berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru.

Berdasarkan hasil pada lembar pengamatan, untuk aktivitas siswa meliputi enam indikator pengamatan, yaitu (1) antusias mengikuti pembelajaran (pada tahap *prewriting*), siswa yang mendapat skor empat sejumlah 17 siswa dengan dan 7 siswa belum mendapat skor empat; (2) dapat menuangkan ide/gagasan (pada tahap *drafting*), siswa yang mendapat skor empat sejumlah 22 siswa dan 2 siswa belum mendapat

skor empat; (3) memahami konsep materi (pada tahap *revising*), siswa yang mendapat skor empat sejumlah 19 siswa dan 5 siswa belum mendapat skor empat; (4) dapat mengemukakan kesalahan dalam penulisan (tahap penyuntingan atau *editing*), siswa yang mendapat skor empat sejumlah 15 siswa dan 9 siswa belum mendapat skor empat; (5) dapat berdiskusi dengan teman (pada tahap *sharing*), siswa yang mendapat skor empat sejumlah 10 siswa dan 14 siswa belum mendapat skor empat; (6) dapat melakukan perbaikan dan memasang karya (pada tahap *publishing*), siswa yang mendapat skor empat sejumlah 10 siswa dan 14 siswa belum mendapat skor empat.

Aktivitas guru dalam pembelajaran meliputi sembilan indikator. Dari sembilan indikator terdapat delapan indikator yang memperoleh skor empat yaitu: indikator melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran, memberikan contoh, memberi tugas dengan penjelasan, melakukan tanya jawab, memberikan penguatan, serta menutup pelajaran. Sedangkan satu indikator mendapat skor tiga, yaitu: membimbing siswa dalam melakukan perbaikan.

d. Revisi

Secara garis besar kegiatan pembelajaran pada siklus II sangat baik. Hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan aktivitas guru mengalami peningkatan. Pada siklus II peneliti dan guru pengamat mengadakan

diskusi dan diperoleh temuan-temuan sebagai berikut: (1) siswa merasa senang dalam proses pembelajaran karena guru juga menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa berupa gambar; (2) siswa lebih mudah dalam memahami materi karena guru memberikan bimbingan secara menyeluruh; (3) hasil belajar siswa dalam pembelajaran mengarang dapat meningkat. Sedangkan untuk kekurangan dalam kegiatan pembelajaran siklus II tidak terlihat dominan. Perbaikan yang dapat diberikan adalah guru harus dapat menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran selanjutnya sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna.

B. Pembahasan

1. Pemaknaan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas siswa pada siklus I dapat ditunjukkan dengan rata-rata skor sebesar 76,7 dengan kriteria baik (B). Sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata skor sebesar 85,5 dengan kriteria sangat baik (A). Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas siswa pada dari siklus I ataupun siklus II. Pencapaian tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu minimal mendapat kriteria baik. Hal tersebut didukung oleh teori dari Baharuddin dan Wahyuni (2008) yang menyatakan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Selain itu, hasil

tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang mengemukakan bahwa siswa antusias mengikuti pembelajaran dan mereka dapat mengerjakan tugas yang diberikan.

Hasil penelitian aktivitas guru ditunjukkan dengan perolehan skor pada siklus I sejumlah 32 dengan kriteria sangat baik. Sedangkan pada siklus II diperoleh jumlah skor sebesar 35 dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan data tersebut, dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dari siklus I ataupun siklus II. Pencapaian tersebut telah sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu mendapat kriteria minimal baik. Hal tersebut didukung oleh teori Santosa, dkk. (2008) yang menyatakan bahwa dalam menulis terbimbing guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru dapat melakukan semua kegiatan dalam prakegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Hal tersebut juga sesuai dengan teori dari Hernawan (2008) yang mengemukakan bahwa prosedur umum aktivitas guru dalam pembel-ajaran pada umumnya terdiri atas empat kegiatan, yaitu prakegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dari catatan lapangan pada siklus I dan siklus II juga menunjukkan bahwa guru melakukan bimbingan pada pembelajaran mengarang deskripsi sesuai dengan langkah-langkah pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata nilai hasil keterampilan mengarang deskripsi siswa diperoleh sebesar 71,83

(memenuhi KKM sebesar 63). Persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 70,8% atau sebanyak 17 dari 24 siswa dapat dinyatakan tuntas belajar. Sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata nilai sebesar 80,17 (memenuhi KKM sebesar 63). Persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 87,5% atau sebanyak 21 dari 24 siswa dapat dinyatakan tuntas belajar.

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan hasil keterampilan mengarang deskripsi dari siklus I ataupun siklus II. Pencapaian tersebut telah sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu siswa mengalami ketuntasan belajar klasikal sebesar 85%. Hasil keterampilan mengarang deskripsi siswa dapat terukur dengan menggunakan tes terpadu. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santosa dkk. (2008) yang menyatakan bahwa tes terpadu dapat disusun dengan mudah dan cepat serta dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menulis siswa secara lebih efektif, sebab guru dapat mengontrol dengan bahasa siswa yang tidak siap menulis dengan bahasanya sendiri.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka peningkatan aktivitas siswa, aktivitas guru, keterampilan mengarang deskripsi (hasil belajar), serta ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada gambar.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

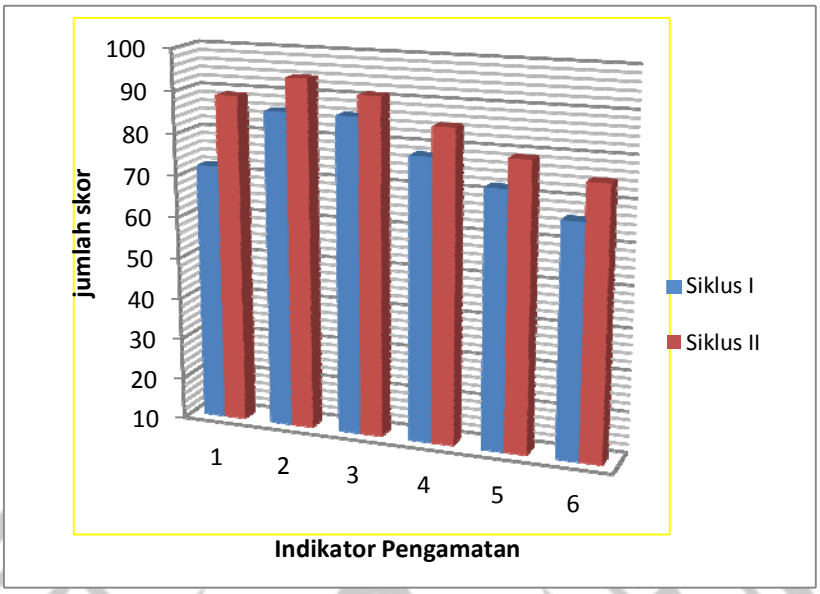

Gambar 5.

Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

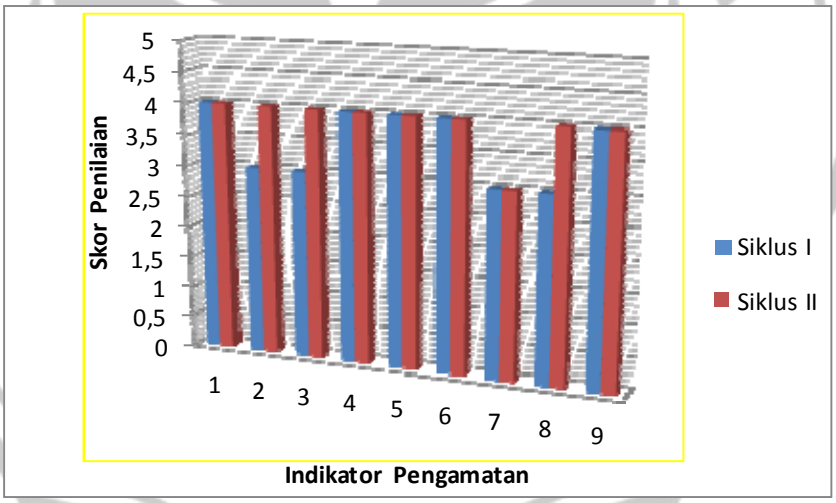

Gambar 6.

Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

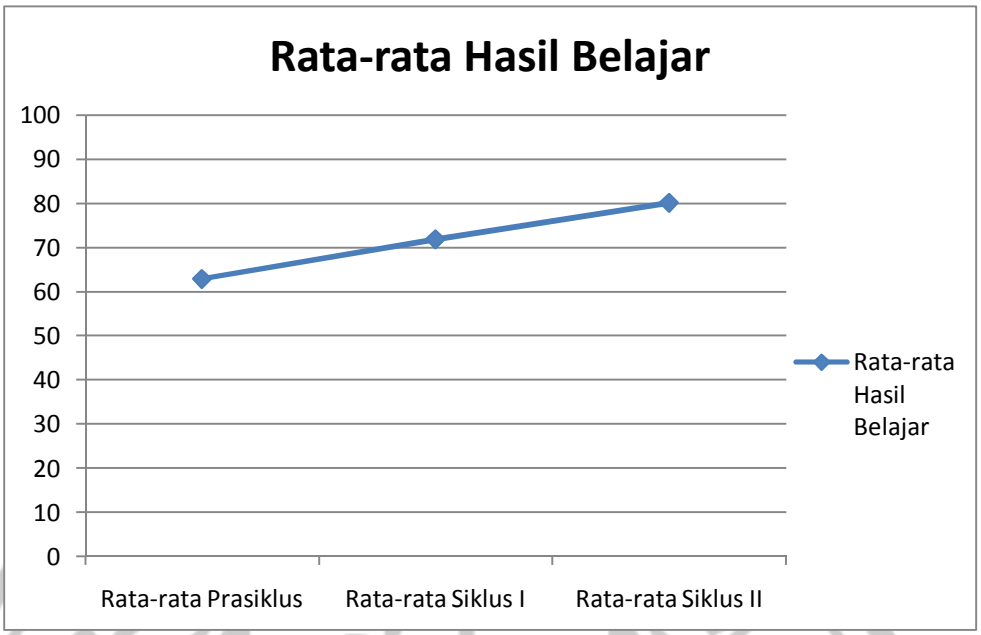

Gambar 7.
Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

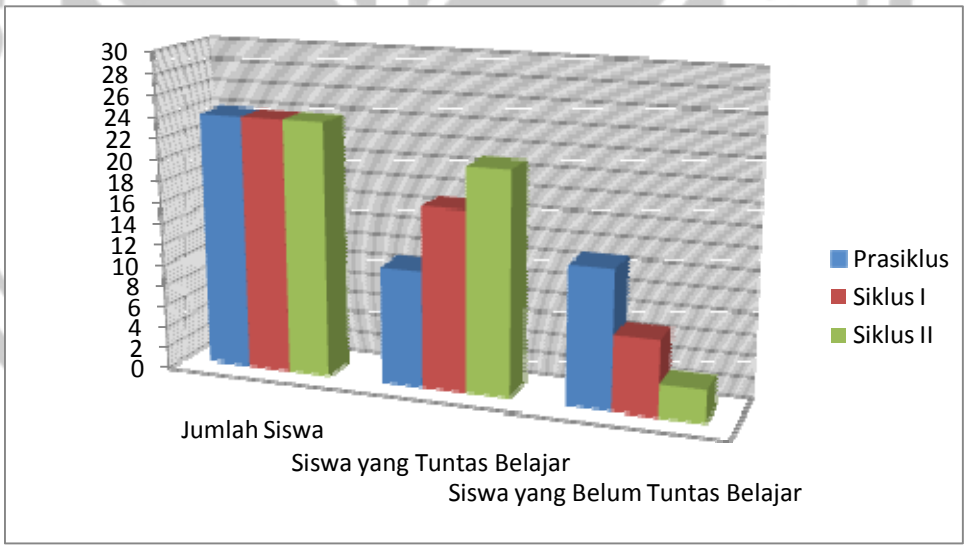

Gambar 8.
Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

2. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing dapat memberikan kesempatan siswa untuk belajar lebih menyenangkan, merangsang siswa untuk dapat menuangkan ide atau gagasan dengan mudah, mengembangkan pikiran dalam bahasa tulis serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dalam kelompok. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan menulis khususnya mengarang, sehingga hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat.

Dalam pembelajaran melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Dengan pendekatan tersebut guru mengajarkan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) secara utuh atau tidak terpisah-pisah. Selain itu, guru menggunakan media berupa gambar untuk menarik perhatian dan motivasi siswa dalam belajar. Guru juga memberikan bimbingan pada setiap kegiatan yang dilakukan siswa agar dapat mengatasi kesulitan siswa dalam belajar. Bimbingan yang dilakukan adalah bimbingan klasikal dan bimbingan individu.

Bagi sekolah, penelitian pembelajaran mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing

dapat dijadikan sebagai masukan mengenai pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, maka mutu pendidikan di sekolah juga akan meningkat. Oleh sebab itu, sekolah diharapkan dapat melakukan berbagai inovasi pembelajaran lebih lanjut agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga tercapai peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan mengarang deskripsi melalui penerapan pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing pada siswa kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran mengarang deskripsi siswa kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang dapat meningkat dengan rata-rata skor pada siklus I sebesar 76,7 dengan kriteria baik dan pada siklus II sebesar 85,5 dengan kriteria sangat baik.
2. Aktivitas guru dalam pembelajaran mengarang deskripsi siswa kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang dapat meningkat dengan jumlah skor pada siklus I sebesar 32 dengan kriteria sangat baik dan pada siklus II sebesar 35 dengan kriteria sangat baik.
3. Keterampilan mengarang deskripsi siswa kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang dapat meningkat dengan nilai rata-rata 71,83 dan persentase ketuntasan individual sebesar 70,8% pada siklus I, serta nilai rata-rata 80,17 dan persentase ketuntasan individual sebesar 87,5%.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

B. Saran

Penelitian ini memberikan saran sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran menulis, sebaiknya guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilannya melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang keaktifan siswa.
2. Dalam penerapan pendekatan dalam pembelajaran bahasa, sebaiknya guru dapat menerapkan pendekatan *whole language* dengan menulis sesuai dengan sintaks yang telah ditentukan, sehingga guru dituntut aktif membimbing dan kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran.
3. Sebaiknya pendekatan *whole languange* dengan menulis terbimbing dapat diterapkan dalam setiap pembelajaran bahasa khususnya pada pembelajaran menulis karena pendekatan tersebut dapat merangsang siswa untuk menuangkan ide atau gagasan dengan lebih mudah, sehingga keterampilan menulis siswa lebih mudah berkembang.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Anni, Catharina Tri Dkk. 2006.*Psikologi Belajar*. Semarang : Universitas Negeri Semarang

Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV Yrama Widya

Baharuddin dan Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Darma, Yoee Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama Widya

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Dzaki. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*, (Online). Tersedia: http://penelitian-tindakankelas.blogspot.com (diunduh tanggal 3/02/2011 pukul 13.30 WIB)

Ensiklopedia Bebas Wikipedia. 2011. Tersedia: http://id.wikipedia.org/wiki (diunduh tanggal 15/09/2011 pukul: 10.45 WIB)

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas

Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Hanim, Fitriyah. 2011. *Peningkatan Pembelajaran Menulis Terbimbing Melalui Pendekatan Whole Language Siswa Kelas IV SDN Wonokerso 03 Kabupaten Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Hardini, Tri Indri dkk. 2008. *Model Pembelajaran Menulis Terbimbing Bahasa Perancis Berbasis Media Internet Melalui Mailing List dan Blog*. Universitas Pendidikan Indonesia

Hernawan, Asep Herry. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

Herrhyanto dan Akib Hamid. 2007. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka

Hs, Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Komaidi, Didik. 2011. *Menulis Kreatif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Sabda Media

Kompas. 2011. *Mengapa Nilai UAN Bahasa Indonesia Rendah?* (Online). Tersedia: http://edukasi.kompas.com/read/2011/06/08/08303240/Mengapa.Nilai.UN.Bahasa.Indonesia.Rendah (diunduh tanggal 15/09/2011 pukul 07.35 WIB)

Mulyarsih. 2010. *Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match pada Siswa Kelas IV SD Negeri Harjowinangun 01 Tersono Batang*. Universitas Negeri Semarang

Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nasoetion, Noehi dan Adi Suryanto. 2005. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

Pakde Sofa. 2010. *Contoh Cerita untuk Anak-anak: Semut dan Kepompong* (Online). Tersedia : http://massofa.wordpress.com (diunduh tanggal 15/09/2011 pukul 10.30 WIB)

Poerwati, Endang dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. 2010. *Panduan EYD dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Transmedia

Santosa, Puji, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sugiharto. 2011. *Sejarah Guru dan Pengertian Guru* (Online). Tersedia: http://id.shvoong.com (diunduh tanggal 15/09/2011 pukul: 10.15 WIB)

Suparno dan Mohammad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka

Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: CV Widya Karya

Suwarti, Tri. 2011.*Implementasi Whole Language Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Menulis Pengalaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kingkang Tahun 2010/2011*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Tarigan, Djago dkk. 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara

Usman, Mohammad Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Wardhani, IGAK dan KuswayaWihardhit.2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Winataputra, Udin S. dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

Zainul, Asmawi dan Agus Mulyana. 2007. *Tes dan Assesmen di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

JUDUL :

Implementasi Pendekatan *Whole Language* dengan Menulis Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Mengarang Deskripsi Siswa Kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang

No.	Variabel	Indikator	Sumber Data	Alat/Instrumen Pengumpul Data
1	Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Mengarang Deskripsi dengan Pendekatan *Whole Language* aspek Menulis Terbimbing	1. Antusias mengikuti pembelajaran (pada tahap *prewriting*) 2. Menuangkan ide/gagasan (pada tahap *drafting*) 3. Memahami konsep materi (pada tahap *revising*) 4. Mengemukakan kesalahan dalam penulisan (tahap penyuntingan atau *editing*) 5. Berdiskusi dengan teman (pada tahap *sharing*) 6. Melakukan perbaikan dan memasang karya (pada tahap *publishing*)	1. Siswa 2. Foto 3. Catatan lapangan 4. Wawancara	1. Lembar observasi 2. Catatan lapangan 3. Lembar wawancara
2	Aktivitas Guru	1. Melakukan apersepsi	1. Guru	1. Lembar ob-

	dalam Pembel-ajaran Mengarang Deskripsi dengan Pendekatan *Whole Language* aspek Menulis Terbim-bing	2. Menyampaikan tujuan dan kegiatan pembel-ajaran 3. Menjelaskan materi pembelajaran (tahap *prewriting*) 4. Memberikan contoh (tahap *drafting*) 5. Memberi tugas dengan penjelasan 6. Melakukan tanya jawab (tahap *revising*) 7. Membimbing siswa dalam melakukan perbaikan (tahap pe-nyuntingan/*editing* dan tahap *sharing*) 8. Memberikan pengu-atan (tahap *publishing*) 9. Menutup pelajaran	2. Catatan lapangan 3. Wawan-cara 4. Foto	servasi 2. Catatan la-pangan 3. Lembar wa-wancara
3	Keterampilan Sis-wa dalam Menga-rang Deskripsi	1. Ketepatan penggunaan kata 2. Ketepatan penggunaan kalimat 3. Ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca 4. Kesesuaian isi dengan kerangka karangan 5. Kesesuaian isi dengan ragam karangan	1. Siswa	1. Tes tertulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 2

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA

Siklus.....

Nama SD : SDN 05 Tambakaji Kota Semarang

Kelas : V (lima)

Konsep : Mengarang Deskripsi

Hari/Tanggal : .....

Petunjuk : Berilah skor pada kolom indikator pengamatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan !

NO.	Nama	Indikator Pengamatan					
		1	2	3	4	5	6
		Skor					
1.	Inayah Syukur						
2.	Fajar Subehan						
3.	Cahyo Yuni Arseto						
4.	Nuri Retno						
5.	Diana Mustikasari						
6.	M. Adril Haq						
7.	Rini Wulandari						
8.	Alifna Nurma F						
9.	Devon Erlangga P						
10.	Ihsan Nur Laily S						
11.	M. Abu Rizal						
12.	M. Yusrul Hana						
13.	Pelangi Hapsari D						
14.	Varinta Nur V						

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

15.	Afifah Eva N						
16.	Amanda Tri K						
17.	Andre Aditya P W						
18.	Arif Alhoni O Y						
19.	Bagus Mardianto						
20.	Farah Fadiyah A						
21.	Novrenda Cantika D						
22.	Putri Danisha W						
23.	Risma Wanda D						
24.	Fellin Aulia P						
Jumlah							
Kriteria							
Rata-rata seluruh indicator							
Kualifikasi akhir							

Kriteria Penilaian :

Skor	Kriteria
78,5 ≤ skor ≤ 96	Sangat Baik (A)
60 ≤ skor < 78,5	Baik (B)
41,5 ≤ skor < 60	Cukup (C)
24 ≤ skor < 41,25	Kurang (D)

Semarang, ……

Observer

……

Keterangan penentuan kriteria penilaian aktivitas siswa:
R= Skor terendah = 24
T = skor tertinggi = 96
n = banyaknya data = 73

$$Letak\ K1 = \frac{1}{4}(n+1)$$
$$= \frac{1}{4}(73+1)$$
$$= \frac{1}{4}\ x\ 74$$
$$= 18\frac{1}{2}$$

Artinya nilai K1 terletak antara data ke 18 dan data ke 19.

$$Besarnya = nilai\ data\ ke\ 18 + \frac{1}{2}(nilai\ data\ ke\ 19 - nilai\ data\ ke\ 18)$$
$$= 41 + \frac{1}{2}(42-41)$$
$$= 41 + \frac{1}{2}(1)$$
= **41,5**

$$Letak\ K2 = \frac{2}{4}(n+1)$$
$$= \frac{2}{4}(73+1)$$
$$= \frac{2}{4}\ x\ 74$$
= 37

Artinya nilai K2 terletak pada data ke 37 yaitu **60**.

$$Letak\ K3 = \frac{3}{4}(n+1)$$
$$= \frac{3}{4}(73+1)$$
$$= \frac{3}{4}\ x\ 74$$
$$= 55\frac{1}{2}$$

Artinya nilai K3 terletak antara data ke 55 dan data ke 56.

$$Besarnya = nilai\ data\ ke\ 55 + \frac{1}{2}(nilai\ data\ ke\ 56 - nilai\ data\ ke\ 55)$$
$$= 78 + \frac{1}{2}(79-78)$$
$$= 78 + \frac{1}{2}(1)$$
= **78,5**

Letak K4 = T = **96**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Deskriptor Pengamatan Aktivitas Siswa

Kategori Pengamatan	Tingkat Kemampuan			
	Kurang (1)	**Cukup (2)**	**Baik (3)**	**Baik Sekali (4)**
1. Antusias mengikuti pembelajaran (pada tahap *prewriting*)	siswa diam atau bermain sendiri	siswa memper-hatikan tetapi tidak fokus	siswa mem-perhatikan dengan fokus	siswa memper-hatikan dengan fokus dan menang-gapi penjelasan guru
2. Menuangkan ide/gagasan (pada tahap *drafting*)	tidak dapat menuangkan ide/gagasan	menuangkan ide/gagasan hanya satu kalimat	menuangkan ide/gagasan 2-9 kalimat	menuangkan ide/gagasan lebih dari sembilan kalimat
3. Memahami konsep materi (pada tahap *revising*)	tidak dapat mengerjakan tugas	mengerjakan tu-gas tetapi tidak sesuai de-ngan materi yang diajarkan	mengerjakan tugas sesuai dengan materi yang dia-jarkan	mengerjakan tugas sesuai dengan ma-teri yang diajarkan dalam waktu yang lebih cepat dari waktu yang ditentukan
4. Mengemukakan kesalahan dalam penulisan (tahap penyuntingan atau *editing*)	tidak dapat mengemukakan kesalahan dalam penulisan	mengemukakan satu kesalahan dalam penulisan	mengemukakan dua kesalahan dalam penulisan	mengemukakan semua kesalahan dalam penulisan
5. Berdiskusi de-ngan teman (pada tahap *sharing*)	tidak berdiskusi dengan teman atau hanya me-ngobrol sendiri	berdiskusi dengan teman tetapi ma-sih sering mengo-brol sendiri	berdiskusi de-ngan teman dan tidak mengobrol sendiri	berdiskusi dengan teman dan memberikan pertanyaan atau tanggapan kepada guru
6. Melakukan perbaik-an dan memasang karya (pada tahap *publishing*)	tidak dapat melakukan perbaikan dan mema-sang karya	dapat melakukan perbaikan dan memasang karya tetapi tidak tepat wak-tu	dapat melaku-kan perbaikan dan memasang karya tepat waktu	dapat melakukan perbaikan dan memasang karya lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan

PERPUSTAKAAN UNNES

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS GURU

Siklus .....

Nama Guru : ……

Nama SD : SDN 05 Tambakaji Kota Semarang

Kelas : V (lima)

Konsep : Mengarang Deskripsi

Hari/ Tanggal : .....

Petunjuk : Berilah tanda check (√) pada kolom tingkat kemampuan yang sesuai dengan indikator pengamatan !

No.	Indikator	Deskriptor	Tingkat Kemampuan			
			1	2	3	4
1.	Melakukan apersepsi	(1) tidak melakukan apersepsi (2) melakukan apersepsi tetapi tidak relevan (3) melakukan apersepsi yang relevan (4) melakukan apersepsi yang relevan dan me-narik				
2.	Menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran	(1) tidak mengemukakan tujuan dan kegiatan pembelajaran (2) mengemukakan tujuan dan kegiatan pembela-jaran secara singkat (3) mengemukakan tujuan dan kegiatan pembel-ajaran secara rinci (4) mengemukakan tujuan dan kegiatan pembel-ajaran secara rinci dan mengajukan perta-nyaan tindak lanjut kepada siswa				
3.	Menjelaskan materi pembel-ajaran (tahap *prewriting*)	(1) tidak menjelaskan materi (2) menjelaskan materi monoton (hanya penje-lasan) dengan melihat buku (3) menjelaskan materi tanpa melihat buku				

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		(4) menjelaskan materi tanpa melihat buku dan melibatkan siswa				
4.	Memberikan contoh (tahap *drafting*)	(1) tidak memberikan con-toh (2) memberikan contoh se-derhana (3) memberikan contoh secara kompleks (4) memberikan contoh secara kompleks de-ngan melibatkan siswa				
5.	Memberi tugas dengan pen-jelasan	(1) memberi tugas secara lisan tanpa dijelaskan (2) memberi tugas secara lisan dan dijelaskan secara umum (3) memberi tugas secara lisan dan tulisan serta dijelaskan secara umum (4) memberi tugas secara lisan dan tulisan serta dijelaskan secara ber-tahap				
6.	Melakukan tanya jawab (tahap *revising*)	(1) tidak melakukan tanya jawab (2) melakukan tanya jawab tetapi hanya satu kali (3) melakukan tanya jawab 2-5 kali (4) melakukan tanya jawab lebih dari lima kali				
7.	Membimbing siswa dalam melakukan perbaikan (tahap penyuntingan/*editing* dan tahap *sharing*)	(1) tidak membimbing siswa (2) hanya membimbing siswa secara klasikal (3) membimbing siswa secara klasikal dan individu (4) membimbing siswa se-cara klasikal dan indi-vidu serta melibatkan siswa untuk menjadi tu-tor sebaya				
8.	Memberikan penguatan (tahap *publishing*)	(1) tidak memberikan pe-nguatan (2) memberikan penguatan hanya satu kali (3) memberikan penguatan lebih dari satu kali				

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		(4) memberikan penguatan lebih dari satu kali de-ngan penguatan yang bervariasi				
9.	Menutup pelajaran	(1) tidak menutup pelajar-an (2) menutup pelajaran langsung salam (3) menutup pelajaran de-ngan salam dan pesan (4) menutup pelajaran de-ngan salam dan pesan disertai lagu atau yel yang menarik				
		Jumlah Skor				

Kriteria Penilaian :

Skor	Kriteria
29,75 ≤ skor ≤ 36	Sangat Baik (A)
22,5 ≤ skor < 29,75	Baik (B)
15,25 ≤ skor < 22,5	Cukup (C)
9 ≤ skor < 15,25	Kurang (D)

Semarang, ...
Obsever

.....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Keterangan penentuan kriteria penilaian aktivitas guru :

R = skor terendah = 9

T = skor tertinggi = 36

n = banyaknya data = 28

$$Letak\ K1 = \frac{1}{4}(n+1)$$
$$= \frac{1}{4}(28+1)$$
$$= \frac{1}{4}\ x\ 29$$
$$= 7\frac{1}{4}$$

Artinya nilai K1 terletak antara data ke 7 dan data ke 8

$$Besarnya = nilai\ data\ ke\ 7 + \frac{1}{4}(nilai\ data\ ke\ 8 - nilai\ data\ ke\ 7)$$
$$= 15 + \frac{1}{4}(16 - 15)$$

= **15,25**

$$Letak\ K2 = \frac{2}{4}(n+1)$$
$$= \frac{2}{4}(28+1)$$
$$= 14\frac{1}{2}$$

Artinya nilai K2 terletak antara data ke 14 dan data ke 15.

$$Besarnya = nilai\ data\ ke\ 14 + \frac{1}{2}(nilai\ data\ ke\ 15 - nilai\ data\ ke\ 14)$$
$$= 22 + \frac{1}{2}(23 - 22)$$

= **22,5**

$$Letak\ K3 = \frac{3}{4}(n+1)$$
$$= \frac{3}{4}(28+1)$$
$$= 21\frac{3}{4}$$

Artinya nilai K3 terletak antara data ke 21 dan data ke 22.

$$Besarnya = nilai\ data\ ke\ 21 + \frac{3}{4}(nilai\ data\ ke\ 22 - nilai\ data\ ke\ 21)$$
$$= 29 + \frac{3}{4}(30 - 29)$$

= **29,75**

Letak K4 = T = **36**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK SISWA

1. Apakah kalian senang belajar bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah guru kalian mengajar pada pembelajaran yang tadi telah dilakukan?
3. Apakah kalian dapat memahami materi yang diajarkan?
4. Apakah kalian mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas?
5. Bagaimanakah cara belajar bahasa Indonesia yang kalian sukai?

HASIL WAWANCARA :

……
……
……
……
……

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK GURU

1. Bagaimanakah tingkah laku siswa saat mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *whole language* aspek menulis terbimbing?
2. Apakah pendekatan tersebut tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas anda?
3. Apakah kelebihan dan kekurangan pendekatan tersebut?
4. Apakah pendekatan tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa?
5. Adakah perbedaan dengan pembelajaran sebelumnya?

HASIL WAWANCARA :

PERPUSTAKAAN

……
……
……
……
……
……
……

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(R P P)

SIKLUS I

Nama Sekolah : SDN 05 Tambakaji
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : V (Lima)
Semester : 2 (Dua)
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2 pertemuan).

Standar Kompetensi

7. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas.

Kompetensi Dasar

7.2 Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep, awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan.

I. Indikator

1. Menulis laporan berdasarkan tahapan (dari catatan ke konsep awal, perbaikan, final).
2. Menulis hasil pengamatan dalam bentuk karangan deskripsi.

II. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan membaca teks percakapan dan mengamati gambar siswa dapat menulis laporan berdasarkan tahapan (dari catatan ke konsep awal, perbaikan, final) dengan benar.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2. Melalui gambar dan contoh laporan siswa dapat menulis hasil pengamatan dalam bentuk karangan deskripsi dengan benar.

III. Materi Ajar

Sistematika penyusunan laporan

Menulis sebuah laporan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyusun catatan-catatan pokok.
2. Menulis konsep awal berdasarkan catatan-catatan pokok.
3. Mencari masukan untuk memperbaiki konsep awal yang telah ditulis.
4. Memperbaiki tulisan berdasarkan masukan agar menjadi laporan yang baik.

Cara menulis hasil laporan dalam bentuk karangan deskripsi adalah dengan menulis gambaran yang ada pada hasil laporan dalam bentuk paragraf-paragraf atau prosa.

IV. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan *whole language*
2. Metode menulis terbimbing
3. Metode ceramah
4. Metode demonstrasi

PERPUSTAKAAN
UNNES

V. Langkah-langkah Kegiatan

Pertemuan Pertama

A. Prakegiatan

1. Salam dan pengkondisian
2. Doa
3. Presensi

B. Kegiatan Awal

1. *Motivasi :*

   Mengajak siswa bertanya jawab tentang kegiatan apa saja yang dilakukan pada pagi hari sejak bangun tidur sampai anak berangkat ke sekolah.

2. *Apersepsi :*

   Bertanya kepada siswa," Apakah anak-anak pernah melihat orang berjualan? Apakah anak-anak pernah bertanya kepada penjual tentang barang-barang yang dijual?"

3. Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut.
4. Menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran tersebut.

B. Kegiatan Inti

📖 ***Eksplorasi***

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. Membagi siswa dalam kelompok, tiap kelompok 3-4 orang.
2. Tiap kelompok mendapat sebuah teks percakapan untuk dibaca.
3. Guru menjelaskan mengenai tahapan menulis laporan dan memberikan contoh.

📖 ***Elaborasi***

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. Tiap kelompok berdiskusi tentang teks percakapan dan pengamatan gambar untuk membuat laporan sesuai dengan petunjuk dari guru.
2. Tiap kelompok membacakan laporan hasil pengamatan, kemudian kelompok lain memberikan tanggapan.

📖 ***Konfirmasi***

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2. Memberikan pemantapan penjelasan kepada siswa.

C. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman atau simpulan tentang materi pembelajaran yang telah dibahas.
2. Memberikan tugas rumah kepada siswa untuk mempelajari laporan pengamatan yang telah dibuat.
3. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua

A. Prakegiatan

1. Salam dan pengkondisian
2. Doa
3. Presensi

B. Kegiatan Awal

1. *Motivasi :*

   Mengajak siswa bertanya jawab tentang kegiatan apa saja yang dilakukan pada pagi hari sejak bangun tidur sampai anak berangkat ke sekolah.
2. *Apersepsi :*

   Mengulas materi pada pertemuan sebelumnya.
3. Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut.
4. Menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran tersebut.

C. Kegiatan Inti

a. Eksplorasi

1. Guru mengulas kembali tentang pengertian karangan deskripsi.
2. Guru membacakan contoh laporan hasil pengamatan yang ditulis dalam bentuk karangan deskripsi.

3. Mengajak siswa bertanya jawab tentang contoh karangan deskripsi hasil pengamatan yang dibacakan oleh guru.
4. Guru menjelaskan kembali tentang cara penulisan ejaan dan tanda baca yang sesuai dengan EYD.

b. Elaborasi

1. Siswa secara individu mendapat tugas untuk menulis karangan deskripsi berdasarkan pengamatan gambar yang terdapat pada teks percakapan yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya (tahap *prewriting*).
2. Siswa menyusun kerangka karangan dan mengembangkan kerangka karangan tersebut (tahap *drafting*).
3. Siswa membaca tulisannya dan memperbaiki kekurangan/kesalahan dalam tulisan (tahap *revising*).
4. Siswa melakukan koreksi bersama atas bimbingan guru (tahap *editing*).
5. Hasil tulisan siswa ditukar dengan teman sebangku untuk dikoreksi bersama (tahap *sharing*).
6. Penulisan kembali tulisan dan mengumumkannya kepada teman-teman (*publishing*).

c. Konfirmasi

1. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.
2. Memberikan pemantapan penjelasan kepada siswa.

D. Kegiatan Penutup

1. Bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman atau simpulan tentang materi pembelajaran yang telah dibahas.
2. Memberikan tugas rumah kepada siswa untuk mempelajari hasil tulisan yang telah dibuat.

3. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

VI. Sumber/Bahan Belajar

1. Buku paket Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas V.
2. Gambar
3. Teks percakapan

VII. Penilaian

1. Prosedur tes
   a. Tes awal : ada
   b. Tes proses : ada dalam diskusi kelompok
   c. Tes akhir : ada pada penugasan
2. Jenis tes
   a. Lisan : ada pada tanya jawab
   b. Tertulis : dilaksanakan pada saat penugasan
3. Bentuk tes
   Uraian
4. Alat tes
   a. Soal tes
   b. Kriteria penilaian

Semarang, Maret 2011

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Peneliti,

Kusmiyati, S. Pd
NIP 19590702 197911 2 004

Binta Risqia Estafasari
NIM 1402407024

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

TEKS PERCAKAPAN

Bacalah percakapan di bawah ini!

PEMBUAT TEMPE

Seorang pembuat tempe bernama Pak Anto sedang melakukan wawancara dengan siswa kelas V bernama Dewi. Pak Anto adalah seorang pembuat tempe yang terkenal di desa Tegalsari. Dewi mendapat tugas dari gurunya untuk mencari informasi tentang pembuatan tempe.

Dewi : "Selamat siang, Pak."

Pak Anto : "Selamat siang."

Dewi : "Maaf, Pak. Saya ingin mengganggu waktu Bapak sebentar."

Pak Anto : "Iya. Silakan."

Dewi : "Perkenalkan nama saya Dewi. Saya siswa kelas di SD Negeri Tambakaji 05.
Saya datang ke sini untuk mewawancarai Bapak. Boleh, kan, Pak?"

Pak Anto : "Iya, boleh. Apa yang bisa saya bantu?"

Dewi : "Sejak kapan Bapak membuat tempe?"

Pak Anto : "Kira-kira sejak 10 tahun yang lalu."

Dewi : "Sebelumnya Bapak bekerja di mana?"

Pak Anto : "Dulu saya bekerja sebagai sopir angkutan, tetapi saya mengalami kecelakaan. Sejak itu saya berhenti jadi sopir dan ingin menjadi pembuat tempe."

Dewi : "Mengapa Bapak ingin menjadi pembuat tempe?"

Pak Anto : "Saya ingin menjadi pembuat tempe karena sebagian besar masyarakat di desa senang mengonsumsi tempe sebagai lauk atau makanan ringan. Selain itu, tempe mengandung banyak protein, saya senang jika keluarga saya setiap hari makan tempe."

Dewi : "Bagaimana cara membuat tempe, Pak?"

Pak Anto : "Sediakan kedele 1 kg kedelai dipilah-pilah, buang kedele yang rusak/busuk.

Setelah selesai kedelai kemudian direndam semalam. Selanjutnya, buang air rendaman dan kedelai dicuci bersih. Rebus sampai mendidih kedelai yang sudah selesai dicuci. Lakukan perendaman kedelai, sekitar 12-24 jam. Lakukan pencucian dengan air mengalir. Kemudian, kedelai dikupas kulitnya sampai bersih. Kedelai yang sudah selesai dikupas, selanjutnya direbus sampai mendidih. Setelah mendidih, kedelai didinginkan/ditiris. Setelah dingin benar, lakukan peragian, 1/2 sendok teh ragi untuk 1 kg kedelai. Selanjutnya tempe dibungkus, bisa dengan daun pisang atau plastik yang dilubangi dengan paku jarak kurang lebih 1 cm. Setelah dibungkus, lakukan proses fermentasi/pemeraman, 24 jam pertama ditutup rapat, lalu dibuka."

Dewi : "Di mana biasanya Bapak menjual tempe?"

Pak Anto : "Saya biasa menjual tempe di pasar Ngaliyan, pasar Mangkang, dan pasar-pasar kecil lainnya."

Dewi : "Oh, begitu. Baiklah, terima kasih banyak atas penjelasan dari Bapak."

Pak Anto : "Sama-sama, Nak."

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

TEKS PERCAKAPAN

Bacalah percakapan di bawah ini!

PEDAGANG BUAH

Seorang pedagang buah bernama Pak Bondan sedang melakukan wawancara dengan siswa kelas V bernama Farah. Pak Bondan adalah seorang pedagang buah yang terkenal di kelurahan Beringin di Semarang. Farah mendapat tugas dari gurunya untuk mencari informasi tentang pedagang buah.

Farah : "Selamat siang, Pak."

Pak Bondan : "Selamat siang."

Farah : "Maaf, Pak. Saya ingin mengganggu waktu Bapak sebentar."

Pak Bondan : "Iya. Silakan."

Farah : "Perkenalkan nama saya Farah. Saya siswa kelas V di SD Negeri Tambakaji 05. Saya datang ke sini untuk mewawancarai Bapak. Boleh, kan, Pak?"

Pak Bondan : "Iya, boleh. Apa yang bisa saya bantu?"

Farah : "Apakah Bapak sudah lama berdagang buah di sini?"

Pak Bondan : "Iya, kira-kira sejak 15 tahun yang lalu saya sudah berdagang buah."

Farah : "Sebelumnya Bapak bekerja di mana?"

Pak Bondan : "Dulu saya bekerja sebagai petani di desa. Asal saya dari Banyumas, saya pindah ke Semarang karena ingin mencari pekerjaan yang lebih banyak menghasilkan uang. Makanya saya sekarang memutuskan untuk berdagang buah di kota ini."

Farah : "Mengapa Bapak ingin menjadi pedagang buah?"

Pak Bondan : "Saya ingin menjadi pedagang buah karena saya sudah banyak mengetahui tentang buah-buahan. Dulu waktu saya masih menjadi petani saya belajar dari teman-teman sesama petani. Makanya saya ingin berdagang buah-buahan."

Farah : “Dari mana Bapak mendapatkan buah-buahan yang dijual?”

Pak Bondan : “Saya mendapatkan buah-buahan ini dari perkebunan buah di Sukorejo.”

Farah : “Buah apa saja yang Bapak jual?”

Pak Bondan : “Saya biasa menjual buah jeruk, apel, mangga, anggur, salak, semangka, melon, pepaya dan lain sebagainya.”

Farah : “Oh, begitu. Baiklah, terima kasih banyak atas penjelasan dari Bapak.”

Pak Bondan : “Sama-sama, Nak.”

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

TEKS PERCAKAPAN

Bacalah percakapan di bawah ini!

PENJUAL BAKSO

Seorang penjual bakso bernama Pak Abu sedang melakukan wawancara dengan siswa kelas V bernama Bagus. Pak Abu adalah seorang pemilik warung bakso yang terletak di dekat Pasar Ngaliyan, Kota Semarang. Bagus mendapat tugas dari gurunya untuk mencari informasi tentang penjual bakso.

Bagus : "Selamat siang, Pak."

Pak Abu : "Selamat siang."

Bagus : "Maaf, Pak. Saya ingin mengganggu waktu Bapak sebentar."

Pak Abu : "Iya. Silakan."

Bagus : "Perkenalkan nama saya Bagus. Saya siswa kelas V di SD Negeri Tambakaji 05. Saya datang ke sini untuk mewawancarai Bapak. Boleh, kan, Pak?"

Pak Abu : "Iya, boleh. Apa yang bisa saya bantu?"

Bagus : "Apakah Bapak sudah lama berjualan bakso?"

Pak Abu : "Iya, kira-kira sejak 20 tahun yang lalu saya sudah berjualan bakso di sini."

Bagus : "Sebelumnya Bapak bekerja di mana?"

Pak Abu : "Dulu saya bekerja membantu bapak saya di Kendal berjualan bakso juga."

Bagus : "Mengapa Bapak ingin menjadi penjual bakso di Ngaliyan?"

Pak Abu : "Saya ingin berjualan bakso di sini karena saya ingin mengembangkan usaha bakso dari bapak saya, sehingga bakso buatan saya dapat dinikmati oleh orang-orang di Semarang terutama di Ngaliyan ini."

Bagus : "Apakah warung bakso Bapak buka setiap hari?"

Pak Abu : "Iya, setiap hari warung bakso saya buka dari pukul 09.00 sampai 22.00."

Bagus : "Bakso apa saja yang ada di warung bakso Bapak?"

Pak Abu : "Saya menjual bakso urat, bakso balungan, bakso tenes, bakso pangsit."

Bagus : "Oh, begitu. Baiklah, terima kasih banyak atas penjelasan dari Bapak."

Pak Abu : "Sama-sama, Nak."

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR KERJA KELOMPOK

Kelompok : .....

1. .....
2. .....
3. .....
4. .....

Lengkapilah contoh laporan di bawah ini berdasarkan teks percakapan!

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Narasumber : .....

Lokasi : .....

Pewawancara : .....

Pada hari ..... tanggal .....kami telah mewawancarai seorang .....Masalah yang kami tanyakan adalah sebagai berikut.

1. .....
2. .....
3. .....
4. .....
5. .....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan di atas, kami dapat jelaskan sebagai berikut.

1. .....
   .....
2. .....
   .....
3. .....
   .....
4. .....
   .....
5. .....
   .....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MANSO

BAKSO SUPER ST☆R
MIE AYAM DAN ANEKA MINUMAN
MAHARAJA BAKSO KE 40

UNNES

LEMBAR KERJA INDIVIDU

Nama : …….

Kelas : …….

Bacalah kembali teks percakapan dan laporan hasil wawancara! Amatilah gambar yang ada dalam percakapan, kemudian buatlah karangan deskripsi berdasarkan informasi laporan hasil wawancara dan pengamatan gambar dengan membuat kerangka karangan terlebih dahulu!

Kerangka karangan :

1. .....
2. .....
3. .....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

NO.	Nama	Aspek Penilaian					Jumlah
		Ketepatan penggunaan kata	Ketepatan penggunaan kalimat	Ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca	Kesesuaian isi dengan kerangka karangan	Kesesuaian isi dengan ragam karangan	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Deskriptor Format Penilaian

1. **Ketepatan penggunaan kata**

   Deskriptor :

   1 = terdapat lebih dari tiga kesalahan penggunaan kata dalam kalimat

   2 = terdapat tiga kesalahan penggunaan kata dalam kalimat

   3 = terdapat dua kesalahan penggunaan kata dalam kalimat

   4 = terdapat satu kesalahan penggunaan kata dalam kalimat

   5 = tidak ada kesalahan dalam penggunaan kata

2. **Ketepatan penggunaan kalimat**

   Deskriptor :

   1 = terdapat lebih dari tiga kesalahan dalam penggunaan kalimat

   2 = terdapat tiga kesalahan dalam penggunaan kalimat

   3 = terdapat dua kesalahan dalam penggunaan kalimat

   4 = terdapat satu kesalahan dalam penggunaan kalimat

   5 = tidak ada kesalahan dalam penggunaan kalimat

3. **Ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca**

   Deskriptor :

   1 = terdapat lebih dari enam kesalahan dalam penulisan ejaan dan tanda baca

   2 = terdapat 5-6 kesalahan dalam penulisan ejaan dan tanda baca

   3 = terdapat 3-4 kesalahan dalam penulisan ejaan dan tanda baca

   4 = terdapat 1-2 kesalahan dalam penulisan ejaan dan tanda baca

   5 = semua penulisan ejaan dan tanda baca benar

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4. **Kesesuaian isi dengan kerangka karangan**

   Deskriptor :

   1 = terdapat satu kalimat yang membuat isi tidak sesuai dengan kerangka karangan atau isi sama sekali tidak sesuai dengan kerangka karangan

   2 = terdapat tiga kalimat yang membuat isi tidak sesuai dengan kerangka karangan

   3 = terdapat dua kalimat yang membuat isi tidak sesuai dengan kerangka karangan

   4 = terdapat satu kalimat yang membuat isi tidak sesuai dengan kerangka karangan

   5 = isi sesuai dengan kerangka karangan

5. **Kesesuaian isi dengan ragam karangan**

   Deskriptor :

   1. = terdapat lebih dari tiga kalimat yang tidak sesuai dengan ragam karangan deskripsi
   2. = terdapat tiga kalimat yang tidak sesuai dengan ragam karangan deskripsi
   3. = terdapat dua kalimat yang tidak sesuai dengan ragam karangan deskripsi
   4. = terdapat satu kalimat yang tidak sesuai dengan ragam karangan deskripsi
   5. = isi sesuai dengan ragam karangan deskripsi

PERPUSTAKAAN
UNNES

Kriteria Penilaian :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\textit{Jumlah skor total}} X\ 100$$

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(R P P)

SIKLUS II

Nama Sekolah : SDN 05 Tambakaji
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : V (Lima)
Semester : 2 (Dua)
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (1 pertemuan).

Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas.

Kompetensi Dasar

8.2 Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep, awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan.

I. Indikator

1. Menulis laporan hasil pengamatan dalam bentuk karangan deskripsi.
2. Menceritakan kembali karangan deskripsi berdasarkan hasil pengamatan.

II. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui kegiatan menyimak teks percakapan dan pengamatan gambar siswa dapat menulis laporan hasil pengamatan dalam bentuk karangan deskripsi dengan benar.
2. Dengan membaca kembali karangan siswa dapat menceritakan kembali karangan deskripsi berdasarkan hasil pengamatan dengan benar.

III. Materi Ajar

Sistematika penyusunan laporan

Menulis sebuah laporan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyusun catatan-catatan pokok.
2. Menulis konsep awal berdasarkan catatan-catatan pokok.
3. Mencari masukan untuk memperbaiki konsep awal yang telah ditulis.
4. Memperbaiki tulisan berdasarkan masukan agar menjadi laporan yang baik.

Cara menulis hasil laporan dalam bentuk karangan deskripsi adalah dengan menulis gambaran yang ada pada hasil laporan dalam bentuk paragraf-paragraf atau prosa.

IV. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan *whole language*
2. Metode ceramah
3. Metode demonstrasi

V. Langkah-langkah Kegiatan

A. Prakegiatan

1. Salam dan pengkondisian
2. Doa
3. Presensi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

B. Kegiatan Awal

1. *Motivasi :*

   Mengajak siswa bertanya jawab tentang kegiatan apa saja yang dilakukan pada pagi hari sejak bangun tidur sampai anak berangkat ke sekolah.

2. *Apersepsi :*

Mengulas materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya

3. Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut.
4. Menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran tersebut.

C. Kegiatan Inti

📖 ***Eksplorasi***

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. Guru memasang gambar tentang profesi dan membacakan teks percakapan yang berkaitan dengan gambar.
2. Guru menjelaskan kembali cara menulis laporan hasil pengamatan dalam bentuk karangan deskripsi.
3. Menjelaskan tentang cara penulisan ejaan dan tanda baca.

📖 ***Elaborasi***

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. Secara individu siswa diberi tugas untuk menulis karangan deskripsi berdasarkan pengamatan gambar dan informasi dari teks percakapan (tahap *prewriting*).
2. Siswa menyusun kerangka karangan dan mengembangkan kerangka tersebut (tahap *drafting*) dengan bimbingan guru.
3. Siswa membaca tulisannya dan memperbaiki kekurangan dalam tulisan (tahap *revising*).
4. Dengan bimbingan guru, siswa melakukan koreksi bersama (tahap penyuntingan/*editing*).
5. Karangan yang telah selesai ditulis, kemudian ditukar dengan teman satu bangku untuk dikoreksi bersama (tahap *sharing*).
6. Siswa memperbaiki tulisan dan memajang di papan karya siswa (tahap *publishing*).

📖 ***Konfirmasi***

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.
2. Memberikan pemantapan penjelasan kepada siswa.
3. Memasang hasil tulisan siswa pada papan sterofom.

D. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman atau simpulan tentang materi pembelajaran yang telah dibahas.
2. Memberikan amanat untuk mendukung pencapaian kompetensi.

VI. Sumber/Bahan Belajar

1. Buku paket Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas V.
2. Gambar
3. Teks percakapan

VII. Penilaian

1. Prosedur tes
   a. Tes awal : ada
   b. Tes proses : ada dalam elaborasi
   c. Tes akhir : ada pada penugasan
2. Jenis tes
   a. Lisan : ada pada tanya jawab
   b. Tertulis : dilaksanakan pada saat penugasan
3. Bentuk tes

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Uraian

4. Alat tes
   a. Soal tes
   b. Kriteria penilaian

Semarang, April 2011

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Peneliti,

Kusmiyati, S. Pd
NIP 19590702 197911 2 004

Binta Risqia Estafasari
NIM 1402407024

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

TEKS PERCAKAPAN

Simaklah percakapan yang akan dibacakan oleh guru!

PENGANGKUT SAMPAH

Seorang petugas pengangkut sampah bernama Bapak Karjo sedang melakukan wawancara dengan siswa kelas V bernama Rini. Bapak Karjo adalah seorang petugas pengangkut sampah yang bertempat tinggal di kecamatan Ngaliyan. Rini mendapat tugas dari gurunya untuk mencari informasi tentang pembuatan tempe.

Rini : "Selamat siang, Pak."

Bapak Karjo : "Selamat siang."

Rini : "Maaf, Pak. Saya ingin mengganggu waktu Bapak sebentar."

Bapak Karjo : "Iya. Silakan."

Rini : "Perkenalkan nama saya Rini. Saya siswa kelas di SD Negeri Tambakaji 05.
Saya datang ke sini untuk mewawancarai Bapak. Boleh, kan, Pak?"

Bapak Karjo : "Iya, boleh. Apa yang bisa saya bantu?"

Rini : "Sejak kapan Bapak membuat tempe?"

Bapak Karjo : "Kira-kira sejak 8 tahun yang lalu. Sejak saya pindah dari Tegal ke kecamatan Ngaliyan."

Rini : "Mengapa Bapak bekerja mengangkut sampah?"

Bapak Karjo : "Saya bekerja mengangkut sampah karena saya peduli pada kebersihan lingkungan yang selama ini sudah jarang diperhatikan oleh masyarakat. Saya prihatin dengan lingkungan yang semakin tercemar. Sebenarnya saya juga bekerja sebagai penjual kerajinan tangan, tetapi saya bekerja sampingan sebagai petugas pengangkut sampah setiap pagi."

Rini : "Bagaimana Bapak mengangkut sampah?"

Bapak Karjo : " Ada gerobak yang disediakan untuk mengangkut sampah. Saya

mengangkut sampah dengan gerobak dari rumah ke rumah, kemudian sampah-sampah tersebut di tempat pembuangan akhir atau biasa disebut TPA"

Rini : "Di mana biasanya mengangkut sampah?"

Bapak Karjo : "Saya mengangkut sampah di rumah-rumah di desa Tambakaji"

Rini : "Oh, begitu. Baiklah, terima kasih banyak atas penjelasan dari Bapak."

Bapak Karjo : "Sama-sama, Nak."

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Karjo
Lokasi : Ngaliyan
Pewawancara : Rini

Pada hari Kamis tanggal 10 Maret 2011 kami telah mewawancarai seorang petugas pengangkut sampah. Masalah yang kami tanyakan adalah sebagai berikut.

1. Sejak kapan Bapak bekerja mengangkut sampah?
2. Mengapa Bapak bekerja mengangkut sampah?
3. Bagaimana Bapak mengangkut sampah?
4. Di mana saja Bapak mengambil sampah-sampah itu?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan di atas, dapat kami jelaskan sebagai berikut.

1. Bapak Karjo bekerja mengangkut sampah sejak 8 tahun yang lalu.
2. Bapak Karjo bekerja mengangkut sampah karena Bapak Karjo peduli pada lingkungan. Sebelum bekerja menjual kerajinan tangan, Bapak Karjo mengangkut sampah untuk pekerjaan sampingan.
3. Bapak Karjo mengangkut sampah dengan menggunakan gerobak dari rumah ke rumah di tiga desa, kemudian ditampung di tempat pembuangan akhir.
4. Bapak Karjo mengangkut sampah di rumah-rumah di desa Tambakaji.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR KERJA INDIVIDU

Nama :

Kelas :

Bacalah laporan hasil wawancara tersebut! Amatilah gambar yang ada dalam percakapan, kemudian buatlah karangan deskripsi berdasarkan informasi laporan hasil wawancara dan pengamatan gambar dengan membuat kerangka karangan terlebih dahulu!

Kerangka karangan :

1. .....
   .....
2. .....
   .....
3. .....
   .....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

NO.	Nama	Aspek Penilaian					Jumlah
		Ketepatan penggunaan kata	Ketepatan penggunaan kalimat	Ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca	Kesesuaian isi dengan kerangka karangan	Kesesuaian isi dengan ragam karangan	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Deskriptor Format Penilaian

1. Ketepatan penggunaan kata

Deskriptor :

1 = terdapat lebih dari tiga kesalahan penggunaan kata dalam kalimat

2 = terdapat tiga kesalahan penggunaan kata dalam kalimat

3 = terdapat dua kesalahan penggunaan kata dalam kalimat

4 = terdapat satu kesalahan penggunaan kata dalam kalimat

5 = tidak ada kesalahan dalam penggunaan kata

2. Ketepatan penggunaan kalimat

Deskriptor :

1 = terdapat lebih dari tiga kesalahan dalam penggunaan kalimat

2 = terdapat tiga kesalahan dalam penggunaan kalimat

3 = terdapat dua kesalahan dalam penggunaan kalimat

4 = terdapat satu kesalahan dalam penggunaan kalimat

5 = tidak ada kesalahan dalam penggunaan kalimat

3. Ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca

Deskriptor :

1 = terdapat lebih dari enam kesalahan dalam penulisan ejaan dan tanda baca

2 = terdapat 5-6 kesalahan dalam penulisan ejaan dan tanda baca

3 = terdapat 3-4 kesalahan dalam penulisan ejaan dan tanda baca

4 = terdapat 1-2 kesalahan dalam penulisan ejaan dan tanda baca

5 = semua penulisan ejaan dan tanda baca benar

4. Kesesuaian isi dengan kerangka karangan

Deskriptor :

1 = terdapat satu kalimat yang membuat isi tidak sesuai dengan kerangka karangan atau isi sama sekali tidak sesuai dengan kerangka karangan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2 = terdapat tiga kalimat yang membuat isi tidak sesuai dengan kerangka karangan

3 = terdapat dua kalimat yang membuat isi tidak sesuai dengan kerangka karangan

4 = terdapat satu kalimat yang membuat isi tidak sesuai dengan kerangka karangan

5 = isi sesuai dengan kerangka karangan

5. Kesesuaian isi dengan ragam karangan

Deskriptor :

1 = terdapat lebih dari tiga kalimat yang tidak sesuai dengan ragam karangan deskripsi

2 = terdapat tiga kalimat yang tidak sesuai dengan ragam karangan deskripsi

3 = terdapat dua kalimat yang tidak sesuai dengan ragam karangan deskripsi

4 = terdapat satu kalimat yang tidak sesuai dengan ragam karangan deskripsi

5 = isi sesuai dengan ragam karangan deskripsi

Kriteria Penilaian :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\textit{Jumlah skor total}} X\ 100$$

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN

Lampiran 4

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA
Siklus I

Nama SD : SDN 05 Tambakaji Kota Semarang
Kelas : V (lima)
Konsep : Mengarang Deskripsi
Hari/Tanggal : Kamis, 24 Maret 2011
Petunjuk : Berilah skor pada kolom indikator pengamatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan !

NO.	Nama	Indikator Pengamatan					
		1	2	3	4	5	6
		Skor					
1.	Inayah Syukur	3	4	3	3	3	2
2.	Fajar Subehan	2	4	4	3	2	3
3.	Cahyo Yuni Arseto	2	3	4	2	2	2
4.	Nuri Retno	3	4	4	4	2	2
5.	Diana Mustikasari	3	4	4	4	3	2
6.	M. Adril Haq	3	3	3	2	3	2
7.	Rini Wulandari	3	4	4	4	3	3
8.	Alifna Nurma F	3	4	4	4	2	3
9.	Devon Erlangga P	2	3	3	2	2	2
10.	Ihsan Nur Laily S	4	4	4	4	2	4
11.	M. Abu Rizal	2	4	3	3	2	2
12.	M. Yusrul Hana	4	4	4	4	4	4
13.	Pelangi Hapsari D	4	4	4	4	2	4
14.	Varinta Nur V	3	4	4	3	3	2
15.	Afifah Eva N	3	3	4	4	3	3
16.	Amanda Tri K	3	4	3	4	2	2

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

17.	Andre Aditya P W	2	3	3	3	2	2
18.	Arif Alhoni O Y	2	3	3	2	2	2
19.	Bagus Mardianto	2	3	4	2	2	2
20.	Farah Fadiyah A	4	4	4	4	4	4
21.	Novrenda Cantika D	4	4	4	4	4	4
22.	Putri Danisha W	4	4	4	4	2	3
23.	Risma Wanda D	4	4	4	4	4	4
24.	Fellin Aulia P	3	4	4	3	2	3
Jumlah skor		72	86	86	78	72	66
Kriteria		B	A	A	B	B	B
Rata-rata seluruh indicator		**76,7**					
Kualifikasi		**Baik (B)**					

Kriteria Penilaian :

Skor	Kriteria
78,5 ≤ skor ≤ 96	Sangat Baik (A)
60 ≤ skor < 78,5	Baik (B)
41,5 ≤ skor < 60	Cukup (C)
24 ≤ skor < 41,25	Kurang (D)

Semarang, 24 Maret 2011

Observer

Fatkhul Huda

PERPUSTAKAAN UNNES

Deskriptor Pengamatan Aktivitas Siswa
Selama Pembelajaran Mengarang Deskripsi
melalui Penerapan Pendekatan *Whole Language*
dengan Menulis Terbimbing Kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang

Kategori Pengamatan	Tingkat Kemampuan			
	Kurang (1)	**Cukup (2)**	**Baik (3)**	**Baik Sekali (4)**
1. Antusias mengikuti pembelajaran (pada tahap *prewriting*)	siswa diam atau bermain sendiri	siswa memperhatikan tetapi tidak fokus	siswa memperhatikan dengan fokus	siswa memperhatikan dengan fokus dan menanggapi penjelasan guru
2. Menuangkan ide/gagasan (pada tahap *drafting*)	tidak dapat menuangkan ide/gagasan	menuangkan ide/gagasan hanya satu kalimat	menuangkan ide/gagasan 2-9 kalimat	menuangkan ide/gagasan lebih dari sembilan kalimat
3. Memahami konsep materi (pada tahap *revising*)	tidak dapat mengerjakan tugas	mengerjakan tugas tetapi tidak sesuai dengan materi yang diajarkan	mengerjakan tugas sesuai dengan materi yang diajarkan	mengerjakan tugas sesuai dengan materi yang diajarkan dalam waktu yang lebih cepat dari waktu yang ditentukan
4. Mengemukakan kesalahan dalam	tidak dapat mengemuka-	mengemukakan satu kesa-	mengemukakan dua kesa-	mengemukakan semua kesalahan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

penulisan (tahap penyuntingan atau *editing*)	kan kesalah-an dalam pe-nulisan	lahan dalam penulisan	lahan dalam penulisan	dalam penulisan
5. Berdiskusi de-ngan teman (pa-da tahap *sharing*)	tidak berdis-kusi dengan teman atau hanya me-ngobrol sen-diri	berdiskusi de-ngan teman tetapi masih sering mengo-brol sendiri	berdiskusi dengan teman dan tidak me-ngobrol sen-diri	berdiskusi de-ngan teman dan memberikan pertanyaan atau tanggapan kepa-da guru
6. Melakukan per-baikan dan me-masang karya (pada tahap *publishing*)	tidak dapat melakukan perbaikan dan mema-sang karya	dapat melaku-kan perbaikan dan memasang karya tetapi ti-dak tepat wak-tu	dapat mela-kukan perba-ikan dan me-masang karya tepat waktu	dapat melaku-kan perbaikan dan memasang karya lebih ce-pat dari waktu yang telah diten-tukan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA

Siklus II

Nama SD : SDN 05 Tambakaji Kota Semarang

Kelas : V (lima)

Konsep : Mengarang Deskripsi

Hari/Tanggal : Rabu, 6 April 2011

Petunjuk : Berilah skor pada kolom indikator pengamatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan !

NO.	Nama	Indikator Pengamatan					
		1	2	3	4	5	6
		Skor					
1.	Inayah Syukur	3	4	4	3	3	2
2.	Fajar Subehan	4	4	4	3	3	3
3.	Cahyo Yuni Arseto	3	3	4	2	2	2
4.	Nuri Retno	3	4	4	4	3	3
5.	Diana Mustikasari	4	4	4	4	3	3
6.	M. Adril Haq	3	4	3	3	3	3
7.	Rini Wulandari	4	4	4	4	3	4
8.	Alifna Nurma F	4	4	4	4	4	4
9.	Devon Erlangga P	3	4	3	3	2	2
10.	Ihsan Nur Laily S	4	4	4	4	4	4
11.	M. Abu Rizal	4	4	4	3	3	3
12.	M. Yusrul Hana	4	4	4	4	4	4
13.	Pelangi Hapsari D	4	4	4	4	4	4
14.	Varinta Nur V	4	4	4	4	3	2
15.	Afifah Eva N	4	4	4	4	4	4
16.	Amanda Tri K	4	4	3	4	3	3
17.	Andre Aditya P W	4	4	3	3	3	2

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

18.	Arif Alhoni O Y	3	4	3	2	2	2
19.	Bagus Mardianto	3	3	4	3	3	2
20.	Farah Fadiyah A	4	4	4	4	4	4
21.	Novrenda Cantika D	4	4	4	4	4	4
22.	Putri Danisha W	4	4	4	4	4	4
23.	Risma Wanda D	4	4	4	4	4	4
24.	Fellin Aulia P	4	4	4	4	4	3
Jumlah		89	94	91	85	79	75
Kriteria		A	A	A	A	A	B
Rata-rata seluruh indicator		**85,5**					
Kualifikasi akhir		**Sangat Baik (A)**					

Kriteria Penilaian :

Skor	Kriteria
78,5 ≤ skor ≤ 96	Sangat Baik (A)
60 ≤ skor < 78,5	Baik (B)
41,5 ≤ skor < 60	Cukup (C)
24 ≤ skor < 41,25	Kurang (D)

Semarang, 6 April 2011

Observer

Fatkhul Huda

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Deskriptor Pengamatan Aktivitas Siswa
Selama Pembelajaran Mengarang Deskripsi
melalui Penerapan Pendekatan *Whole Language*
dengan Menulis Terbimbing Kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang

Kategori Pengamatan	Tingkat Kemampuan			
	Kurang (1)	**Cukup (2)**	**Baik (3)**	**Baik Sekali (4)**
1. Antusias mengikuti pembelajaran (pada tahap *prewriting*)	siswa diam atau bermain sendiri	siswa memperhatikan tetapi tidak fokus	siswa memperhatikan dengan fokus	siswa memperhatikan dengan fokus dan menanggapi penjelasan guru
2. Menuangkan ide/gagasan (pada tahap *drafting*)	tidak dapat menuangkan ide/gagasan	menuangkan ide/gagasan hanya satu kalimat	menuangkan ide/gagasan 2-9 kalimat	menuangkan ide/gagasan lebih dari sembilan kalimat
3. Memahami konsep materi (pada tahap *revising*)	tidak dapat mengerjakan tugas	mengerjakan tugas tetapi tidak sesuai dengan materi yang diajarkan	mengerjakan tugas sesuai dengan materi yang diajarkan	mengerjakan tugas sesuai dengan materi yang diajarkan dalam waktu yang lebih cepat dari waktu yang ditentukan
4. Mengemukakan kesalahan dalam	tidak dapat mengemuka-	mengemukakan satu kesa-	mengemukakan dua kesa-	mengemukakan semua kesalahan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

penulisan (tahap penyuntingan atau *editing*)	kan kesalah-an dalam pe-nulisan	lahan dalam penulisan	lahan dalam penulisan	dalam penulisan
5. Berdiskusi de-ngan teman (pa-da tahap *sharing*)	tidak berdis-kusi dengan teman atau hanya me-ngobrol sen-diri	berdiskusi de-ngan teman tetapi masih sering mengo-brol sendiri	berdiskusi dengan teman dan tidak me-ngobrol sen-diri	berdiskusi de-ngan teman dan memberikan pertanyaan atau tanggapan kepa-da guru
6. Melakukan per-baikan dan me-masang karya (pada tahap *publishing*)	tidak dapat melakukan perbaikan dan mema-sang karya	dapat melaku-kan perbaikan dan memasang karya tetapi ti-dak tepat wak-tu	dapat mela-kukan perba-ikan dan me-masang karya tepat waktu	dapat melaku-kan perbaikan dan memasang karya lebih ce-pat dari waktu yang telah diten-tukan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 5

REKAPITULASI AKTIVITAS SISWA
IMPLEMENTASI PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE*
DENGAN MENULIS TERBIMBING
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGARANG
DESKRIPSI
SISWA KELAS V SDN 05 TAMBAKAJI KOTA SEMARANG

No.	Indikator Pengamatan	Siklus I		Siklus II	
		Total	Kriteria	Total	Kriteria
1.	Antusias mengikuti pembelajaran (pada tahap *prewriting*)	72	Baik	89	Sangat Baik
2.	Menuangkan ide/gagasan (pada tahap *drafting*)	86	Sangat Baik	94	Sangat Baik
3.	Memahami konsep materi (pada tahap *revising*)	86	Sangat Baik	91	Sangat Baik
4.	Mengemukakan kesalahan dalam penulisan (tahap penyuntingan atau *editing*)	78	Sangat Baik	85	Sangat Baik
5.	Berdiskusi dengan teman (pada tahap *sharing*)	72	Baik	79	Baik
6.	Melakukan perbaikan dan memasang karya (pada tahap *publishing*)	66	Baik	75	Baik
Rata-rata		76,7		85,5	
Kriteria		Baik (B)		Sangat Baik (A)	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 7

REKAPITULASI HASIL BELAJAR MENGARANG DESKRIPSI MELALUI PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* DENGAN MENULIS TERBIMBING SISWA KELAS V SDN 05 TAMBAKAJI KOTA SEMARANG

No.	Nama Siswa	Nilai		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Inayah Syukur	35	56	64
2.	Fajar Subehan	82	84	84
3.	Cahyo Yuni Arseto	52	60	72
4.	Nuri Retno	52	68	84
5.	Diana Mustikasari	50	64	80
6.	M. Adril Haq	40	44	60
7.	Rini Wulandari	52	72	88
8.	Alifna Nurma F.	52	68	76
9.	Devon Erlangga P.	30	44	44
10.	Ihsan Nur Laily S.	87	96	96
11.	M. Abu Rizal	52	68	76
12.	M. Yusrul Hana	74	84	96
13.	Pelangi Hapsari D.	87	88	96
14.	Varinta Nur V.	52	64	72
15.	Afifah Eva N.	82	84	96
16.	Amanda Tri K.	75	84	88
17.	Andre Aditya P. W.	35	48	64
18.	Arif AlhoniO. Y	50	56	60
19.	Bagus Mardianto	35	52	72
20.	Farah Fadiyah A.	87	96	96
21.	Novrenda Cantika D.	87	92	96
22.	Putri Danisha W.	87	88	92
23.	Risma Wanda D.	87	88	92
24.	Fellin Aulia P.	87	76	80
Jumlah Nilai		**1509**	**1724**	**1924**
Rata-rata		**62,88**	**71,83**	**80,17**
Nilai Terendah		**30**	**44**	**44**
Nilai Tertinggi		**87**	**96**	**96**
KKM		**63**	**63**	**63**
Jumlah siswa yang tuntas		**11**	**14**	**21**
Jumlah siswa yang belum tuntas		**13**	**7**	**3**
Persentase Ketuntasan		**45,8%**	**58,3%**	**87,5%**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 8

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS GURU

Siklus I

Nama Guru : Binta Risqia Estafasari

Nama SD : SDN 05 Tambakaji Kota Semarang

Kelas : V (lima)

Konsep : Mengarang Deskripsi

Hari/ Tanggal : Kamis, 24 Maret 2011

Petunjuk : Berilah tanda check (√) pada kolom tingkat kemampuan yang sesuai dengan indikator pengamatan !

No.	Indikator	Deskriptor	Tingkat Kemampuan			
			1	2	3	4
1.	Melakukan apersepsi	(1) tidak melakukan apersepsi (2) melakukan apersepsi tetapi tidak relevan (3) melakukan apersepsi yang relevan (4) melakukan apersepsi yang relevan dan menarik				√
2.	Menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran	(1) tidak mengemukakan tujuan dan kegiatan pembelajaran (2) mengemukakan tujuan dan kegiatan pembelajaran secara singkat (3) mengemukakan tujuan dan kegiatan pembelajaran secara lebih rinci (4) mengemukakan tujuan dan kegiatan pembelajaran secara lebih rinci dan mengajukan pertanyaan tindak lanjut kepada siswa			√	
3.	Menjelaskan materi pembel-	(1) tidak menjelaskan materi				

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	ajaran	(2) menjelaskan materi monoton (hanya penjelasan) dengan melihat buku (3) menjelaskan materi tanpa melihat buku (4) menjelaskan materi tanpa melihat buku dan melibatkan siswa			√	
4.	Memberikan contoh	(1) tidak memberikan contoh (2) memberikan contoh sederhana (3) memberikan contoh lebih kompleks (4) memberikan contoh kompleks dengan melibatkan siswa				√
5.	Memberi tugas dengan penjelasan	(1) memberi tugas secara lisan tanpa dijelaskan (2) memberi tugas secara lisan dan dijelaskan secara umum (3) memberi tugas secara lisan dan tulisan serta dijelaskan secara umum (4) memberi tugas secara lisan dan tulisan serta dijelaskan secara bertahap				√
6.	Melakukan tanya jawab	(1) tidak melakukan tanya jawab (2) melakukan tanya jawab tetapi hanya satu kali (3) melakukan tanya jawab 2-5 kali (4) melakukan tanya jawab lebih dari lima kali				√
7.	Membimbing siswa dalam melakukan perbaikan	(1) tidak membimbing siswa (2) hanya membimbing siswa secara klasikal (3) membimbing siswa secara klasikal dan individu (4) membimbing siswa secara klasikal dan individu serta melibatkan			√	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		siswa untuk menjadi tutor sebaya				
8.	Memberikan penguatan	(1) tidak memberikan penguatan (2) memberikan penguatan hanya satu kali (3) memberikan penguatan lebih dari satu kali (4) memberikan penguatan lebih dari satu kali dengan penguatan yang bervariasi			√	
9.	Menutup pelajaran	(1) tidak menutup pelajar-an (2) menutup pelajaran langsung salam (3) menutup pelajaran dengan salam dan pesan (4) menutup pelajaran dengan salam dan pesan disertai lagu atau yel yang menarik				√
		Jumlah Skor	**32**			
		Kriteria	**A**			

Kriteria Penilaian :

Skor	Kriteria
29,75 ≤ skor ≤ 36	Sangat Baik (A)
22,5 ≤ skor < 29,75	Baik (B)
15,25 ≤ skor < 22,5	Cukup (C)
9 ≤ skor < 15,25	Kurang (D)

Semarang, 24 Maret 2011

Obsever

Hety Mujayaroh

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS GURU
Siklus II

Nama Guru : Binta Risqia Estafasari

Nama SD : SDN 05 Tambakaji Kota Semarang

Kelas : V (lima)

Konsep : Mengarang Deskripsi

Hari/ Tanggal : Rabu, 6 April 2011

Petunjuk : Berilah tanda check (√) pada kolom tingkat kemampuan yang sesuai dengan indikator pengamatan !

No.	Indikator	Deskriptor	Tingkat Kemampuan			
			1	2	3	4
1.	Melakukan apersepsi	(1) tidak melakukan apersepsi (2) melakukan apersepsi tetapi tidak relevan (3) melakukan apersepsi yang relevan (4) melakukan apersepsi yang relevan dan menarik				√
2.	Menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran	(1) tidak mengemukakan tujuan dan kegiatan pembelajaran (2) mengemukakan tujuan dan kegiatan pembelajaran secara singkat (3) mengemukakan tujuan dan kegiatan pembelajaran secara lebih rinci (4) mengemukakan tujuan dan kegiatan pembelajaran secara lebih rinci dan mengajukan pertanyaan tindak lanjut kepada siswa				√
3.	Menjelaskan materi pembelajaran	(1) tidak menjelaskan materi (2) menjelaskan materi monoton (hanya penjelasan) dengan melihat				

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		buku (3) menjelaskan materi tanpa melihat buku (4) menjelaskan materi tanpa melihat buku dan melibatkan siswa				√
4.	Memberikan contoh	(1) tidak memberikan contoh (2) memberikan contoh sederhana (3) memberikan contoh lebih kompleks (4) memberikan contoh kompleks dengan melibatkan siswa				√
5.	Memberi tugas dengan penjelasan	(1) memberi tugas secara lisan tanpa dijelaskan (2) memberi tugas secara lisan dan dijelaskan secara umum (3) memberi tugas secara lisan dan tulisan serta dijelaskan secara umum (4) memberi tugas secara lisan dan tulisan serta dijelaskan secara bertahap				√
6.	Melakukan tanya jawab	(1) tidak melakukan tanya jawab (2) melakukan tanya jawab tetapi hanya satu kali (3) melakukan tanya jawab 2-5 kali (4) melakukan tanya jawab lebih dari lima kali				√
7.	Membimbing siswa dalam melakukan perbaikan	(1) tidak membimbing siswa (2) hanya membimbing siswa secara klasikal (3) membimbing siswa secara klasikal dan individu (4) membimbing siswa secara klasikal dan individu serta melibatkan siswa untuk menjadi tutor sebaya			√	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

8.	Memberikan penguatan	(1) tidak memberikan pe-nguatan (2) memberikan penguatan hanya satu kali (3) memberikan penguatan lebih dari satu kali (4) memberikan penguatan lebih dari satu kali de-ngan penguatan yang bervariasi				√
9.	Menutup pelajaran	(1) tidak menutup pelajar-an (2) menutup pelajaran langsung salam (3) menutup pelajaran de-ngan salam dan pesan (4) menutup pelajaran de-ngan salam dan pesan disertai lagu atau yel yang menarik				√
		Jumlah Skor	**35**			
		Kriteria	**A**			

Kriteria Penilaian :

Skor	Kriteria
29,75 ≤ skor ≤ 36	Sangat Baik (A)
22,5 ≤ skor < 29,75	Baik (B)
15,25 ≤ skor < 22,5	Cukup (C)
9 ≤ skor < 15,25	Kurang (D)

Semarang, 6 April 2011

Obsever

Hety Mujayaroh

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 9

REKAPITULASI AKTIVITAS GURU
IMPLEMENTASI PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE*
DENGAN MENULIS TERBIMBING
UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENGARANG DESKRIPSI
PADA SISWA KELAS V SDN 05 TAMBAKAJI KOTA SEMARANG

No.	Indikator Pengamatan	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
1.	Melakukan apersepsi	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
2.	Menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran	3	Baik	4	Sangat Baik
3.	Menjelaskan materi pembelajaran	3	Baik	4	Sangat Baik
4.	Memberikan contoh	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
5.	Memberi tugas dengan penjelasan	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
6.	Melakukan tanya jawab	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
7.	Membimbing siswa dalam melakukan perbaikan	3	Baik	3	Baik
8.	Memberikan penguatan	3	Baik	4	Sangat Baik
9.	Menutup pelajaran	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
Jumlah Skor		32		35	
Kriteria		Sangat Baik		Sangat Baik	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 10

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK GURU
SIKLUS I

1. Bagaimanakah tingkah laku siswa saat mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *whole language* aspek menulis terbimbing?
2. Apakah pendekatan tersebut tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas anda?
3. Apakah kelebihan dan kekurangan pendekatan tersebut?
4. Apakah pendekatan tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa?
5. Adakah perbedaan dengan pembelajaran sebelumnya?

HASIL WAWANCARA :

1. Siswa pada umumnya memperhatikan dengan seksama, hanya beberapa siswa saja yang masih kurang memperhatikan.
2. Pendekatan tersebut sudah tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek menulis.
3. Kelebihannya adalah anak ketika menulis karangan mudah menentukan gagasan pokok dan menjelaskannya atau menjabarkannya bentuk karangan. Sedangkan kekurangannya yaitu anak masih belum bisa menggunakan penulisan huruf kapital dengan benar.
4. Pendekatan tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa karena siswa dapat membuat karangan dengan lebih mudah.
5. Ada perbedaan dengan pembelajaran sebelumnya terutama dalam perihal cara membuat karangan secara benar dan mudah.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK SISWA

SIKLUS I

1. Apakah kalian senang belajar bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah guru kalian mengajar pada pembelajaran yang tadi telah dilakukan?
3. Apakah kalian dapat memahami materi yang diajarkan?
4. Apakah kalian mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas?
5. Bagaimanakah cara belajar bahasa Indonesia yang kalian sukai?

HASIL WAWANCARA :

1. Ya, kami senang.
2. Baik, kami bisa mengerti bahasanya dan mudah dipahami.
3. Ya, kami dapat memahami.
4. Tidak..
5. Menggunakan peraga seperti gambar dan belajar dengan berkelompok.

……

……

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK GURU

SIKLUS II

1. Bagaimanakah tingkah laku siswa saat mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *whole language* aspek menulis terbimbing?
2. Apakah pendekatan tersebut tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas anda?
3. Apakah kelebihan dan kekurangan pendekatan tersebut?
4. Apakah pendekatan tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa?
5. Adakah perbedaan dengan pembelajaran sebelumnya?

HASIL WAWANCARA :

1. Siswa antusias mengikuti pembelajaran dan mereka dapat mengerjakan tugas dengan baik.
2. Pendekatan tersebut tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Kelebihannya adalah siswa mudah dan cepat dalam membuat karangan dengan cara membuat gagasan utama terlebih dahulu. Sedangkan kekurangannya yaitu dalam penulisan karangan siswa masih kurang memperhatikan tanda baca, huruf kapital dan bentuk paragraf dalam karangan.
4. Ya, sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.
5. Secara umum tidak berbeda dengan pembelajaran sebelumnya, tetapi dalam cara penulisan karangan metode ini berbeda dari pembelajaran biasa yang sering dilakukan di sekolah.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK SISWA

SIKLUS II

1. Apakah kalian senang belajar bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah guru kalian mengajar pada pembelajaran yang tadi telah dilakukan?
3. Apakah kalian dapat memahami materi yang diajarkan?
4. Apakah kalian mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas?
5. Bagaimanakah cara belajar bahasa Indonesia yang kalian sukai?

HASIL WAWANCARA :

1. Ya, kami senang.
2. Baik, jelas dalam menerangkan
3. Ya, kami dapat memahami.
4. Tidak.
5. Belajar yang tenang

PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 11

CATATAN LAPANGAN SIKLUS I

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Maret 2011

Waktu	Kegiatan
09.15-09.20	1. Guru masuk kelas dan mengucapkan salam.
09.20-09.25	1. Guru melakukan pemberian motivasi dengan mengajak siswa menyanyi lagu "Kalau Kau Suka Hati", siswa melakukan tepuk tangan, hentak kaki, tepuk paha, dan tepuk semua. 2. Guru mengulas materi ajar pada pembelajaran sebelumnya dengan bertanya, "Pada pembelajaran kemarin kita sudah belajar apa?" Siswa menjawab, "Belajar tentang laporan wawancara." Guru mengaitkan materi tersebut pada materi ajar yang akan dibahas pada pembelajaran yang akan dilakukan. 3. Guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut dan kegiatan yang akan dilakukan.
09.25-09.45	1. Guru memasang alat peraga di papan tulis berupa teks dialog beserta gambar yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. 2. Guru bertanya kepada siswa tentang teks dialog dan gambar yang dipasang, siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. 3. Guru memasang contoh kerangka karangan dan karangan deskripsi yang sesuai dengan gambar dan teks dialog yang dipasang di papan tulis. 4. Guru menjelaskan cara membuat kerangka karangan dan penggunaan huruf kapital dan tanda baca dalam penulisan yang sesuai dengan EYD, siswa diam dan memperhatikan. 5. Siswa mendapat tugas untuk membuat kerangka karangan dan karangan deskripsi berdasarkan pengamatan gambar dan teks dialog yang dibagikan oleh guru seperti contoh karangan yang telah dijelaskan. 6. Siswa mulai mengerjakan tugas, tampak ada siswa yang masih bertanya tentang prosedur pengerjaan tugas, kemudian guru mengulangi penjelasannya. 7. Guru berkeliling dan membimbing siswa yang

	mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugas. 8. Satu persatu siswa selesai mengerjakan tugas, guru meminta siswa untuk mengoreksi kembali karangannya terutama pada aspek tata tulis (penggunaan tanda baca dan ejaan). 9. Setelah siswa mengoreksi karangannya, kemudian setiap siswa menukarkan karangannya dengan teman sebangku dengan tujuan saling mengoreksi, beberapa siswa mengemukakan bahwa masih ada kesalahan pada karangan teman sebangkunya.
10.45-11.00	1. Guru meminta beberapa siswa untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas dengan cara menawarkan kepada siswa yang berani membacakannya. Siswa sangat antusias untuk membacakan hasil karangannya. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang telah mengacungkan jari untuk membaca. 2. Setelah siswa selesai membacakan hasil karangannya, guru memberikan penguatan dengan mengatakan kata “bagus” dan meminta siswa-siswa lain untuk memberikan tepuk tangan. 3. Guru meminta siswa mengumpulkan hasil karangannya dan karangan tersebut akan dipasang di papan pajangan setelah mendapat penilain dari guru. 4. Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas dilanjutkan menutup pelajaran dengan mengajak siswa melakukan “tepuk jempol” dan diakhiri dengan mengucapkan salam.

PERPUSTAKAAN
UNNES

CATATAN LAPANGAN SIKLUS II

Hari : Rabu
Tanggal : 6 April 2011

Waktu	Kegiatan
07.00-07.05	1. Guru masuk kelas dan mengucapkan salam serta doa bersama.
07.05-07.15	1. Guru melakukan pemberian motivasi dengan mengajak siswa menyanyi lagu "Kalau Kau Suka Hati", siswa melakukan tepuk tangan, hentak kaki, tepuk paha, dan tepuk semua. 2. Guru mengulas materi ajar pada pembelajaran sebelumnya dengan bertanya, "Pada pembelajaran kemarin kita sudah belajar apa?" Siswa menjawab, "Belajar tentang membuat karangan." Guru mengaitkan materi tersebut pada materi ajar yang akan dibahas pada pembelajaran yang akan dilakukan. 3. Guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut dan kegiatan yang akan dilakukan.
07.15-09.40	1. Guru menjelaskan kembali tentang penggunaan ejaan dan tanda baca untuk memperbaiki kesalahan penulisan pada pembelajaran menulis sebelumnya. 2. Guru memasang gambar petugas pengangkut sampah di papan tulis dan melakukan tanya jawab tentang gambar kepada siswa. 3. Guru membacakan teks percakapan wawancara tentang petugas pengangkut sampah, sedangkan siswa menyimak teks yang dibacakan serta mengamati gambar, siswa antusias mendengarkan dan menanggapi. 4. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang teks percakapan yang telah dibacakan. 5. siswa mendapat tugas untuk membuat karangan deskripsi berdasarkan pengamatan gambar yang ditempel dan percakapan yang telah dibacakan. 6. Guru memberikan petunjuk pengerjaan tugas dan batasan waktu pengerjaan. 7. Guru berkeliling dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugas. 8. Siswa selesai mengerjakan tugas, guru meminta siswa untuk mengoreksi kembali karangannya terutama pada aspek tata tulis (penggunaan tanda baca dan ejaan).

	9. Setelah siswa mengoreksi karangannya, kemudian setiap siswa menukarkan karangannya dengan teman sebangku dengan tujuan saling mengoreksi. 10. Guru membimbing siswa dalam mengoreksi karangan.
09.40-10.00	1. Guru meminta beberapa siswa untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas dengan cara menawarkan kepada siswa yang berani membacakannya. Siswa sangat antusias untuk membacakan hasil karangannya. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang telah mengacungkan jari untuk membaca. 2. Setelah siswa selesai membacakan hasil karangannya, guru memberikan penguatan dengan mengatakan kata "bagus" dan meminta siswa-siswa lain untuk memberikan tepuk tangan. 3. Guru meminta siswa mengumpulkan hasil karangannya dan karangan tersebut akan dipasang di papan pajangan setelah mendapat penilain dari guru. 4. Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas dilanjutkan menutup pelajaran dengan mengajak siswa melakukan "tepuk jempol" dan diakhiri dengan mengucapkan salam.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 13

Foto Kegiatan Pembelajaran

Siklus I dan Siklus II

FOTO PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Guru melakukan apersepsi

Guru menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran

Pembagian siswa dalam kelompok

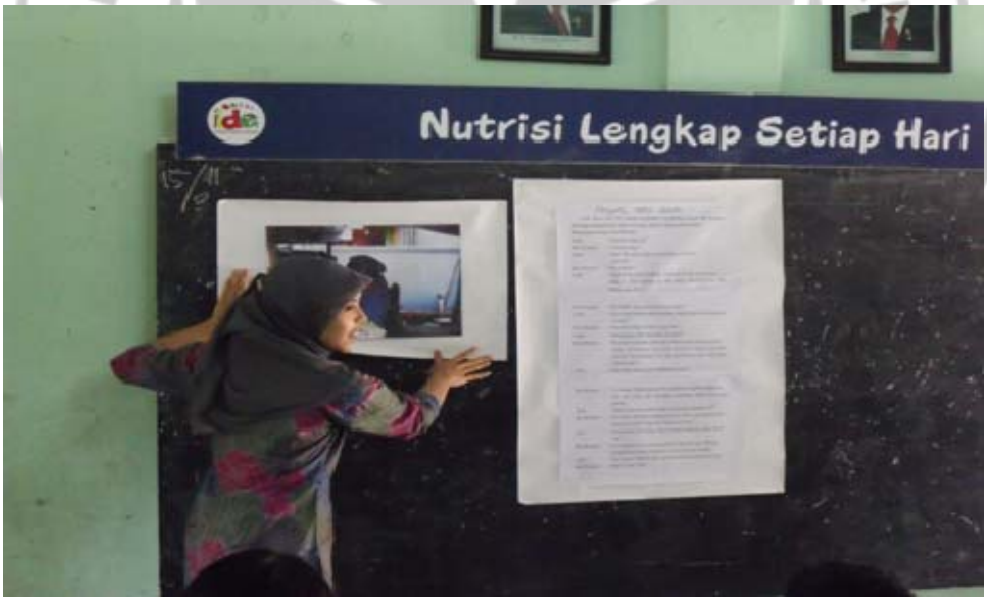

Guru memasang gambar dan teks percakapan wawancara

Siswa membacakan teks percakapan wawancara

Siswa berdiskusi tentang gambar dan teks percakapan wawancara

Guru memberikan bimbingan kelompok

Siswa menbacakan hasil diskusi kelompok

Guru memberikan contoh cara membuat karangan deskripsi berdasarkan gambar dan teks percakapan wawancara

Guru memberikan lembar tugas individu

Siswa menuangkan ide atau gagasan dan mengembangkannya

Guru membimbing siswa dalam melakukan perbaikan

Guru memberikan penjelasan siswa
untuk melakukan *sharing* dengan teman sebangku

Siswa membacakan hasil tulisannya

Guru menjelaskan perbaikan kesalahan penulisan siswa kemudian membagikan hasil tulisan siswa untuk ditempel

Pengamatan dibantu oleh *observer*

Siswa menuangkan ide atau gagasan pada siklus II

Siswa menempelkan hasil tulisannya di papan karya